

Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. - Dr. Hasanatul Jannah, S. Ag, M. Si  
Ulfa Fauzia Argestya, M.Si. - Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A.  
Galih Fajar Fadillah - Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A.

# KONSELING DAN PSIKOLOGI



*Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd. / Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.*

*Ulfa Fauzia Argesty, M.Si. / Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A.*

*Galih Fajar Fadillah / Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A.*

# KONSELING DAN PSIKOLOGI



EFUDEPRESS

## KONSELING DAN PSIKOLOGI

© Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd., dkk. 2021  
All Right Reserved

---

Diterbitkan oleh:

**EFUDEPRESS**

**Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN Raden Mas Said Surakarta**

Jl. Pandawa Pucangan Dusun IV Kartasura  
Sukoharjo Jawa Tengah  
Telp. 0271-784098

---

**Penulis:**

Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.

Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag, M.Si.

Ulfa Fauzia Argesty, M.Si.

Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A.

Galih Fajar Fadillah

Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A.

**Tata Letak:**

LinkMed Pro Jogja

**Tata Sampul:**

cetakjogja.id

---

Cetakan I, Oktober 2021  
vi + 165 hlm; 15,5 x 23,5 cm  
ISBN: 978-623-5752-22-8

### Kutipan Pasal 72:

**Sanksi Pelanggaran Undang-undang Hak Cipta  
(UU No. 19 Tahun 2002)**

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

# KATA PENGANTAR

***Dr. Islah Gusmian, M.Ag.***

*Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah*

*UIN Raden Mas Said Surakarta*

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah Swt. atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya, sehingga program penerbitan buku yang ditulis oleh para dosen Fakultas Ushuluddin dan Dakwah dapat terselesaikan dengan baik, sesuai rencana, dan tanpa ada halangan yang berarti. Saya menyambut baik atas kerja keras dan keseriusan para dosen sampai terbitnya buku ini. Dengan terbitnya buku ini, saya berharap bisa menambah khazanah keilmuan dan dapat dimanfaatkan secara optimal oleh para pembaca. Lebih dari itu, penerbitan buku ini diharapkan membuat spirit bagi para dosen untuk membuat tulisan-tulisan ilmiah dalam memperkaya khazanah keilmuan di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada sejumlah pihak yang telah terlibat dalam program ini. Pertama, Rektor UIN Raden Mas Said Surakarta, Prof. Dr. H. Mudofir, S.Ag., M.Pd. yang telah mendukung program penulisan dan penerbitan karya ilmiah para dosen di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. Kedua, para dosen yang telah bersedia menulis karya ilmiah untuk dipublikasikan dalam bentuk buku. Ketiga, para editor yang telah meluangkan waktu untuk melakukan penyuntingan draft buku para dosen tersebut. Keempat, penerbit EFUDEPRESS, atas partisipasinya dalam penerbitan buku ini, sehingga buku ini dapat dibaca oleh khalayak umum.

Akhir kata, semoga buku ini bisa memberikan manfaat dan menjadi bagian dari khazanah karya ilmiah yang ada di Fakultas Ushuluddin dan Dakwah UIN Raden Mas Said Surakarta.



## DAFTAR ISI

|  |     |
|--|-----|
| Kata Pengantar .....   | iii |
| Daftar Isi .....   | v   |
| I. Seni Membimbing Anak di Era Milineal.....   | 1   |
| II. Preferensi Pengembangan Potensi Pasangan dalam<br>Keluarga Islami .....                    | 29  |
| III. Refungsionalisasi Keluarga (Kembalinya Agen<br>Sosialisasi dan Pendidikan Keluarga) ..... | 59  |
| IV. Mendidik Anak dalam Proses Belajar Daring Melalui<br>Metode Pembiasaan .....               | 89  |
| V. Kiat Menjadikan Anak Shalih dan Shalihah dalam<br>Perspektif Psikologi Islam .....          | 107 |
| VI. Urgensi Pendidikan Akhlak dalam Ketahanan Keluarga   | 141 |



# SENI MEMBIMBING ANAK DI ERA MILINEAL

*Dr. Lukman Harahap, S.Ag., M.Pd.*

## A. LATAR BELAKANG MASALAH

Pada Masa pandemi yang masih kondisi sekarang ini lebih-lebih di masa pandemi covid 19, tidak hanya masyarakat, pemerintah, namun juga keluarga dalam hal ini adalah fungsi dan peran orang tua diperlukan guna mengatasi keresahan yang terjadi, hal ini dikarenakan anak-anak bersekolah berada di rumah mereka belajar secara *online*. Namun yang sangat disayangkan adalah pembelajaran daring yang dilakukan dirasa kurang maksimal karena anak tidak bertemu langsung dengan gurunya sewaktu pembelajaran itu diberikan. Sehingga pembelajaran daring cenderung membuat anak-anak mudah bosan jika hanya mendengarkan melalui *zoom* atau media *online*. Oleh karena itu tugas sekolah dilakukan oleh orang tua dengan kemampuan yang dimiliki oleh orang tua, sehingga hal ini juga berdampak pada banyak anak yang pembelajarannya menggunakan media *online*. Tidak sedikit orang tua yang mengeluh karena mereka harus memutar ulang daya ingat mereka dan juga memutar otak untuk pembelajaran yang dialami oleh anak mereka untuk diajarkan kepada anak-anak mereka di masa pandemi ini.

Menjadi sebuah tantangan tersendiri bagi orang tua karena mereka harus memerankan dan bertugas ganda selain mencarikan nafkah juga sekaligus berfungsi mendidik anak-anak akibatnya sekolah dilakukan secara daring, sehingga tak sedikit para orang

tau terutama kaum ibu mereka mengalami kesulitan, kadang mudah marah, stress, jengkel dan putus asa menghadapi kondisi yang berangsur-angsur belum menunjukkan tanda-tanda penurunan jumlah penderita covid 19 malahan masih meningkatnya angka kematian karena dampak covid 19 di berbagai daerah dan kota.

Beberapa kasus pun mulai bermunculan mulai anak merasa bosan sekolah daring, tidak memperhatikan saat pembelajaran *online*, main *game* sesuka hati disela-sela jam belajar *online*, nonton TV. Kasus-kasus yang lainpun juga bermunculan seperti kasus perundungan, pencabulan, aksi membuat konten-konten yang berbahaya (menantang maut), konten-konten yang berbau sara dengan aplikasi tik-tok, dan komentar-komentar kasar dari anak-anak muda (*netizen*) dalam penggunaan media-media sosial. Kondisi semacam ini merupakan fenomena yang terjadi di masyarakat terutama bagi anak-anak yang mengalami pembelajaran daring, meskipun demikian juga pembelajaran daring terdapat dampak positifnya diantaranya, anak mulai terampil dalam mengoperasikan media komputer, media sosial, anak mulai akrab dengan media sosial, anak bisa membuat konten-konten yang positif, misalnya film-film pendek, memanfaatkan aplikasi tik-tok untuk konten-konten yang bernafaskan religius, nasionalis, potongan-potongan video yang menghibur, dan sebagainya. Memang pada prinsipnya penggunaan Informasi dan Teknologi (IT) tidaklah dilarang selama anak-anak, remaja bahkan sampai orang tua juga harus melek Informasi dan Teknologi.

Penggunaan IT media sosial tidak lagi bisa dipisahkan dengan kehidupan pribadi maupun sosial, budaya literasi beralih kepada budaya medsos, oleh karena itu hendaknya anak-anak, remaja dan orang tua perlu bijak dalam memanfaatkan teknologi ini untuk kepentingan yang bermanfaat. IT hanya sebagai alat yang digunakan untuk mendukung kegiatan atau aktivitas yang akan menunjang kebutuhan hidup seseorang apakah pekerjaan, bisnis, belajar, interaksi dan silaturahmi bisa dijangkau dari tempat yang

jauhpun dengan menggunakan media virtual yang telah dirancang untuk membantu kemudahan dalam berinteraksi di dunia maya. Maka dari itu pola pendampingan orang tua terhadap anak-anaknya perlu dilakukan secara intensif supaya anak dan remaja bisa efektif dalam menggunakan kecanggihan IT itu untuk digunakan kearah hal-hal yang positif bukan sebaliknya.

Pendampingan orang tua terhadap anak dan remaja memerlukan kerja ekstra karena disamping orang tua bekerja untuk mencari pemenuhan kebutuhan ekonomi namun harus disadari bahwa disampingnya, dikelilinginya ada anak dan remaja yang masih memerlukan perhatian apalagi bagi anak-anak yang usia perkembanagan dan pertumbuhannya masih sangat jauh dan memerlukan pendampingan ekstra dari kedua orang tuanya. Orang tua harus menyadari dan memahami bahwa kondisi ini dan menghadapi anak dan remaja milenial ini, mereka tidak bisa dikekang, dibatasi dengan keras dalam menggunakan media sosial, namun mereka perlu mendapatkan perhatian dan dukungan untuk tepat dalam memanfaatkan *media online* ini dalam keperluan yang bersifat positif bukan sebaliknya.

Dalam rangka memberikan dukungan, orang tua terhadap anak dan remajanya diperlukan sikap sabar, tidak mudah marah, dan mau belajar cara mengoperasikan IT tersebut, tidak *blank* sama sekali sehingga tidak mudah dibohongin anak-anak dan remaja. Dalam penggunaan media pasti mengalami kendala karena memang dunianya jelas beda dengan era sekarang ini, hal tersebut menambah pekerjaan tersendiri bagi orang tua yang kadang tidak sabar juga menghadapi android yang tulisannya kecil-kecil, perintahnya banyak dan *njelimet* menurut orang tua lebih-lebih usia orang tua sudah diatas 40 tahun, memang banyak kendala dalam proses belajar menggunakan IT, itulah tantangan yang dihadapi orang tua jaman sekarang, mereka dituntut untuk beradaptasi anak-anak milenial.

## B. PERMASALAHAN

Sikap, perilaku anak-anak dan remaja pun banyak mengalami perubahan misalnya anak dan remaja yang sudah terbiasa dan terpolo dengan kebiasaan serba cepat, harus tersedia, hal tersebut menjadikan mereka mudah emosi atau tidak sabaran misalnya disuruh menunggu, dimintai tolong sedangkan mereka masih asik dengan *gadget*-nya maka mereka akan mudah emosi. Inilah beberapa dampak anak ketika sudah mulai asyik dan nyandu dengan *gadget*-nya mereka lebih mudah marah, emosional dan egois. Hal ini harus dipahami orang tua untuk membimbing dan mengarahkan anaknya supaya bisa berinteraksi kepada orang lain, toleransi dan bisa menghargai orang lain. Oleh karena itu sebagai orang tua seyogyanya memiliki banyak cara, strategi, dan mengerahkan segala kemampuan untuk memberikan pendidikan yang terbaik untuk anak-anak dan remaja milineal.

Kekurangmampuan, potensi lemah, strategi yang kurang, dan sisa waktu dalam mendidik anak menjadi problem tersendiri bagi orang tua karena mereka juga harus membagi waktu antara mencari nafkah, mengurus keperluan rumah tangga, dan kebutuhan anak harus dibagi dengan mengajar, membantu menyelesaikan tugas anak, yang diberikan guru di sekolah cukup mengurus tenaga, pikiran dan finansial. Kebutuhan akan kuota untuk jaringan internet juga tidak murah, karena beberapa sekolah menggunakan aplikasi *zoom meeting* dalam proses belajarnya, sehingga pasti akan memerlukan pulsa dan biaya. Oleh karena itu diperlukan langkah-langkah strategis berikut ini.

## C. LANGKAH-LANGKAH STRATEGIS

Langkah-langkah strategis yang dapat dilakukan oleh orang tua dalam menjalankan peran dan fungsinya adalah sebagai berikut:

1. Orang tua berperan sekaligus sebagai fungsi guru
2. Orang tua berperan sebagai pengawas/*controlling*

3. Orang tua berperan sebagai teman
4. Orang tua memberikan keteladanan
5. Orang tua sebagai konselor/pembimbing

Peran dan fungsi ini dapat dilakukan oleh orang tua dengan melakukan upaya-upaya untuk memberikan bimbingan, arahan dan pengajaran kepada anak-anaknya. Adapun peran orang tua sebagai berikut:

1. Orang tua berperan sekaligus sebagai guru.

Pada kondisi sekarang mau tidak mau disamping mencari nafkah, mengatur dan mengurus urusan rumah tangga, orang tua juga menjalankan fungsinya sebagai guru sebagaimana guru di sekolah. Orang tua juga dituntut untuk belajar dan mencari materi dan pengetahuan dalam penyelesaian tugas belajar anaknya akibat pembelajaran daring. Orang tua bisa bertukar pikiran kepada tetangga yang memiliki kelas sama dengan anaknya. Orang tua bisa mendatangkan guru les/privat untuk anaknya. Orang tua juga tidak perlu malu untuk bertanya kepada pelajar atau mahasiswa di lingkungan tempat tinggal. Orang tua bisa mencari pengetahuan dan informasi melalui internet. Apalagi informasi dan pengetahuan sekarang sangat mudah diakses, tergantung sinyal yang ada di area tersebut. Orang tua tidak harus bertanya kepada guru sekolah jika itu tidak dimungkinkan karena jarak tempat/lokasi, atau kesibukan masing-masing orang tua.

2. Orang tua memerankan sebagai fungsi pengawas

Orang tua juga menjalankan perannya sebagai pendidik, pembimbing, mereka juga berperan sebagai pengawasan. Kondisi pandemi sekarang ini menjadi penting fungsi pengawasan, meskipun anak-anak berada di rumah, tetapi justru pengawasan harus dilakukan dan diperketat. Apalagi jika kedua orantuanya sibuk bekerja. Mereka harus memiliki cara atau strategi untuk melakukan pengawasan kepada anak-anak, apakah ditiptikan kepada tetangga terdekat, atau kakek-nenek atau minta orang lain untuk membantu

mengawasi anak-anak mereka. Supaya peran mereka bisa dilakukan. Beberapa kasus bisa terjadi, misalnya main *game* berlebihan melampaui jam-jam yang biasa diatur, nonton TV, main di luar rumah, salah bergaul, nongkrong di jalan, aksi pelecehan seksual, membuat konten tiktok yang ekstrim/berbahaya. Perilaku-perilaku tersebut dapat menyimpang bahkan mengarah kepada kriminal dan asusila, sehingga diperlukan pengawasan terhadap anak-anak, paling tidak dapat menitipkan kepada tetangga, saudara, dan asisten rumah tangga.

### 3. Orang tua bisa memerankan dan berfungsi sebagai teman

Disamping orang tua sebagai pendidik, pembimbing dan guru, orang tua juga dapat memerankan sebagai teman. Meskipun jenuh, sibuk serta lelah selama seharian karena urusan pekerjaan dan rumah tangga, anak juga perlu mendapatkan perhatian dari orang tua. Mereka masih tetap perlu mendapatkan tempat untuk bisa berbagi kepada orang tuanya, apalagi anak-anak yang sudah mulai menginjak remaja, mereka mulai beraktualisasi dan ingin menunjukkan jati diri mereka dan mendapatkan pengakuan dari orang lain bahwa dia bisa melakukan sesuatu yang lebih, hanya saja anak yang menginjak remaja belum mampu untuk mengontrol emosi, berfikir jernih, ketika berhadapan dengan masalah yang menurut mereka berat, tidak sedikit kita jumpai remaja yang putus asa karena di-*bully* oleh temannya, misal karena belum punya pacar, mereka di-*bully*, dengan kata-kata sindiran “hari gini tidak punya pacar? apa kata dunia” dan lain sebagainya. Supaya anak tidak curhat ke sembarang orang atau tidak salah pergaulan, orang tua perlu menyediakan diri dan bisa memerankan sebagai teman; teman ngobrol, teman curhat, teman berbagi atau sekedar bersenda gurau di rumah, supaya tidak nampak begitu berjarak antara orang tua dan anak. Disadari atau tidak kadang-kadang orang tua enggan sekedar bercengkrama, senda gurau kepada anak-anak mereka, mungkin malu, enggan, atau tidak nyaman takut wibawanya turun sehingga orang tua memasang jarak kepada anak-anak mereka. Alhasil anak

akan merasa kesepian, tidak diperhatikan, dicuekin, masa bodoh. Jika hal itu terus menerus terjadi, anak akan memiliki sikap cuek, masa bodoh, tidak mau tahu, tidak peduli, tidak bersimpati, egois terhadap kejadian-kejadian yang dialami lingkungan sosialnya. Anak dan remaja justru akan mencari kepuasan di luar, misalnya ikut geng motor, geng anak jalanan, geng mabuk-mabukan, melakukan perbuatan yang berbahaya; mencopet, mabuk, judi, narkoba dan pemerkosaan.

Beberapa kasus terjadi karena orang tuanya takut wibawanya turun maka dia kehilangan rasa sayangnya dari anak, anak cenderung dekat dengan asisten rumah tangga. Seperti cerita berikut ini: Si Ayah adalah seorang tentara yang berpangkat tinggi sebagai pimpinan dalam korps kemiliteran, bila dikantor atau di jajaran kemiliteran dia disegani dan ditakuti. Setiap pulang ke rumah, berkali-kali anaknya yang berusia 2 tahun mengajak bermain dengan ayahnya, namun berkali-kali pula ayahnya menolak bermain dengan anaknya, singkat cerita lambat laun anaknya mengalami rasa tidak nyaman jika ayahnya ada di rumah, beberapa kali anak itu marah, emosi, kadang-kadang menangis. Akhirnya ayahnya bingung dan berkonsultasi ke psikolog dan menanyakan mengenai sikap anaknya yang sekarang tidak nyaman kepadanya. Setelah didiagnosa, sikap yang ditunjukkan Si anak kepada ayahnya dikarenakan anaknya mengalami depresi, dan setelah dicari tahu hal ini diakibatkan Si anak kurang mendapatkan perhatian dan kasih sayang dari ayahnya. Kejadian ini disebabkan karena jika Si ayah bermain sama anaknya misalnya main kuda-kudaan, atau peta kumpet, ayahnya selalu menolak, Si ayah merasa jika hal tersebut tidak pantas, apa jadinya jika nanti ketahuan bawahannya hal ini bisa menjatuhkan reputasinya sebagai pimpinan di korpsnya. Ternyata sikap demikian ini menjadikan anaknya depresi dan tidak mau mendekat dengan ayahnya, dia lebih dekat dengan asisten rumah tangganya.

Atas saran psikolog sebaiknya sebagai orang tua bisa menempatkan diri ketika di kantor dan di rumah, jika ia di

rumah ia adalah milik keluarga, tempat bermain, bersenda gurau, bercengkrama, berbagi, ngobrol dan santai-santai kepada keluarga, sehingga membangun suasana dan menempatkan di mana ia berada itu menjadi penting, supaya masing-masing orang merasa memiliki hak rasa aman, nyaman terhadap masing-masing pribadi, sebagai kepala rumah tangga (sosok ayah) yang sangat diperlukan kehadiran dan perhatian dari Sang buah hati.

#### 4. Orang tua berperan memberikan teladan bagi anak

Tidak hanya memarahi, tugas dan kewajiban orang tua juga memberikan contoh dan teladan yang baik. Tidak hanya memberikan *punishment* dan sanksi, dari situlah anak akan belajar untuk meneladani apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Keteladanan merupakan hal yang penting yang patut diberikan oleh orang tua kepada anak-anaknya, jangan sampai anak-anak dan remaja kehilangan *public figure* dari orang tuanya, baik ibu atau ayahnya. Keteladanan yang dimaksud disini adalah memberikan contoh yang baik antara ucapan dan perbuatan seiring sejalan, tidak asal bicara baik tapi juga ditunjukkan dengan perilakuk yang baik, sopan, beretika dan mempunyai tatakrama yang baik. Dalam sebuah hadist disebutkan

..... حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي ذَنْبٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنِ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ

عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يمجِّسَانِهِ كَمَثَلِ الْبُهَيْمَةِ تَتَّبِعُ الْبُهَيْمَةَ هَلْ

تَرَى فِيهَا جَدْعَاءَ

Hal ini senada dengan teori tabularasa bahwa pribadi manusia diibaratkan kertas putih tinggal orang tuanyalah ayang akan memberikan coretan-coretan kepada pribadi si anak apakah

coretan-coretan itu baik atau buruk. Sejalan juga dengan teori behavioristik yang mengatakan bahwa manusia dipengaruhi oleh lingkungan, manusia juga tidak ubahnya seperti mesin (Watson, Skinner, Pavlop, dan Bandura).

Peran orang tua menjadi dominan karena ialah yang lingkungan pertama yang berada di sisi anak, sebagaimana teori Piaget bahwa anak berkembang mulai dari usia 0, ada juga sebutan *golden age* (usia emas mulai 0-6<sup>th</sup>).

Agama Islam mengabarkan bahwa calon anak sudah dapat merasakan semenjak dia berada di dalam kandungan sewaktu ruh itu ditiupkan (sekitar 4 bulan). Maka dari itu selama bayi masih di dalam kandungan harus dijaga dengan baik, seorang ibu yang mengandung tidak boleh stress, depresi, memiliki beban mental, psikis yang nanti akan berpengaruh pada bayi yang dikandungnya. Seorang ibu yang mengandung hendaknya tidak banyak beban mental dan psikologis, ibu yang mengandung hari-harinya diisi dengan aktivitas yang menyenangkan, nyaman, tenang, diisi juga dengan aktivitas ibadah supaya jiwanya tenang, damai dan bahagia. Kondisi semacam ini akan memberikan dampak positif bagi kesehatan mental calon bayi yang dikandungnya, selain pemenuhan gizi dan nutrisi bagi kesehatan fisik.

Perkembangan anak dan remaja pada zaman milenial ini, juga harus mengenal bentuk-bentuk permasalahan-permasalahan yang muncul seiring dengan perubahan zaman. Kalau dulu orang berkomunikasi melalui surat, silaturahmi, *jagongan*, berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung berbeda dengan era milenial ini apalagi di masa pandemi. Komunikasi di dunia digital dirasakan menjadi kebutuhan pokok, dikarenakan berbagai antisipasi supaya tidak meningkatnya penyebaran wabah covid-19 maka masyarakat diwajibkan untuk menerapkan 5 M (Mencuci tangan pakai sabun, Memakai masker, Menjaga jarak, Menghindari kerumunan, Meminimalisir mobilisasi/bepergian). Oleh karenanya salah satu sarana yang tepat untuk berkomunikasi adalah dengan

menggunakan media *online* apakah untuk kepentingan bisnis, pendidikan, kebutuhan manusia dan ibadah bisa menggunakan media *online*. Dari penggunaan media sudah tentu terdapat dampak, apakah dampak positif atau dampak negatif. Dampak negatif akan memberikan pengaruh pada anak dan remaja cenderung menggunakan media *online* secara berlebihan dan bisa menjadi ketagihan.

Orang tua harus bisa mengarahkan dan membimbing anak dan remaja untuk tetap bisa dikontrol dan berperilaku yang bermanfaat. Bimbingan dan konseling menjadi penting dan diperlukan oleh orang tua dalam menghadapi perubahan dan perkembangan anak juga remaja. Bimbingan bisa dilakukan orang tua dalam menghadapi anak dan remaja yang bermasalah, sedangkan konseling perlu dijadikan orang tua sebagai sarana untuk berkonsultasi kepada ahli dalam mengatasi anak dan remaja yang bermasalah.

#### **D. TUJUAN KONSELING**

Tujuan konseling sendiri adalah untuk membantu individu untuk mengatasi masalah. Pada saat ini melakukan praktik konseling bagi anak perlu memahami karakteristik anak dan tujuan yang hendak dicapai dalam program konseling. Anak perlu diajak untuk memahami sesi-sesi konseling, dapat dilakukan sambil bermain dan menggunakan media. Membantu anak untuk mengerti mengapa mereka perlu menggunakan waktunya untuk konseling dapat dilakukan paling tidak saat kehadiran orang tua, atau saat lain dalam kehadiran seluruh keluarga.

Konseling dilakukan dengan memperhatikan karakter konseli, apalagi jika yang dihadapi adalah anak-anak, mereka masih senang dengan bermain, oleh karena itu hendaknya konselor menyesuaikan dengan pola anak-anak yang masih senang dengan caranya sendiri, semaunya sendiri, susah berkonsentrasi dan sulit untuk tenang ketika diajak berkomunikasi, hal ini memerlukan sikap kesabaran, ketenangan dan ketelatenan terhadap konseli anak-anak. Konseling

yang dilakukan tidak harus dalam ruangan atau indoor, namun bisa dilakukan di luar atau *outdoor counseling*. Konseling yang dilakukan di luar dimungkinkan akan membuat anak nyaman, tidak tertekan, dan banyak kelonggaran sehingga konseli sambil bermain disertai wawancara konseling dengan cara yang santai.

Konselor dapat meminta kepada orang tua untuk diberikan kesempatan supaya dapat berbincang-bincang dengan anaknya dan terbangun suasana keakraban/ *rapport*. Bila anaknya masih malu-malu, dan sungkan untuk bercerita tentang yang mereka rasakan, orang tua bisa mendampingi buah hatinya. Memang tidak semua anak bahkan hanya beberapa anak saja yang berani untuk berinteraksi dengan orang yang baru saja dikenal, mereka masih merasa malu, ragu, enggan, dan tidak berani jika pertemuan dilakukan hanya dua orang saja. Salah satu yang mempengaruhi proses konseling, diantaranya adalah faktor budaya. Budaya kita terutama Jawa masih kental dan mengajarkan unggah-ungguh atau tata krama sehingga bila berkomunikasi dengan orang yang lebih tua harus sopan, santun, dan beretika. Hal ini cenderung memberikan jarak dalam berkomunikasi antara konselor dan konseli. Untuk itu konselor-lah yang bisa beradaptasi dalam menghadapi konseli yang masih kecil atau anak-anak. Tutur kata yang sopan, ramah, murah senyum, menyapa dengan lembut, diselingi humor-humor kecil akan mampu menembus kebisuan dalam berinteraksi pada saat melakukan wawancara konseling.

Dunia anak memiliki keunikan tersendiri, anak memiliki cara mengatur, merasakan, berbuat yang kadang susah ditebak oleh orang tua, tidak setiap anak berani untuk terbuka jika mempunyai masalah, bahkan anak cenderung tertutup jika ia memiliki masalah, apalagi jika ia merasa tertekan, stress, depresi dan penuh intimidasi, ia bahkan tidak mau bicara dan hanya menangis atau diam. Konselor harus punya banyak strategi dan kesabaran yang lebih jika menghadapi konseli anak-anak.

## E. SIFAT-SIFAT KONSELOR ANAK

Seorang konselor anak-anak harus tulus, mengikuti sifat kanak-kanak, menerima dan tidak berprasangka secara emosional. Anak-anak sangat pandai mengenali orang tidak tulus yang mencoba memainkan sebuah peran yang tidak konsisten dengan bagian lain dari kepribadiannya. Akan tetapi, jika konselor tulus, dia bisa dilihat anak-anak sebagai orang yang dapat dipercaya. Saat seorang konselor melibatkan diri dengan seorang anak, dia harus mampu mengikuti sifat kanak-kanak yang ada didalam dirinya sendiri agar dapat berhubungan dengan tepat. Selain itu, para konselor harus dapat menempatkan si anak klienyta untuk tetap menjadi diri sendiri, dan diterima apa adanya tanpa memperlihatkan persetujuan atau ketidaksetujuan. Seperti dijelaskan dalam Geldard dan Geldard (2008), para konselor dipandang penting untuk mempunyai suatu derajat emosi tanpa prasangka saat menangani anak-anak. Jika seorang konselor terlibat secara emosional dengan anak-anak, kemungkinan terjadi emosional terpengaruh oleh problem sang anak dalam suatu cara yang jelas bagi sang anak, hal ini tidak membantu. Konselor perlu memahami dan mendalami mengapa malah itu muncul, reaksi konseli seperti apa? Dengan pendekatan yang lembut, tekun dan penuh kasih sayang.

Pada Era anak-anak sekarang konselor juga perlu mengikuti perkembangan zaman, karena zaman semakin berkembang teknologi juga mengalami perubahan cepat. Penggabungan antara media dan konseling merupakan keharusan sebagaimana unsur keterpaduan, apakah filsafat dengan ilmu, pendidikan dengan sosiologi, psikologi dengan budaya, ilmu pengetahuan dengan teknologi dan sejenisnya. Memadukan ilmu pengetahuan merupakan salah satu cara yang efektif untuk melihat disiplin ilmu dari perspektif ilmu-ilmu yang lain. Integrasi media dan ilmu pengetahuan diharapkan hasilnya juga akan efektif. Sebagaimana tertuang dalam landasan keilmuan bimbingan dan konseling itu sendiri, yaitu filsafat, pendidikan, psikologi, sosiologi, budaya, agama, ilmu pengetahuan dan teknologi.

Dari landasan-landasan bimbingan dan konseling tersebut harus dipadukan. Termasuk juga agama. Dalam bimbingan dan konseling Islam selain beberapa bidang disiplin, agama merupakan salah satu landasan dalam keilmuan bimbingan dan konseling, Agama juga menjadi spirit dalam membangun karakteristik konselor sehingga berkualitas.

## **F. AGAMA SEBAGAI SUMBER ILMU PENGETAHUAN**

Agama Islam dari segi pengkajian keilmuan bimbingan dan konseling dapat dijadikan sebagai sumber ilmu pengetahuan, karena pada hakekatnya semua ilmu itu berasal dari Sang Pencipta, Allah SWT, Tuhan Yang Maha Esa yang diturunkan kepada para nabi dan rasul kemudian diikuti oleh para filosof yang kemudian dikembangkan dalam bidang sains dan teknologi, sehingga agama Islam dapat dijadikan rujukan bagi pengembangan sebuah keilmuan apa saja, apakah biologi, budaya, sosiologi, politik sains dan ilmu pengetahuan, psikologi, matematika dan sebagainya. Sebagai sebuah sumber dari ilmu pengetahuan itu sendiri agama Islam mampu memberikan pencerahan bagi kaum yang ingin mengkaji, menelaah dan mengimplementasikan agama sebagai salah satu sendi kehidupan manusia.

Agama Islam sebagai landasan dalam pengembangan kualitas kepribadian manusia diturunkan ke bumi untuk manusia sebagai pembawa kedamaian bagi alam semesta. Dengan beragama orang akan terbimbing dalam kehidupannya. Agama menjadi penuntun seseorang dalam berperilaku dan bertindak. Selain itu agama juga bisa memberikan solusi-solusi bagi problema yang dialami oleh manusia. Agama juga dapat dijadikan sebagai penyejuk ruhani bagi orang yang kehilangan arah. Agama juga sebagai pelita dalam kegelapan. Seperti yang diajarkan mulai dari nabi Adam AS hingga Nabi terakhir Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad adalah rasul yang terakhir memiliki tugas untuk membimbing, menuntun umat dan menunjukkan umat kepada kebenaran yang telah diajarkan oleh

Allah SWT dalam kitabnya Al-Qur'an, dengan demikian manusia akan selalu merasa terbimbing, diawasi dan dilihat oleh Allah SWT dalam setiap gerak dan langkahnya. Pada hakekatnya manusia hanya diperintahkan untuk beribadah kepada-Nya.

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

*Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku. (QS 51:56)*

Tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Tuhan, Tuhan memberikan petunjuk dan pencerahan kepada manusia supaya manusia tidak salah arah dalam mengarungi hidup di dunia ini dan supaya manusia mentaati perintah-Nya dan tidak melanggar larangan-Nya.

## **G. MEDIA DIPERLUKAN DALAM INTERAKSI KONSELING**

### **1. Menggabungkan media dalam kegiatan konseling**

Saat melaksanakan praktik konseling untuk orang dewasa cukup bagi konselor untuk melakukan wawancara dengan klien menggunakan keterampilan konseling yang tepat. Dengan melakukan hal ini sang klien mungkin mau mengungkapkan problem-problem yang menyusahkan mereka kepada konselor. Secara umum pendekatan ini tidak memungkinkan anak-anak untuk membicarakan kekhawatiran-kekhawatiran mereka. Untuk membantu mereka menyentuh problem-problem emosional dan membicarakannya perlu meminta mereka menggunakan media khusus atau kegiatan tertentu sehingga minat mereka tersalurkan, mampu menggunakan media, membantu memusatkan diri pada apa yang penting bagi mereka.

Agar konselor dapat meminta dan membantunya membicarakan kecemasan-kecemasan, sementara sang anak sedang menggunakan media atau sedang mempersiapkan dengan suatu kegiatan, konselor

perlu menggunakan keterampilan-keterampilan konseling yang sesuai dengan cara:

a. Melibatkan diri dengan sang anak

Agar seorang konselor dapat melibatkan diri dengan anak, konselor harus mampu :

1) Menciptakan suatu relasi saling mempercayai

Saat memberikan sikap keterbukaan, kehangatan, dan persahabatan, dan menunjukkan perhatian kepada anak dan berbicara tentang problem-problem mereka yang menurut mereka susah dan sulit, dalam keterlibatan diri, anak perlu diberi pilihan dan opsi-opsi tentang bagaimana sesi konseling berlangsung bagi mereka, tahapan-tahapannya seperti apa, berapa lama, apa saja yang nanti akan dibicarakan. Diperlukan selama proses penggabungan, anak harus dibantu untuk mengerti hakikat relasi anak-konselor agar mereka mengetahui hal-hal yang diharapkan, kalau tidak, mereka tidak akan merasa aman dan nyaman dalam relasi itu. Contoh, sangat berguna bagi konselor untuk mencermati pengalaman sang anak dalam seluruh sesi keluarga/ dan mencermati kesulitan-kesulitannya berpartisipasi dalam diskusi-diskusi kelompok keluarga. Penggabungan terutama adalah soal menciptakan suatu relasi yang memenuhi kebutuhan sang anak di lingkungan konseling agar anak-anak itu akan merasa cukup nyaman untuk terlibat dalam proses terapeutik.

2) Menyeleksi dan menggunakan media atau kegiatan

Proses penggabungan konseling dapat diefisienkan dengan pemilihan media atau kegiatan yang cocok. Dalam hal ini penting memberi anak beberapa opsi tentang jenis media yang ingin mereka gunakan, atau jenis kegiatan yang lebih disukai. Secara khas media yang dapat digunakan saat melaksanakan konseling relasi dengan anak-anak bisa disebut hewan-hewan miniature,

simbol-simbol dalam bak pasir, tanah liat, menggambar dan melukis.

Penggunaan media atau kegiatan untuk konseling relasi dengan anak-anak dapat menyesuaikan dengan usia, apa yang mereka suka, hobi, yang penting mereka dapat menikmati fasilitas-fasilitas yang disediakan. Mereka diberikan kesempatan untuk bermain secara bebas dan bermakna. Permainan bisa dilakukan secara individual maupun tim (kerjasama) dengan anak-anak lain. Bagi anak yang lebih muda, media dan kreativitas yang khas meliputi boneka dan mainan yang lunak dan permainan yang berpretensi imajinatif.

- 3) Memberikan fasilitas-fasilitas dan kesempatan-kesempatan untuk melakukan permainan yang bebas dan bermakna

Untuk melaksanakan konseling secara efektif dengan boneka dan mainan yang lunak, dan melibatkan anak dalam permainan yang berpotensi imajinatif, akan sangat membantu bila mempunyai suatu ruang tetapi permainan yang dilengkapi dengan baik. Bisa meliputi barang-barang perabotan berukuran kecil dan yang terkait denganya, boneka-boneka wayang, dan bahan-bahan untuk pakaian. Dengan memberi barang-barang ini sang anak dapat menciptakan cerita-cerita tentang keluarga dengan menggunakan wayang dan boneka, dan memainkan peran para anggota keluarga dengan menggunakan bahan-bahan untuk bermain peran, seperti yang akan dilukiskan dalam bab-bab selanjutnya.

- 4) Menggunakan ketrampilan-keterampilan konseling anak yang tepat.

Dengan maksud melibatkan seorang anak agar dia dapat membicarakan problem-problem yang menyulitkan yang mempengaruhi perilaku dan relasi mereka dengan orang lain, konselor perlu meminta anak untuk menggunakan suatu media khusus, atau mengambil bagian dalam suatu kegiatan khusus.

b. Memberikan instruksi-instruksi

Saat sang anak memutuskan memilih salah satu alternatif, anak perlu diberi instruksi yang jelas tentang bagaimana cara menggunakan media itu. Kalau tidak mereka tidak akan tahu apa yang diharapkan untuk dilakukan dan proses terapeutik tidak mungkin berguna.

c. Menyusun sesi

Saat seorang anak pertama kali menjalin suatu relasi dengan seseorang konselor mereka kan merasa tidak pasti tentang apa yang diharapkan dari mereka jika tidak diberi tahu dengan jelas, karena itu, konselor perlu membicarakan dengan anak tentang setiap alternatif yang tersedia. Konselor bisa mengatakan kepada sang anak, “Jika Engkau suka, kita dapat menghabiskan beberapa waktu untuk menggunakan hewan-hewan miniatur ini, atau cara lain, kita dapat menggunakan benda-benda ini dan menaruhnya ke dalam bak pasir’. Dengan memberikan arah kepada anak, dia akan mampu mengendalikan situasi, menjadikan rasa aman dan terjamin karena dia mengetahui bahwa konselor yang dihormati orang tuanya sedang bertugas dan akan mengambil tanggung jawab dalam membantu menyelesaikan masalah dalam sesi tersebut.

## H. BIMBINGAN ORANG TUA

Peran orang tua selain sebagai guru, memiliki peran sebagai pembimbing. Melalui bimbingan yang dilakukan oleh orang tua akan memberikan pengaruh terhadap nasib anak di masa depannya kelak. Sejak lahir, anak yang masih bayi, telah mendapat perlakuan (bimbingan) dari orang tua dalam pengasuhan. Bimbingan yang tidak baik akan memberikan dampak negatif pada perkembangan anak, begitu sebaliknya. Orang tua harus pandai-pandai memilah dan memilih pola bimbingan yang seperti apa yang sesuai dengan karakteristik anaknya, hal tersebut tentunya disesuaikan dengan pola pikir, sikap, perilaku dan karakteristik anak.

Hasil bimbingan orang tua yang sekarang tidak luput dari bagaimana orang tua dulu memperoleh bimbingan dari orang tuanya. Membimbing anak sekarang dengan masalah yang lebih kompleks tentunya sangatlah berbeda, karena telang banya mengalami perubahan, sehingga orang tua yang bijak seharusnya bisa membaca kondisi sekarang bukan memaksakan kehendak namun mencoba untuk beradaptasi dan belajar dengan zaman sekarang, sebagaimana Sabda Nabi Muhammad SAW :

“Ajarilah anak-anakmu sesuai dengan zamannya, karena mereka hidup di zaman mereka bukan pada zamanmu. Sesungguhnya mereka diciptakan untuk zamannya, sedangkan kalian diciptakan untuk zaman kalian”.

Artinya kita tidak bisa menerapkan seratus persen pendidikan zaman dahulu untuk diterapkan pada anak zaman sekarang. Bimbingan orang tua telah dilakukan oleh orang tua sejak masa konsepsi, masa dimana orang tua (suami-istri) sedang merencanakan untuk kehamilan janin. Dilanjutkan dengan masa kehamilan, ketika bayi berada dalam kandungan, orang tua telah merawat dan membimbing. Sejak saat yang paling dini, ayah dan ibu sebagai agen pengasuh anak, mulai memperkenalkan lingkungan dekatnya. Inilah awal dari proses penyesuaian diri dalam lingkungan, dimana orang tua berusaha memberi bimbingan kepada anak supaya anak peka terhadap rangsangan-rangsangan sosial. Salah satu tujuan proses sosialisasi, yaitu mempertajam tingkah laku sosial dalam rangka penyesuaian diri yang baik terhadap lingkungannya.

Melalui proses penyesuaian diri, seorang anak belajar dari contoh-contoh pengalamannya dengan cara meniru orang terdekatnya, yaitu keluarganya. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama tempat anak belajar, berinteraksi sosial, dan melakukan adaptasi. Pengaruh keluarga terhadap pembentukan perkembangan perilaku anak sangatlah besar artinya banyak faktor dalam keluarga yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan perilaku anak, dan salah satu faktor tersebut yaitu pola asuh orang

tua. Pola asuh orang tua merupakan bentuk-bentuk interaksi antara orang tua dan anak.

Di dalam kegiatan pengasuhan orang tua memperlakukan anak-anak, mendidik, membimbing, mendisiplinkan anak, serta melindungi anak untuk mencapai kedewasaan sesuai dengan norma yang berlaku pada masyarakat umumnya. Kohn dalam krisnawati (1986:87) menyebutkan bahwa pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi dengan anak-anaknya. Sikap orang tua ini meliputi cara orang tua memberi aturan-aturan hadiah maupun hukuman. Cara orang tua menunjukkan perhatian serta tanggapan kepada anaknya. Sehubungan dengan pola asuh ini, Baumrind dalam Stewart dan Koch (1983:96) membagi pola asuh dalam tiga kecenderungan, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokratis, dan pola asuh demokratis.

Pola asuh otoriter mempunyai ciri sebagai berikut: tegas, suka menghukum, kurang kasih sayang, serta kurang simpati. Orang tua memaksa anak-anaknya untuk patuh terhadap nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku anak sesuai dengan pola tingkah laku orang tua, serta cenderung mengekang keinginan anak. Orang tua mendorong anak untuk mandiri, hak anak sangat dibatasi dan sudah disertai tanggung jawab yang membebani anak. Menurut Stewart dan Koch (1983) orang tua yang otoriter mempunyai ciri khas kaku, suka menghukum, tidak menunjukkan perasaan kasih sayang dan simpatik. Mereka selalu menilai anak-anak dari segi kepatuhan terhadap otoriter orang tua. Malah tragisnya, sikap orang tua yang otoriter mempunyai kecenderungan memberi hukuman fisik. Dampak dari sikap orang tua yang otoriter berpengaruh pada anak cenderung mempunyai sifat tidak ramah, merasa tidak puas, curiga, dan menarik diri (mengasingkan diri). Conger (1975) menyatakan bahwa orang tua yang otoriter suka memaksakan kemauanya dengan didasarkan pandangannya sendiri, tanpa menunjukkan suatu alasan.

Pada pola ini anak dilatih untuk mendapatkan mengembangkan inisiatif dan rasa tanggung jawab. Adapun menurut Hurlock (1976) orang tua yang otoriter suka memaksakan kehendaknya pada anak, selalu mengontrol tingkah laku anak secara ketat, selalu mengatur segala kehidupan anak, dan menghukum apabila anak berbuat tidak sesuai dengan keinginannya. Dari uraian tersebut sikap atau pola asuh yang otoriter diketahui bahwa orang tua sangat berkuasa terhadap anak dan mereka sebagai pemegang kekuasaan tertinggi, mengharuskan anak-anaknya selalu patuh pada semua perintahnya, segala aktivitas anak selalu ditentukan dan dikontrol secara ketat oleh orang tua dengan berbagai cara. Orang tua yang otoriter tidak memberikan hak mengemukakan pendapat, serta mengutarakan perasaan pada anak-anaknya.

Orang tua yang berpola asuh otoriter juga selalu menerapkan otoritas penuh terhadap segala aktifitas pada anaknya, mengedepankan kekuasaan orang tua, bersikap kaku, suka memaksa kehendaknya sendiri tanpa mau memperhatikan atau mengindahkan perasaan dan kemauan anak selama itu berhubungan dengan anak dibatasi, anak hanya dijadikan objek, apabila salah harus dihukum sesuai dengan kehendaknya dan biasanya hubungan komunikasi satu arah. Orang tua yang otoriter cenderung memaksa anaknya untuk mengikuti aturan mereka secara kaku tanpa disertai dengan penjelasan yang terperinci. Mereka keras dan suka menghukum dalam menerapkan disiplin, mereka mudah marah dan tidak senang apabila anak-anak menantanginya. Orang tua yang otoriter pada umumnya membentuk perilaku anak yang bimbang, dan mudah tersinggung, dengan ciri-ciri antara lain takut, gelisah, agresif, dan suka menyendiri, murung dan sedih. Anak yang berbeda dalam pola asuh orang tua yang otoriter bersikap tidak simpatik, tidak puas, dan mudah curiga kepada orang lain. Orang tua yang menerapkan gaya pola asuh otoriter mengakibatkan anak menjadi kurang inisiatif, mudah gugup, ragu-ragu, suka membangkang, suka

menantang kewibawaan orang tua, kemungkinan menjadi penakut atau terlalu penurut.

Kedua, model pola asuh demokratis. Menurut Baurmind dan Black dalam Hanna Widjaya (1986) ciri-ciri dari model pola asuh demokratis ini meliputi :

1. Menumbuhkan keyakinan dan kepercayaan diri baik dengan menuntut agar anak dapat mengendalikan diri, maupun dengan mendorong Tindakan-tindakan mandiri
2. Membuat keputusan sendiri
3. Mendorong timbulnya tingkah laku mandiri yang bertanggung jawab
4. Hak dan kewajiban antara anak dan orang tua sama
5. Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya
6. Saling memberi dan menerima
7. Saling mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapatnya
8. Orang tua dalam bertindak selalu memberikan alasan kepada anaknya
9. Mendorong anak saling membantu dan bertindak secara objektif
10. Tegas tapi hangat dan penuh pengertian

Orang tua yang menggunakan pola asuh demokratis, bersifat hangat dan dekat dengan anak. Menyebutkan standar yang jelas anak-anaknya tidak menyukai anaknya nakal, tidak segan menerapkan dan mengkomunikasikan antara dengan ketat dan jelas tidak menyukai anaknya nakal, tidak segan menerapkan hukuman fisik dalam batas-batas tertentu secara konsisten, apabila anak melakukan kesalahan berulang-ulang dan memberi hadiah apabila anak mendapatkan prestasi dan memberi dukungan apabila anak melakukan kegiatan konstruktif. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis umumnya membentuk perilaku anak energik,

dan bersahabat dengan ciri-ciri sebagai berikut: mandiri, memiliki energi yang tinggi, mampu mengendalikan diri, ceria, ramah, mudah bekerja sama dengan orang lain (teman sebaya atau yang lebih dewasa ) dan mempunyai kemampuan untuk menghadapi dan menanggulangi kemungkinan adanya tekanan-tekanan (stress).

Menurut Imam Barnadib (1986) anak akan mempunyai sikap terbuka dan tersedia mendengarkan pendapat orang lain, patuh dipimpin dan mampu memimpin secara aktif. Anak bergaul positif, percaya diri, tinggi sifat sosialnya, penuh tanggung jawab, terbuka terhadap kritik, emosi stabil dan mudah menyesuaikan diri dimana anak berada.

Ketiga, pola asuh permisif, yaitu pola asuh yang cenderung memberikan kebebasan pada anak dan dengan kontrol yang amat longgar seperti memanjakan anak secara berlebih-lebihan, apapun yang diminta anak selalau dituruti. Anak dibiarkan semuanya sendiri, orang tua tidak banyak mengatur. Menurut Spok (1982) orang tua permisif memberikan pada anak untuk berbuat sekehendaknya dan lemah sekali dalam melaksanakan disiplin pada anak. Dalam hal ini Hurlock (1976) menyatakan bahwa pola asuh permisif bercirikan adanya kontrol yang kurang, orang tua bersikap longgar dan bebas, dan bimbingan terhadap anak tidak banyak dilakukan. Sementara itu Bowerman dalam Conger (1975) mengatakan bahwa ciri pola asuh permisif adalah semua keputusan dibuat dimana anak justru lebih banyak mempunyai peranan dari pada orang tuanya.

Menurut Barnadib (1986) pola asuh orang tua yang permisif kurang tegas dalam menerapkan peraturan-peraturan yang ada. Dan anak diberikan kesempatan sebebas-bebasnya untuk berbuat dan memenuhi keinginannya. Dengan demikian jelas bahwa pola asuh orang tua yang permisif ini, orang tua memberikan kebebasan yang penuh pada anak untuk berbuat sekehendaknya, bebas berbuat tanpa ada sanksi dari orang tua. Orang tua selalu menerima, membenarkan atau malah tidak peduli dengan perilaku anaknya. Dengan demikian orang tua tidak pernah menghukum atau

memberi teguran jika anak melakukan kesalahan, atau memberi ganjaran apabila anak melakukan kegiatan positif.

Pada keadaan ini anak akan menjadi liar tanpa kontrol, masa bodoh yang disebabkan karena orang tua tidak pernah menegur perilakunya atau memberi saran dalam berbagai hal, semuanya dibiarkan seperti apa yang dikehendak anak. Komunikasi dalam keluarga yang jarang terjadi, semuanya bebas bertindak. Akibatnya anak merasa tidak diperhatikan oleh orang tuanya dan anak bebas untuk berbuat semaunya. Perilaku anak terbentuk dengan gaya pola asuh orang tua permisif, anak akan tidak patuh dan menantang peraturan yang diterapkan, kurang percaya diri, kontrol diri kurang, cenderung agresif, impulsif dan tidak mempunyai tujuan. Orang tua dengan pola asuh permisif tidak dengan jelas mengomunikasikan aturan kepada anak-anaknya, tidak konsisten menanamkan disiplin, tetapi cukup hangat terhadap anaknya. Orang tua yang permisif pada umumnya membentuk perilaku anak yang impulsif, penantang yang tidak patuh, kurang percaya diri, kurang kontrol diri, agresif dan tidak mempunyai tujuan. Orang tua yang menerapkan pola asuh permisif akan menyebabkan anak tidak matang, penuh ketergantungan, dan tidak Bahagia. Pola asuh yang permisif akan mempunyai pengaruh negatif bagi anak, anak akan menjadi agresif, berkepribadian kacau, selalu curiga kepada orang lain, dan sulit untuk diajak kerja sama. Selain itu, anak tidak memiliki rasa simpati dengan orang tua, emosinya tidak stabil, agresif, kurang mandiri dan selalu diliputi dengan perasaan yang tidak puas. Orang tua yang menganut gaya pola asuh permisif menurut Jhonson dan Medinus (1974) memberikan kecenderungan kepada anak untuk berperilaku agresif.

Symond dalam Medinus dan Johnson (1976:176) membagi perlakuan orang tua menjadi empat tipe, yaitu penerimaan-otonomi, penerimaan control penolakan control, dan penolakan otonomi. Pertama, penerimaan-otonomi, yaitu perilaku yang dilakukan oleh orang tua dimana orang tua menganggap anak sebagai subjek

dan menghargai anak sebagai individu yang mempunyai hak atas dirinya sendiri kehadiran anak sangat diharapkan. Mengasuh dan merawat anak dianggap sebagai tugas mulia, sehingga sesibuk apapun orang tua tetap meluangkan waktu khusus untuk anak. Perlakuan orang tua tipe ini, orang tua sering ikut berpartisipasi dalam kegiatan anak, menaruh minat terhadap rencana dan ambisi anak, memperhatikan kemajuan anak disekolah, membiarkan anak untuk menjalin hubungan dengan teman sebaya dari berbagai lapisan sosial mana saja. Orang tua juga memberikan keleluasaan dalam mengajukan pendapat, baik berupa saran, kritikan maupun ketidaksetujuan terhadap aturan yang ditetapkan di rumah. Membiarkan anak mempunyai cara sendiri dalam menghadapi masalah sebelum akhirnya dipecahkan bersama apabila memang dibutuhkan keterlibatan orang tua.

Kedekatan orang tua terhadap anak dalam perlakuan tipe ini sering membuat orang tua khawatir bila anak sakit. Anak yang dibesarkan dalam pola asuh penerimaan-otonomi kemungkinan menjadi lebih aktif, kreatif, ramah, tegas, mandiri dan suka bersahabat dengan teman sebaya. Disisi lain anak yang besar dalam pola anak ini dapat juga agresif dan manja, tidak hormat dan tidak patuh apabila di rumah. Sebagian besar perilaku diatas merupakan manifestasi dari rasa aman anak dan berkurangnya hukuman yang agak keras dari orang tua walaupun melanggar aturan. Kedua, penerimaan-kontrol. Dalam pola ini orang tua mengharapkan kehadiran anak. Menerima anak sebagai individu daripada sebagai anak (artinya orang tua menganggap anak sebagai subjek dan menghargai anak sebagai anak sebagai individu yang mandiri).

Pada pola perlakuan ini orang tua terlalu berlebih-lebihan dalam melindungi anak, mengawasi kegiatan anak secara ketat menetapkan sebagian besar pengawasan dan melatih anak secara teliti, ketakutan orang tua kepada anak yang tidak beralasan namun masih tetap menghargai penghargaan atau usul anak walaupun dibatasi usulan tersebut. Anak yang diasuh dalam tipe penerimaan-kontrol ini

mempunyai perilaku antara lain tergantung, kurang bersahabat, kurang kreatif, benci pada fantasi-fantasinya, mempunyai ketekunan yang tinggi atau bahkan sebaliknya sangat rendah, sopan dalam bergaul, namun kurang agresif dan kurang mampu berkompetisi dengan teman sebaya karena keraguan-keraguannya. ketiga, penolakan-kontrol. Dalam pola perlakuan ini orang tua menolak kelahiran anak, menolak anak sebagai individu daripada sebagai anak (anak dianggap sebagai objek dan tidak mempunyai hak atas dirinya sendiri).

Dalam pengasuhan sangat minim sekali, seakan-akan tidak ada waktu buat bercengkrama, berdiskusi atau sekedar menanyakan keadaan anak, bahkan kegiatan anak dikontrol dengan ketat. Orang tua sering membandingkan kekurangan anak secara verbal (mengomel, mencaci, menghardik) labelisasi buruk sering ditimpakan kepada anak dan menuntut anak untuk patuh terhadap orang tua tanpa menghiraukan protes anak. Orang tua yang mempunyai pola perlakuan penolakan, kontrol cenderung membentuk sikap kebencian balasan (counterhostility) yang berlebihan pada anak, terhadap orang lain dan kadang-kadang anak tidak dapat mengakui perasaan bencinya dalam kesadaran. Di bawah kondisi seperti itu, mungkin tidak mengejutkan bahwa pola perlakuan orang tua tersebut sering ditemukan diantara anak-anak yang neurosis.

Kombinasi dikotomi yang rendah dan hukuman yang tinggi yaitu kontrol penolakan, menimbulkan reaksi menghukum diri, mudah mendapat kecelakaan, pemalu dan menarik diri dari lingkungan sosial, yaitu teman sebaya. Keempat, penolakan-otonomi. Pada perlakuan tipe ini orang tua juga menolak menganggap anak sebagai individu yang mempunyai hak atas diri sendiri, mengasuh dan merawat pun tidak dilakukan sepenuh hati, dibiarkan anak semau sendiri dan tidak melibatkan sama sekali anak dalam kegiatan keluarga. Orang tua dengan tipe penolakan-otonomi ini, menerapkan disiplin yang tidak konsisten, bila melanggar aturan

hukuman baik fisik atau nonfisik akan diterapkan. Pola perlakuan yang dikombinasikan dengan otonomi, tampak memaksimalkan perilaku agresif yang aktif. Orang tua yang kurang kehangatan, menetapkan disiplin yang kaku, tidak konsisten dalam mendidik anak, memicu konflik dalam diri anak yang dapat juga berakibatkan anak melawan orang tua. Kondisi yang tidak sehat ini akan berakibatkan anak menjadi frustrasi dan tidak menetralkan tindakan frustrasi tersebut anak akan bertindak agresif. Dalam kehidupan sehari-hari pelaksanaan pola asuh orang tua tidak semuanya orang tua menggunakan tipe pola asuh secara murni satu pola, tapi sering kali menggunakan tipe perlakuan campuran dari beberapa perlakuan orang tua diatas, sebagaimana yang dikemukakan kedua ahli (Baumbrind dan Symonds). Keluarga, khususnya orang tua dalam hal ini ayah dan ibu sebagai pemegang kendali sekaligus penanggung jawab tersebut, orang tua sebagai pemegang kendali rumah tangga. Memberikan pengasuhan dengan kecenderungan gaya pola asuh tertentu baik menurut Baumbrind (pola asuh otoriter, demokratis, dan permisif.).

Menurut Symonds (tipe penerimaan-otonomi, penerimaan-kontrol, penolakan-kontrol, dan penolakan otonomi). Kecenderungan orang tua dalam menerapkan pola asuh tertentu akan menciptakan suasana tertentu dalam keluarga. Seperti dalam membentuk sikap dan memengaruhi pola pikir, serta cara anak dalam memberikan respons terhadap situasi dan berbagai bentuk perilaku. Lindgren (1976) menyatakan bahwa suasana dalam keluarga seperti cara orang tua menjatuhkan sanksi, suasana hubungan keluarga yang kaku, situasi keluarga yang kacau, atau peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lingkungan keluarga akan mewarnai sikap dan perilaku anak. Suasana keluarga yang memberikan rasa aman akan memungkinkan anak untuk lebih mampu dalam menanggulangi permasalahan yang terjadi kelak dewasa nanti. Sebaliknya lingkungan keluarga yang tidak mampu memberikan rasa aman bagi anak mengakibatkan anak akan mengalami banyak hambatan

dalam kehidupan. Sikap, perasaan, pola pikir, dan berbagai macam bentuk perilaku anak, merupakan refleksi dari suasana emosional dalam keluarga akibat dari pengaruh pola asuh yang diterapkan orang tua. Menjadi penting untuk menggunakan pola asuh yang sesuai dan bisa dilakukan kombinasi menyesuaikan perkembangan karakter anak, karena tidak semua pola asuh sesuai pasti ada kelebihan dan juga ada kelemahan dalam menerapkan pola asuh orang tua terhadap anak-anak.

Dari sekian pola asuh, beberapa hasil riset dan kajian yang paling banyak diminati oleh anak-anak, apalagi anak sekarang adalah pola asuh demokratis, artinya orang tua memberikan kebebasan yang bertanggung jawab kepada anak-anak, apalagi menjelang mereka memasuki masa remaja, sebagai remaja yang masih terus mencari jati dirinya tidak mau dikekang, dipaksa, dan disuruh-suruh untuk mengikuti perintah dari orang tua. Umumnya mereka memilih lebih senang jika orang tua memberikan kepercayaan kepadanya untuk ikut berperan dalam mengambil keputusan terhadap apa yang diperbuatnya.

## **I. KESIMPULAN**

Akhir dari tulisan ini diharapkan dapat memahami karakteristik anak dan remaja milenial pada era sekarang ini memberikan wawasan dan penyadaran bagi orang tua dan orang tua asuh untuk terus belajar dan mengikuti perkembangan anak dari masa ke masa yang penuh dengan kedinamisan. Orang tua dapat mengatur dan menambah pengetahuan serta keterampilan dalam melakukan bimbingan kepada anak dan remaja, supaya mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Baumbrid, D.1991. *Effective Parenting during the Early Adolescent Transition* dalam PA. dan E.M. Hethering ad Family Trantsition
- Bukhari. Imam, *Sahih al Bukhari*
- Conger, J. J. (1975). *Adolescence and Youth Psychological Development inChanging World*. New York : Harper and Row Publisher.
- Geldard, Kathryn. 2011. Terjemahan *Counselling Children A Practical Intoduction*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Geldard, Kathryn. 2011. *Terjemahan Relationship for Children, Young Peoples and Families*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta
- Hatta.Ahmad.2009. *Tafsir Al Qur'an*. Maghfirah: Jakarta
- Hurlock, Elizabet. 1976. *Children Development*, New York: Mc Graw Hill.Book Company Inc
- Stewart & Koch.1983.*ChidrenDevelopment ThroughtAdolescence*. Canada: John Wiley and Sons, Inc.
- Stewart. 2007. *Transactional Analysis Counseling In Action*
- Sutari I. Barnadib.1986. Pengantar Pendidikan Sistematis. Yogyakarta: FKIP Spock, B. 1982. Membina Watak Anak. Terjemahan Wunan. JK.Jakarta: Penerbit Gunung Jati.

# PREFERENSI PENGEMBANGAN POTENSI PASANGAN DALAM KELUARGA ISLAMI

*Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.*

## A. PENDAHULUAN

Proses menjalankan rumah tangga merupakan ibadah terlama dalam kehidupan manusia di dunia, karena secara matematis seorang manusia mengalami beberapa fase perkembangan, dimulai dari dalam kandungan, infanci, bayi, kanak-kanak, baligh, dewasa, dan lansia. Setiap fase tersebut akan berpengaruh pada perkembangan fase berikutnya, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis (Jannah et al., 2017). Perkembangan yang dimulai dari fase kandungan sampai dewasa hingga lansia, semuanya menjadi penentu dan bersifat kontinyu dalam setiap rangkaian perkembangan manusia.

Fase pendewasaan sebagai gerbang dalam memasuki kehidupan berumah tangga, hingga sejauh mana manusia mampu mempertahankan kehidupan rumah tangganya sampai akhir hidupnya di dunia. Maka tentu saja memahami pasangan dalam hubungan keluarga membutuhkan waktu seumur hidup. Dalam hubungan tersebut saling membutuhkan dukungan pasangan, memerlukan keterbukaan, dan komunikasi yang baik, karena komunikasi yang buruk (*mis communication*) menjadi pemicu timbulnya masalah-masalah besar (Imelda Saputra, 2013).

Keluarga merupakan kesatuan pribadi-pribadi yang terikat dalam sebuah organisasi, memiliki keterpaduan interaksi dalam ikatan psikologi, emosional dan sosial dengan mempertahankan dukungan, kebutuhan, penghargaan dan partisipasi setiap anggota keluarga. Sebagai sebuah organisasi kecil di tengah-tengah masyarakat, tentu saja keluarga memiliki tujuan dan kepentingan yang sama, memiliki kepribadian yang berbeda antara satu anggota dengan lainnya, dan memiliki berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi bersama (Khairuddin, 2008).

Secara sosiologis keluarga merupakan bagian interaksi antara orang-orang dalam masyarakat. Dalam perkembangannya, banyak aspek yang muncul dari relasi antar dan inter keluarga, sebagai implikasi dari perkembangan intern suatu keluarga serta hal-hal yang mempengaruhi perkembangan-perkembangan tersebut, seperti kebudayaan maupun perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Sebagai kelompok kecil sosial, dalam keluarga ada relasi sosial antara anggota keluarga. Relasi tersebut bersifat tetap dan tidak berubah karena ikatan perkawinan yang dijiwai rasa kasih sayang dan tanggung jawab. Maka sistem interaksi dalam keluarga bersifat interpersonal, dimana relasi yang terbangun dalam satu keluarga merupakan relasi inten antara satu dengan lainnya. Relasi tersebut sebagaimana dilukiskan oleh S. T. Vembriarto bersifat “*gemeinschaft*”, yakni adanya hubungan yang lebih intim dan kooperatif, sehingga anggota keluarga sebagai tujuan bukan alat mencapai tujuan (Khairuddin, 2008).

Setiap keluarga memiliki tujuan, harapan, proyeksi terhadap rumah tangga yang dijalaninya. Maka sejak awal dibangunnya mahligai rumah tangga, masing-masing pasangan akan mendambakan serta membayangkan tujuan pelayaran perahu rumah tangganya. Cita-cita yang telah dibangun tersebut dalam setiap rumah tangga memiliki perbedaan dalam upaya mewujudkannya, sehingga dalam sosiologi keluarga dianalisis menjadi tipe-tipe dan relasi dalam kehidupan keluarga.

Terdapat beberapa tipe-tipe yang digunakan sebagai model dalam menjalankan sistem keluarga, diantaranya tipe keluarga patriarkat dan demokratis. Tipe patriarkat mengacu pada kekuatan dan kekuasaan bapak dengan menggunakan kontrol yang absolut atas istri dan anak-anaknya. Kekuasaan disini adalah sebagai kepala keluarga dari semua turunan garis laki-laki. Sementara tipe demokratis memandang keluarga patriarkal mulai memudar sejak revolusi industry, seiring menyebarnya prinsip-prinsip demokratisasi, generasi muda sudah mulai berani merancang masa depannya dan mengatur perkawinannya sendiri dengan memilih pasangannya sendiri, dengan saling menyamakan visi antara suami dan istri, dan dapat membuat keputusan bersama.

Dalam Islam, keluarga merupakan sarana untuk melindungi manusia secara bermartabat, terhormat dan menggapai kebahagiaan. Maka dalam ajaran Islam sendiri ada tuntunan yang jelas terkait bagaimana manusia melaksanakan dan menjalankan perkawinan, sehingga praktek-praktek penistaan, kekerasan dan hal-hal yang merugikan antar manusia ketika jaman jahiliah dibudayakan, akhirnya tidak dipraktekkan. Maka kehidupan dalam keluarga menjadi tempat yang paling aman dan nyaman dari berbagai problem sosial yang terjadi di tengah-tengah masyarakat, sehingga eksistensi keluarga bisa banyak memberikan nilai manfaat bagi kehidupan masyarakat secara luas.

Karena perkawinan dalam Islam mengusung penguatan keimanan dan ketaqwaan seluruh anggota keluarga, maka pasangan suami istri memiliki tanggung bersama untuk menegakkan dan menggiring seluruh anggota keluarga pada ketaqwaan melalui pengejawantahan nilai-nilai kemanusiaan. Baik suami maupun istri dalam Islam diberikan kesempatan dan peluang yang sama dalam mengemban tugas kemanusiaan tersebut, dengan tujuan besar adalah untuk mewujudkan kemaslahatan bersama.

Baik suami maupun istri sama-sama bisa mendapatkan peran-peran yang strategis dalam berkiprah mewarnai kehidupan

sosialnya selama mereka menginginkannya, dan selama mampu mengelola tanggung jawab yang dipikulnya semaksimal mungkin, dan selama tidak melanggar ketentuan sang pencipta. Artinya dengan berkeluarga bukan berarti membuat stagnan bahkan meredupkan potensi yang melekat pada pasangan suami istri sebagai anugerah dari yang maha kuasa, namun justru menjadi penguat untuk berkontribusi secara produktif terhadap misi kekhalfahan manusia di bumi ini.

Untuk menjalankan misi tersebut, pasangan suami istri telah dibekali akal dan insting sebagai potensi dasar manusia dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan merencanakan masa depannya. Maka dengan potensi tersebut seorang manusia mampu membentuk kepribadian dan sikap hidup yang produktif dan berkualitas. Anugerah potensi yang dimiliki manusia, baik laki-laki maupun perempuan menjadi kelebihan manusia dibanding makhluk lainnya, sehingga membawanya pada kedudukan yang terhormat dan bermartabat. Maka menjadi kewajiban manusia untuk menjaga, mengasah dan mengembangkan potensinya sekaligus saling memberikan dukungan dengan manusia lainnya terutama dimulai dalam ranah keluarga.

## **B. NILAI POTENSI MANUSIA DALAM ISLAM**

Sebagai makhluk mulia dan terbaik ciptaan Allah SWT, manusia terdiri dari dua jenis kelamin yaitu laki-laki dan perempuan, dan memiliki unsur jiwa dan raga. Di dalamnya dianugerahi kesempurnaan dibandingkan makhluk ciptaan Allah SWT yang lain. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat At-Tin ayat 4 yang artinya:

*“Sungguh, Kami telah Menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik baiknya”* (Q.S. At-Tiin ayat: 4).

Penciptaan manusia, baik laki-laki maupun perempuan keduanya sama-sama dijadikan sebagai makhluk Allah SWT dengan kelebihan berupa akal fikiran untuk membedakan dengan

mahluk lain, sehingga melahirkan potensi dan kekuatan yang dapat diasah dan dikembangkan sesuai dengan kehendak dan kapasitas masing-masing. Maka kemudian manusia memegang amanah sebagai *khalifah* dimuka bumi, Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam surat Al-An'am: 165, yang artinya:

*“Dan Dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”. (Al-An'am ayat: 165)*

Secara fitrah proses potensi manusia dimulai dari penciptaan, sebagaimana dijelaskan juga dalam Al-qur'an antara lain dalam surat As-Sajdah ayat 09, Al-Mukminun ayat 12-14, Ar-Rum ayat 30, Al-Mulk ayat 23. Merujuk pada ayat-ayat tersebut, bahwa secara fitrah kelahiran manusia dianugerahi unsur jasmani dan rohani sebagai perangkat dasar untuk menemukan dan mengembangkan potensinya. Hingga kemudian bagaimana seorang manusia mampu memperluas sendiri pengembangan-pengembangan potensinya dengan kecenderungan yang beraneka ragam. Konstruksi kecenderungan tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, dan akulturasi budaya lainnya.

Sebagai makhluk terbaik ciptaan Allah Swt dan dianugerahi keseimbangan jasmani dan rohani, manusia memiliki kekuatan fisik sehingga dapat dijadikan sarana paling krusial dalam memenuhi kebutuhan hidupnya dan menjalankan fungsinya sebagai makhluk hidup. Sementara kekuatan rohani bersinergi secara mental sebagai sumber kekuatan jiwa manusia. Namun jasmani dan rohani tidak akan berfungsi secara maksimal jika tidak dipelihara, dipupuk dan dikembangkan dengan baik dan benar. Maka potensi-potensi yang

dimiliki manusia menjadi penggerak utama dalam memelihara fungsi tersebut.

Secara spesifik potensi manusia terdiri dari beberapa hal, *pertama* potensi naluriah, yakni dorongan primer untuk memelihara keutuhan dan kelanjutan hidup manusia, sebagaimana dapat dikenal dari insting manusia untuk bertahan hidup dengan makan dan minum, keamanan diri, ketahanan diri, dan seksualitas. *Kedua* potensi inderawi, manusia memiliki alat pengindra sehingga bisa merasakan sesuatu di luar dirinya, seperti: mencium aroma, meraba, mendengar, bersuara, mengenal warna, dan menikmati cahaya. *Ketiga* potensi akal, potensi akal sebagai pembeda manusia dengan makhluk lainnya, potensi akal membuat manusia mampu mencipta, memiliki keterampilan (*skill*), mengembangkan peradaban dan berbudaya. *Keempat* potensi keagamaan, sebuah potensi abdikasi sebagai bentuk ketertundukan pada yang maha kuasa, sehingga manusia merasakan perlindungan ilahiyah berupa kedamaian, ketenangan dan perlindungan (Faqih, 2018).

Dari ragam potensi tersebut, manusia sebagai makhluk hidup memiliki sejarah yang sangat panjang untuk mempelajari dan memahami eksistensinya, sehingga sebagian filsuf barat memandang manusia sebagai makhluk penuh misteri. Manusia dipelajari sebagai makhluk ajaib karena perubahan dan perkembangannya, sehingga membahas tentang manusia dari arti, peran dan eksistensinya akan senantiasa aktual. Maka perdebatan tentang manusia tidak hanya terbatas pada materiil saja, namun kepuasan kebutuhan yang mencakup kebenaran nilai-nilai rohani, maupun dalam kekayaan ilmiah (Poespowardojo, 1983).

Namun Al-Quran dengan tegas menerangkan bahwa manusia merupakan makhluk hidup paling sempurna dalam penciptaan Allah SWT. Sebagaimana halnya penciptaan Nabi Adam sebagai *khalifah* pertama yang menjalani tugas kemanusiaan di muka bumi, hal tersebut sekaligus sebagai bukti kesempurnaan manusia dari sekian makhluk penghuni alam semesta ini. Dalam sejarah

penciptaan manusia, bersama Nabi Adam yang didefinisikan sebagai manusia laki-laki ciptaan Allah SWT, kemudian sosok Hawa yang didefinisikan sebagai manusia perempuan, hingga kemudian melahirkan banyak manusia laki-laki dan perempuan di muka bumi ini.

Namun demikian, secara alamiah manusia sama dengan makhluk hidup lainnya yaitu dikaruniai naluri, insting dan sifat-sifat alamiah lainnya sebagai makhluk hidup. Sampai pada peradaban dan kebudayaan berjalan pada titik abad 21, dimana naluri, insting dan sifat-sifat alami makhluk hidup dalam diri manusia tidak berubah, yang merubah adalah kemampuan manusia yang dibekali cara berpikir hingga mampu melahirkan kebudayaan dan peradaban seperti saat ini. Sayangnya kemampuan berpikir yang dikaruniakan Allah SWT pada manusia seringkali tidak digunakan untuk melengkapi kemampuan alamiahnya, namun hanya sebatas pemanfaatan yang kadang tidak tuntas bahkan cenderung menyulitkan pada fase pengembangannya.

Kemampuan alamiah manusia sebagai makhluk secara umum sama dengan makhluk hidup lainnya yang tinggal dimuka bumi ini, seperti tentang seks. Maka seks merupakan kebutuhan yang sangat alamiah dan mendasar. Seks juga mempertegas definisi antara seorang laki-laki dan perempuan. Seks menjadi sarana reproduksi untuk meneruskan keberadaan eksistensi laki-laki dan perempuan itu sendiri. Dalam peradaban manusia, seks diistilahkan dalam beberapa statemen, salah satunya adalah kebutuhan purba dari manusia itu sendiri dan merupakan fungsi meneruskan generasi, dimana dalam istilah biologi disebut evolusi.

Dalam perjalanan sejarah peradaban manusia dengan evolusinya tersebut sangat berkaitan erat dengan kemampuannya dalam berfikir, dan dari hasil kemampuan berfikir tersebut akhirnya melahirkan budaya yang terus bergerak tanpa henti, hingga kemudian menghasilkan teori-teori tentang peradaban manusia.

Lalu kemudian bagaimana dengan potensi mendasar yang mengacu pada perangkat alamiah laki-laki dengan perempuan dapat ditemukan, diasah dan dikembangkan? dari sinilah potensi laki-laki dan perempuan perlu digali secara mendalam agar menemukan pemahaman yang mendekati spektrum ideal dalam perjalanan relasi laki-laki perempuan, khususnya dalam relasi keluarga.

Walaupun demikian, hal-hal yang berhubungan dengan asal kejadian manusia maupun tentang pertumbuhan dalam jenis kelamin, tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan inferior dan superior terhadap perkembangan potensi masing-masing dalam keluarga. Konsep dasar tersebut mempertegas bahwa manusia baik itu laki-laki maupun perempuan memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak perlu dipertentangkan. Karena seperangkat persamaan dan perbedaan (*distinction*) merupakan keadilan dari Allah Swt yang telah sesuai dengan porsinya masing-masing.

Pada dasarnya dalil-dalil dalam Al-Qur'an telah mengarahkan pengembangan potensi manusia sebagai petunjuk dalam kelangsungan hidup manusia. Signifikansi pengaruh eksternal dalam pembentukan potensi manusia sangat dominan terjadi, dan hal tersebut seringkali dimulai dari faktor eksternal itu sendiri. Sementara faktor eksternal terdekat dan cukup signifikan berpengaruh adalah lingkungan keluarga. Maka faktor eksternal tersebut menjadi ruang belajar bagi manusia untuk pembentukan dan pengembangan potensinya, karena pengembangan potensi tersebut dapat dididik dan dipelajari. Bekal nalar yang dianugerahi Allah Swt kepada manusia sebagai pisau analisis untuk membedakan antara kebaikan dan keburukan.

Islam juga menekankan tentang manusia sebagai makhluk berprestasi karena manusia dibekali berbagai potensi, sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an QS. An Nisa' ayat 124, yang artinya:

“Dan barang siapa mengerjakan amal kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan sedang dia beriman, maka mereka itu akan

masuk ke dalam surga dan mereka tidak dizalimi sedikit pun.” (QS. An Nisa’:124)

Kemudian dalam QS. An-Nahl: 97, yang artinya:

*“Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” ( QS. An-Nahl: 97)*

Juga dalam QS. Ali Imran: 195 dan QS Ghafir: 40, Ayat-ayat tersebut mempertegas bahwa manusia sebagai makhluk individu baik laki-laki maupun perempuan sama-sama berpeluang untuk meraih prestasi dalam berbagai bidang. Maka kemudian manusia disebut sebagai makhluk potensial karena dapat mengembangkan potensi-potensi yang ada dalam dirinya, sehingga dapat menggunakan potensinya secara fungsional dalam menjalani kehidupan, dan dengan potensi tersebut, manusia dapat membedakan yang benar dan yang salah.

Islam menekankan agar setiap manusia mampu mengasah dan mengembangkan potensinya masing-masing, kemampuan tersebut akan menghasilkan konsep hidup yang berbeda, yakni berupa kecerdasan dan pemahaman mendalam tentang bagaimana bersikap dan berperilaku dalam hidup. Kecerdasan seorang manusia sebagai implikasi dari kemampuan mengasah potensinya mengarah pada kebaikan bersama dalam membangun relasi antar sesama, baik bagi laki-laki maupun perempuan, sehingga melahirkan pola relasi yang harmonis, dinamis, toleran, dan kemudian pada gilirannya dalam relasi tersebut tidak ada subordinasi satu dengan yang lainnya.

### **C. BERSAMA PASANGAN SALING MENGGALI DAN MENGASAH POTENSI**

Diantara sekian banyak ciptaan Allah SWT, tentu saja manusia tidak sendirian dalam menjalani kehidupannya, manusia

berhubungan dengan sesama manusia lainnya dan makhluk lainnya, semuanya saling melengkapi, saling mendukung dan saling menyempurnakan dalam suatu kebersamaan (*being in communion*), karena manusia tidak dapat berdiri sendiri. Hubungan manusia dengan manusia lainnya (*hablum minannas*) melibatkan dua jenis kelamin yakni laki-laki dan perempuan, kemudian dalam institusi perkawinan dikenal sebagai pasangan suami istri.

Sebagaimana penciptaan Allah SWT pada alam semesta dengan segala isinya, adalah dengan berpasang-pasangan (*azwaj*), hal ini bisa dicermati dalam Q.S. Adz-Dzariyat ayat 49, yang artinya:

“Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan agar kamu mengingat (kebesaran Allah)”. (Q.S. Adz-Dzariyat ayat 49)

Ayat tersebut menegaskan bahwa setiap sesuatu merupakan pasangan bagi yang lain untuk menunjukkan kebesaran Allah SWT, sehingga manusia dapat memetik pelajaran. Demikian juga dalam Q.S. Yasin: 36 bahwa Allah SWT menciptakan makhluk-Nya semuanya berpasang-pasangan.

Demikian halnya dalam perkawinan, pasangan suami istri telah memiliki komitmen bersama-sama dalam kesatuan sosial untuk membangun, memelihara dan mewujudkan sistem kekerabatan yang bahagia. Sistem ini akan berdiri kokoh bila relasi yang dijalankan dalam keluarga merupakan relasi yang diliputi dengan dukungan, perlindungan dan penghargaan dari pasangan. Hal tersebut merujuk pada makna *zawaja* yang mengandung makna terdalam dalam konsep keserasian pasangan sebagai prinsip simetri berpasang-pasangan (*principle of symmetry of pairs*) (Umar, 2014).

Karena suami adalah pasangan istri, dan istri adalah pasangan suami, maka keduanya saling melengkapi dan saling menyempurnakan atas kelebihan dan kekurangan masing-masing. Suami istri memiliki peran yang sama pentingnya dan keduanya sama-sama dianugerahi kemampuan atau potensi untuk bahu membahu dalam kerangka satu tujuan menciptakan rumah tangga

bahagia, sakinah yang diliputi mawaddah warahmah, dengan mengedepankan komunikasi timbal balik (*reciprocal*) agar tidak ada dominasi, subordinasi, opresi dan kesewenang-wenangan dalam rumah tangga (Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3), 2005).

Relasi manusia dengan manusia lainnya, baik dalam konteks sosial kemasyarakatan maupun dalam keluarga adalah dalam kerangka mewujudkan keseimbangan hidup yang harmoni. Maka untuk sampai pada tujuan tersebut diperlukan perlakuan-perlakuan secara manusiawi, terutama yang berhubungan dengan cara berkomunikasi dan berperilaku seseorang. Cara seseorang memperlakukan orang lain melahirkan pengaruh yang sangat berarti terhadap keberlangsungan sebuah hubungan.

Manusia dipercaya oleh Allah Swt sebagai khalifah untuk memegang dan menjalankan amanah dimuka bumi, status sebagai “*khalifah*” menunjukkan penghargaan yang tinggi terhadap martabatnya. Demikian halnya dalam kehidupan rumah tangga, berlangsungnya perkawinan bukan berarti membuat selesai dan menggugurkan amanah tersebut, baik bagi suami maupun istri, keduanya sama-sama melanjutkan amanah kekhilafahan dimuka bumi. Maka dalam institusi perkawinan yang telah dibangun bersama diharapkan mampu menjadi penguat sekaligus dapat menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki seluruh anggota keluarga untuk membekali tugas-tugas kekhilafahan di muka bumi, karena dalam keluarga bertumpu secara mendasar pusat pendidikan dan pembinaan generasi.

Walaupun hukum keluarga di Indonesia masih diskriminatif (Muhammad, 2016), mulai dari wali nikah, saksi, kepala rumah tangga, nusyuz, kewarisan, sampai tentang poligami, semuanya dipandang diskriminatif terhadap perempuan, karena seringkali berujung kekerasan pada perempuan dengan mereduksi hak-hak kemanusiaanya. Maka kemudian diperlukan fiqh keluarga yang melindungi dan berkeadilan atas hak-hak pasangan suami istri.

Eksistensi seluruh anggota keluarga terutama pada pasangan suami istri, baik sebagai diri pribadi, sebagai suami, sebagai istri, sebagai bapak-ibu dan sebagai bagian dari anggota masyarakat menuntut untuk menjadi manusia yang produktif dan berkualitas sehingga keberadaannya menjadi berdayaguna dan tidak menjadi manusia lemah seperti yang dikhawatirkan Rasulullah Saw terhadap kaumnya apabila ditinggalkannya.

Saling memberdayakan pasangan merupakan proses peningkatan diri sebagai upaya untuk menolong dirinya sendiri yang dimulai dari ranah keluarga, sehingga mampu memenuhi kebutuhan sendiri terutama kebutuhan yang paling mendasar. Konsep ini muncul agar masing-masing pasangan mampu menemukan solusi atau mampu menanggulangi setiap persoalan yang membelenggunya, minimal untuk dirinya sendiri dan keluarganya terlebih dahulu, sehingga kemudian mampu menolong orang lain.

Fungsi berkeluarga tidak hanya untuk melanjutkan keturunan saja, tapi didalamnya juga bernilai afeksi dengan menumbuhkan dan merawat kasih sayang kepada seluruh anggota keluarga, sehingga tertanam rasa persaudaraan, pertemanan, kesamaan cara pandang pada nilai-nilai tertentu dan kekuatan saling membutuhkan. Maka kekuatan sosialisasi keluarga dengan membentuk kepribadian anggota keluarga dapat diwujudkan melalui sikap, tingkah laku dan keyakinan yang mencerminkan nilai-nilai kebaikan bersama (Khairuddin, 2008).

Pengembangan potensi sebagai wujud dari pemberdayaan, maka keluarga dapat membiasakan membangun keberdayaan bersama, sehingga tidak hanya satu pihak saja yang berdaya, sementara menafikan pihak yang lain, padahal keduanya sama-sama memiliki potensi. Peluang untuk berkembang tidak hanya didominasi oleh suami saja, dengan mengubur potensi istri, ataupun sebaliknya. Karena potensi keduanya bisa berjalan beriringan, saling menopang dan saling melengkapi, sebagaimana tujuan mulia dari perkawinan.

Seringkali alasan yang muncul ke permukaan ketika potensi sang istri berkembang dikhawatirkan menjatuhkan martabat suami, dengan menggunakan dalil agama sebagai legitimasi atas kekhawatiran tersebut. Dan asal kejadian tidak bisa dijadikan dasar untuk menentukan inferior dan superior. Pemahaman tersebut mempertegas bahwa menjadi suami dan menjadi istri memiliki persamaan dan perbedaan yang tidak perlu dipertentangkan. Persamaannya adalah baik suami maupun istri sama-sama dikaruniai akal fikiran yang membedakan manusia dengan binatang. Sedangkan perbedaannya, suami dan istri memiliki alat reproduksi yang berbeda. Istri secara alamiah berhak untuk mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui. Sehingga seperangkat perbedaan (*distinction*) merupakan keadilan dari Allah SWT sesuai dengan potensinya.

Pembahasan seputar tugas suami dan istri dalam keluarga berikut segala bentuk tuntutan hak, kedudukan dan peran merupakan pembahasan yang tidak pernah selesai untuk diperdebatkan. Namun yang paling **essensial** adalah bagaimana berupaya memberikan kontribusi berarti terhadap sebuah pemberdayaan terutama bagi pasangan. Pemberdayaan (*empowerment*) adalah sebuah konsep yang lahir sebagai bagian dari perkembangan alam pikiran masyarakat dan kebudayaan. Pemberdayaan bukan dalam konteks mendominasi pasangan dengan makna apa yang diperoleh istri maupun suami membuat kesempatan suami ataupun istri menjadi berkurang. Melainkan menempatkan pemberdayaan dalam arti kecakapan atau kemampuan pasangan suami istri untuk meningkatkan kemandirian (*self reliance*) dan kekuatan dirinya (*internal strength*). Maka pemberdayaan harus menjadi gerak yang tumbuh dari dalam yang dimulai dengan membangun kekuatan pasangan melalui potensinya.

Dalam Islam mengandung ajaran yang memuat aturan-aturan hidup yang sempurna bagi manusia dalam semua aspek kehidupan dan melekat dalam sumber dayanya. Pada prinsipnya sumber

daya terdiri dari tiga unsur yakni, manusia itu sendiri, alam dan potensi-potensinya. Ketiga unsur tersebut dapat dijaga keseimbangannya agar tidak sampai terlalaikan, sehingga berakibat pada ketidakstabilan dalam roda kehidupan. Menjadi manusia yang berdaya diperlukan upaya-upaya yang serius serta berkesinambungan sehingga menghasilkan sumber daya manusia produktif.

Penggambaran tentang keluarga produktif banyak dijumpai disekitar manusia itu sendiri, namun bila dicermati lebih jauh untuk menjadi keluarga produktif tidaklah mudah karena membutuhkan kemauan dan usaha tersendiri. Bahkan untuk menuju pada produktifitas harus melalui berbagai upaya, berbagai kendala, berbagai tantangan dan mampu mengatasi berbagai problem hidup.

Dari berbagai pemikiran tentang keluarga produktif tersebut, pasangan suami istri yang punya rencana untuk rumah tangganya, apakah digiring untuk lemah, datar ataupun berkembang. Untuk itu pasangan suami istri menempati posisi yang paling utama dalam mengemban peradaban yang seimbang, karena merekalah yang memegang peran dominan untuk menumbuhkan, mengelola sekaligus memelihara stabilitas semua komponen kehidupan rumah tangga berlangsung. Artinya, jika produktifitas yang ditebarkan maka pengembangan pula yang akan dinikmati bersama.

Maka menjadi pasangan yang peduli terhadap potensi pasangannya adalah sebagai sebuah upaya menuju manusia yang baik, manusia yang baik (*khayra ummatin*) salah satunya adalah melakukan hal-hal yang terbaik pula, terutama dimulai dari dirinya sendiri dan keluarganya. Untuk menjadi manusia baik harus didukung dengan kualitas diri yang baik pula. Dalam Al-Qur'an surat An-Nahl: 97 dijelaskan yang artinya:

*"Barangsiapa mengerjakan kebajikan, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka pasti akan Kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan akan Kami beri*

*balasan dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan”. (Qs. An-Nahl:97).*

Jelas sekali bahwa laki-laki dan juga perempuan memiliki tugas yang mulia untuk membawa dirinya sendiri pada bentuk perbaikan menuju pengembangan kualitas diri dengan mengembangkan potensi diri. Tidak ada halangan dan hambatan untuk membawa dirinya pada sebuah pengembangan diri. Jadi tidak ada alasan yang bisa diterima ketika pasangan tidak mampu melakukan apapun untuk mengembangkan dirinya dan pasangannya hanya karena ia dibatasi oleh mitos-mitos jenis kelamin.

Upaya pengembangan potensi diri dapat dimulai dari pemberdayaan dengan melibatkan perempuan yang selama ini mulai gencar dilakukan. Bisa dengan menggunakan strategi pendekatan dua arah yakni laki-laki dan perempuan yang saling menghormati (*respect*) sebagai manusia (*human being*), dan saling menghargai. Dengan melakukan upaya menyadarkan, mendukung, mendorong dan membantu mengembangkan potensi yang terdapat pada diri individu sehingga menjadi manusia yang mandiri tapi tetap berkepribadian (Priyono, 1996).

Signifikansi dukungan pasangan dalam menemukan dan mengasah potensi pasangan memiliki kontribusi yang berarti terhadap tegaknya kehidupan keluarga. Penggiringan tersebut bukan berarti pengunggulan terhadap pasangan, karena misi kekhalifahan dimuka bumi dalam agama tidak pernah mengajarkan manusia untuk mengunggulkan diri. Namun akan menjadi pertanyaan yang besar ketika pasangan tidak mampu berbuat apapun dan bahkan tidak memiliki kekuatan untuk menebar kebaikan di muka bumi ini. Sikap pasif bahkan pasrah menjadi kedok utama untuk tidak berbuat sedikitpun hanya karena terkungkung dalam ranah keluarga.

Saling mendukung pasangan merupakan upaya penggalian terhadap potensi keluarga yang diberikan oleh Allah SWT terhadap semua makhluknya baik laki-laki maupun perempuan,

dan tak pernah berhenti dimakan usia, tempat bahkan masa. Karena menjadi pasangan yang respek sama halnya menjadi manusia yang bermanfaat bagi orang lain, sebagaimana diutamakan dalam agama bahwa sebaik-baiknya manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain. Menjadi pasangan yang bijaksana harus dibangun dari kesadaran diri sehingga melahirkan pemahaman arti hidup yang sesungguhnya. Belajar membagi pengetahuan, pengalaman dan saling mendukung dengan pasangan, akan mempermudah melangkah bersama-sama dengan pasangan dalam mengisi setiap nilai-nilai kehidupan sehingga lebih berarti menuju kebaikan bersama.

Institusi keluarga sebagai tempat belajar pertama bagi setiap anggota keluarga yang langsung dipraktekkan dalam relasi keseharian. Relasi tersebut diwujudkan dalam bentuk saling menguatkan, saling menopang, saling memotivasi dan bekerjasama. Tidak ada unsur menistakan, merendahkan, memaksa, menindas, menzalimi, karena hal tersebut bertentangan dengan *mu'asyarah bil ma'ruf*. Dalam prinsip tersebut, baik suami maupun istri harus sama-sama mendapatkan kebaikan dalam pergaulan keluarga, baik suami maupun istri harus sama-sama bahu membahu memberikan dan mendapatkan kebaikan dalam menjalankan kehidupan rumah tangga.

Dalam Islam, banyak sekali hadis-hadis terkait tentang prinsip-prinsip relasi laki-laki dan perempuan, yang merupakan ajaran mendasar tentang prinsip kemanusiaan, dan menggiring pada ajaran persaudaraan. Sesama manusia, baik itu laki-laki maupun perempuan, dalam hubungan apapun seperti pertemanan, persaudaran, perserikatan, apalagi dalam perkawinan, menekankan untuk tidak saling merendahkan apalagi menzalimi. Karena Nabi menekankan bahwa jiwa, kehormatan dan harta seseorang adalah suci dan terhormat.

Faqihuddin Abdul Kodir menjabarkan dalam hadis sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahihnya no. 6680 dan 6681, yang artinya:

*“Dari Nawas Bin Sam’an al-Anshari ra, berkata: saya bertanya kepada Rosulullah saw mengenai kebaikan dan keburukan. Rosul menjawab: “kebaikan adalah akhlak mulia dan keburukan adalah sesuatu yang membuat hatimu ragu dan kamu tidak ingin orang lain melihat sesuatu itu (ada pada dirimu”. (Sahih Muslim)*

Hadits tersebut menegaskan bahwa kebaikan merupakan perilaku yang baik dengan sesama. Laki-laki maupun perempuan dituntut untuk berakhlak mulia dalam menjalankan hubungan. Seseorang bisa dikatakan bangkrut secara moral jika hanya beribadah ritual saja tapi dalam kehidupan sosial menyakiti orang lain. Apalagi dalam kehidupan perkawinan yang didalamnya ada intensitas relasi suami istri, jika pasangan melakukan tindakan yang menyakitkan hingga kekerasan, maka ia menjadi manusia yang bangkrut secara moral. Perlakuan yang baik (*mu’asyaroh bil ma’ruf*) dengan pasangan merupakan tuntutan Islam dalam membangun relasi yang harmonis untuk meningkatkan rasa kemanusiaan sehingga menaikkan derajat spiritualitasnya. Hubungan yang baik bila dikokohkan dalam relasi keluarga, maka akan memudahkan membangun relasi yang baik dengan masyarakat (Kodir, 2017).

Keluarga yang islami adalah keluarga yang mampu mewujudkan kemaslahatan bersama, dengan menerapkan nilai kemanusiaan, kerahmatan dan kedamaian, dengan saling menasehati dan memperlakukan secara baik dengan penuh kesabaran. Lebih jauh menurut Kodir, Konteks ini juga terkait erat dengan hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam sahihnya (3721 dan 3722), dan juga Imam Ahmad dalam musnadnya (8478), sebagai berikut:

*“Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah Saw bersabda: “janganlah laki-laki (suami) mu’min membenci perempuan (istri) mu’min,*

*jika ada sifat yang dibenci, pasti ada sifat-sifat yang disukai”.*  
(Sahih Muslim)

Hadits tersebut menekankan bahwa mencintai dan menyayangi seseorang, terutama pada pasangan memerlukan proses, perjuangan dan pengorbanan yang tulus, karena hal tersebut merupakan kata kerja yang harus dilaksanakan dan diupayakan dengan tindakan nyata. Maka memandang pasangan tidak hanya fokus pada sisi buruknya saja, namun juga mencari hal-hal positif yang melekat dari pasangan, karena hal tersebut justru akan menampilkan kelebihan masing-masing. Hadits-hadits tersebut menunjukkan bahwa Islam mengajak pada kebaikan dan kerahmatan bagi sesama manusia terutama dalam relasi suami istri

Kekuatan relasi suami istri ada pada perlakuan saling menghormati satu sama lain dengan bahu membahu saling menolong atas kelemahan masing-masing, sehingga semakin tumbuh rasa sayang diantara keduanya, dan mempermudah mewujudkan keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah. Sebaliknya relasi yang terbangun dengan kekerasan dengan pasangan, terutama yang banyak terjadi di tengah-tengah masyarakat dengan cara memukul istri atas nama mendidik, mendisiplinkan dan atas nama cinta dianggap sebuah perbuatan yang tidak kontekstual bahkan memalukan, karena mengingkari tujuan perkawinan.

Setiap kehidupan dalam rumah tangga tidak akan pernah lepas dari berbagai persoalan, baik persoalan kecil maupun besar, yang memicu terjadinya konflik rumah tangga dan berujung pada perceraian. Munculnya berbagai persoalan tersebut jika dihadapi dengan bijaksana karena kemampuan mengelola potensi dengan pasangan, akan mengajarkan pada pasangan untuk menjadi lebih matang sehingga pandai mencari penyelesaian. Karena semestinya kehidupan adalah proses belajar dalam menyelesaikan persoalan, maka dalam rumah tangga menjadi tempat belajar yang nyaman dan utama dalam menyelesaikan problem hidup.

Dalam menggali dan mengasah potensi pasangan, ada upaya bahu membahu melibatkan pasangan dengan penekanan musyawarah, karena dengan musyawarah akan memberi keputusan yang tepat terhadap kelangsungan rumah tangga. Kemampuan mengurai dan menginventarisir problem hidup akan diperoleh bagi pasangan yang telah mampu menemukan dan mengembangkan potensinya. Pasangan yang telah terbiasa menjaga determinasi potensinya, akan mampu berfikir jernih dalam mencari solusi yang tepat dari berbagai persoalannya.

Bangunan sebuah relasi dalam kehidupan rumah tangga dipengaruhi oleh cara pandang dan perlakuan seseorang terhadap pasangannya. Hingga pada akhirnya dalam sebuah keluarga menghasilkan beragam anggota keluarga yang tangguh, kuat, mandiri, percaya diri, bahkan produktif. Sebaliknya, bisa juga menghasilkan anggota keluarga yang lemah, manja, cengeng, dan tidak berkualitas. Cara memperlakukan pasangan tersebut berpengaruh kuat dalam membentuk karakter diri seorang anggota keluarga yang diinginkan, sehingga jadilah pasangan seperti saat ini, apakah menjadi pasangan mandiri, ataupun makhluk lemah dengan segala ketergantungannya.

Membangun dan memupuk cara pandang yang positif dalam rumah tangga dimulai dengan pasangan. Laki-laki dan perempuan yang beriman sama-sama membangun cara pandang yang positif, karena suami istri merupakan pasangan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Quran QS. Ar-Rum 21, dimana pernikahan merupakan keterpaduan untuk merajut ketentraman bersama sehingga tercurahkan rasa kasih sayang kepada pasangan. Maka sebagai pasangan, suami istri adalah mitra (Rofiah, 2020). Mitra dalam keluarga merupakan jalinan hubungan yang dalam dan saling menguntungkan bagi suami istri, karena mitra berkorelasi dengan keseimbangan dan kesetaraan.

Dalam hubungan kemitraan melibatkan keintiman antara suami istri yang harus senantiasa dipupuk, sehingga hubungan suami

istri dalam rumah tangga selalu segar dan tidak membosankan. Tingginya tingkat perceraian di Indonesia salah satunya karena alasan merasa tidak ada kecocokan dengan pasangan. Alasan klise tersebut banyak muncul diusia perkawinan yang masih seumur jagung. Kondisi yang membosankan menjadi bumerang dalam relasi apapun, termasuk dalam relasi perkawinan. Relasi keintiman tidak hanya tentang hubungan badan suami istri (jima'), namun semua aktivitas yang memerlukan kebersamaan, saling melayani, saling mendukung mewujudkan kebahagiaan bersama dan kebermanfaatn hidup bagi orang lain.

Keberadaan pasangan akan sangat berarti ketika mampu membangun interaksi saling menguatkan, hal ini dibangun dari awal sejak dimulainya sebuah interaksi sosial dalam keluarga. Sebaliknya, kehidupan rumah tangga menjadi hambar dan gersang jika dilandasi dengan hubungan yang kaku, membatasi, mengeksploitasi potensi pasangan dan mendominasi kekuatan salah satu pihak.

#### **D. PENGUATAN POTENSI PASANGAN MENUJU KELUARGA BAHAGIA**

Manusia lahir dengan segala potensinya, tidak terkecuali bagi pasangan suami istri. Namun berkembang tidaknya potensi pasanga suami istri tergantung dari cara pandang dan merespon potensi pasangannya. Pasangan suami istri kemudian akan memproyeksikan masa depan rumah tangganya, hal tersebut tidak lepas dari kemampuannya dalam membaca dan mengkritisi sekelilingnya. Maka kemudian tercipta figure yang akan menjadi kiblat dalam berfikir dan bersikap untuk merespon kebutuhan dan rencana kehidupan rumah tangganya.

Figur yang terbentuk dalam keluarga ada pada suami, istri, kakek, nenek, saudara, guru, teman, dan bacaan-bacaan yang ditangkap dalam lingkungan keluarga dan sosial. Dari merekalah secara sadar dan tidak sadar seseorang dibentuk, mulai dari karakter, sikap, bahkan cara pandang yang didoktrin secara turun

temurun. Kemampuan pasangan suami istri dalam menggunakan cara pandang hidupnya tersebut sangat menentukan nasibnya, apakah merasa bahagia, sengsara, tertekan, maupun berkembang.

Kemampuan tersebut sebagai proses dari upaya dalam mengasah potensi, hingga kemudian berkembang pada kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual merupakan salah satu wajah berbeda dari keberdayaan, disamping kecerdasan emosional dan kreatifitas. Kecerdasan spiritual terkait erat dengan kesadaran diri, karena berhubungan dengan makna, konteks dan tujuan yang lebih tinggi dalam kehidupan. Kecerdasan spiritual menggiring pada kekuatan otentik untuk menjadi diri sendiri (Ward, 2009). Sebuah kehidupan akan bermakna jika dikokohkan dengan nilai-nilai spiritualitas dan keagamaan, terutama dalam mengatasi problem hidup. Sikap maupun perilaku yang dilandasi dengan kejujuran, keikhlasan, rasa syukur, keadilan, cinta dan kasih sayang merupakan implementasi dari nilai-nilai spiritualitas untuk meraih makna hidup yang sesungguhnya.

Dalam rumah tangga, salah satu tujuan perkawinan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Maka diperlukan kecerdasan spiritual, karena dengan memiliki kecerdasan spiritual seseorang akan mampu menyingkap rahasia hidup bahagia yang lebih hakiki. Orang-orang yang memiliki kekuatan spiritual, lebih condong banyak menarasikan tentang hal-hal kebahagiaan dan rasa syukurnya yang mendalam, daripada kekecewaan dan penderitaannya. Disamping itu ia akan merasa lebih sejahtera, memiliki kekuatan dan keteguhan iman sehingga lebih mudah menemukan solusi atas berbagai problem hidupnya.

Keluarga yang memiliki kekuatan spiritual mampu menekan cukup signifikan atas konflik rumah tangganya. Dengan kecerdasan spiritual akan menghasilkan manusia-manusia religius, sehingga lebih tangguh dalam menghadapi berbagai problem dalam kehidupan. Sinergi antara spiritualitas dan religiusitas dalam rumah tangga sebagai sumber kekuatan untuk

menggerakkan kebajikan dan kemaslahatan bagi seluruh anggota keluarga dan sesama, sehingga menghantarkan pada kehidupan keluarga yang lebih bahagia. Keluarga yang menanamkan kecerdasan kebahagiaan (*happiness intelligence*) adalah keluarga yang bisa berbagi kebahagiaan bersama seluruh anggota keluarganya. Mereka menyadari untuk mendapatkan kebahagiaan harus diupayakan dan diciptakan dari keluarga sendiri, bisa dimulai dari hal yang paling kecil dan sederhana, mereka memperoleh manfaat dan memberi manfaat, mereka selalu membangun, memelihara dan memupuk hubungan yang baik dengan menumbuhkan kemampuan atau potensi pasangan.

Maka dalam menumbuhkan kekuatan spiritualitas pasangan suami istri dalam sebuah keluarga, masing-masing memulai dengan menanam dan mengasah keterampilan interpersonalnya (Ismail, 2008). Memberikan dukungan dan penguatan terhadap potensi pasangan merupakan salah satu bentuk memperlakukan dengan baik terhadap pasangan. Perlakuan yang baik telah dipraktikkan Nabi Muhammad Saw, sehingga menjadi contoh bagi ummatnya. Sebagaimana hadis yang terkait dengan perlakuan yang baik dalam keluarga diriwayatkan Imam Tarmidzi yang artinya:

*“Dari Aisyah Ra. Mengatakan bahwa Rasulullah Saw bersabda, sebaik-baik orang diantara kalian adalah yang terbaik perilakunya terhadap keluarganya, dan aku adalah yang terbaik diantara kalian dalam memperlakukan keluargaku”.*

Hadis tersebut mengandung pesan agar memberikan perlakuan yang baik dalam keluarga. Dimana dalam keluarga terdapat suami, istri, anak-anak, orang tua/mertua dan saudara suami istri. Karena inti dari ajaran agama Islam adalah akhlaknya, sementara kekuatan akhlak ada pada perilaku yang baik. Baik suami maupun istri sama-sama dianjurkan untuk berperilaku baik, sebagaimana misi utama diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlaq, sehingga hal tersebut harus dimulai dalam kehidupan

keluarga, sebagaimana ditanamkan Rasulullah Saw. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an dalam surat An-Nisa':19, yang artinya:

*“Wahai orang-orang beriman! Tidak halal bagi kamu mewarisi perempuan dengan jalan paksa dan janganlah kamu menyusahkan mereka karena hendak mengambil kembali sebagian dari apa yang telah kamu berikan kepadanya, kecuali apabila mereka melakukan perbuatan keji yang nyata. Dan bergaullah dengan mereka menurut cara yang patut. Jika kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena boleh jadi kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan kebaikan yang banyak padanya”.*

Faqihuddin Abdul Kodir memandang bahwa ayat tersebut mengandung makna “kesalingan”, yang menuntut suami istri untuk sama-sama berperilaku baik (*mu'asyarah bil ma'ruf*). Mengedepankan perlakuan yang baik dengan pasangan akan berdampak pada relasi yang harmonis dan terhindar dari segala keburukan (Kodir, 2019).

Relasi dalam keluarga secara signifikan akan sangat berpengaruh dalam relasi kemasyarakatan. Maka hubungan baik dalam keluarga menjadi penentu dalam kebaikan relasi yang lebih luas lagi, yakni masyarakat. Dalam relasi keluarga saling memberikan penguatan untuk mewujudkan relasi yang baik, dan ini semua dimulai dari suami istri.

Penguatan potensi pasangan membawa pada kokoh dan berdayanya bangunan rumah tangga dan sebagai wujud memuliakan pasangan, sebagaimana salah satu orientasi perjuangan Islam sejak awal masuknya Islam, dimana Rasulullah telah mencontohkan untuk saling memuliakan. Maka kemudian bagaimana pasangan suami istri bisa memelihara dan mewujudkan orientasi tersebut dalam ranah keluarga, sehingga pasangan tidak merasa tereksploitasi bahkan mengeksploitasi. Artinya dalam penguatan potensi, suami istri mampu mempertahankan citra dirinya sebagai bagian dari

keluarga yang memiliki wawasan pengetahuan dan pengalamannya, khusus dalam kapasitas relegiusitasnya, dan bersahaja dalam hubungan sosialnya.

Walaupun dalam beberapa praktek kehidupan rumah tangga, institusi perkawinan masih berpotensi menciptakan tatanan relasi yang tidak berimbang antara suami istri, karena menguatnya budaya patriarki dan beberapa interpretasi terhadap dalil agama yang melahirkan pemahaman yang tidak setara dan tidak adil. Maka untuk menciptakan tatanan relasi yang berimbang dalam kehidupan suami istri perlu memperdalam kembali hakikat perkawinan. Menurut Syafiq Hasyim pernikahan adalah reunifikasi antara laki-laki dan perempuan pada tingkat praktik, sebagai pengejawantahan dari reunifikasi kemanusiaan, maka tidak lagi diperhitungkan antara kepentingan laki-laki dan perempuan. Sehingga laki-laki dan perempuan harus menempatkan diri sebagai perekat, dengan melepaskan perbedaan, subordinasi, hirarki dan kepemilikan mutlak. Maka konsep pernikahan dipahami sebagai penghargaan atas harkat dan martabat kemanusiaan (Hasyim, 2001).

Signifikansi membangun hubungan yang positif dengan pasangan melalui penguatan potensi pasangan dengan memperhatikan beberapa hal, antara lain: *pertama*, memahami kebutuhan pasangan, pasangan suami istri berasal dari beberapa perbedaan, perbedaan kepribadian, perbedaan latar belakang keluarga, perbedaan budaya, perbedaan proyeksi, dan lain-lain. Maka dari sekian perbedaan tersebut melahirkan kebutuhan yang berbeda juga. *Kedua*, memahami minat pasangan (*passion*), pasangan suami istri merupakan pribadi yang berifat individualistik, maka dalam dirinya melekat kecenderungan yang bisa berbeda atau ada kesamaan kecenderungan. *Ketiga*, memahami kematangan pasangan, pasangan suami istri memiliki kemampuan menyeimbangkan diri, bila pasangannya pasif maka mengimbangi dengan pro aktif. Dalam konteks ini perlu tenggang rasa dan keterampilan berkomunikasi dengan pasangan.

Penguatan potensi pasangan, saat ini menjadi kebutuhan dalam rumah tangga. Kebutuhan dalam rumah tangga bukan hanya bersifat fisik atau materi saja, namun juga immateri. Kebutuhan materi diwujudkan dalam bentuk sandang, pangan, papan dan kebutuhan finansial yang terkait dengan kesehatan, ketahanan, pendidikan, rekreasi, dan sebagainya. Sementara kebutuhan immateri terkait dengan rasa nyaman, rasa dicintai, dihargai, dilindungi, rasa aman, diperhatikan, dipercaya, dihormati, dan lain sebagainya. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, membutuhkan kesadaran dan kemauan seluruh anggota keluarga, terutama pasangan suami istri. Dengan terpenuhinya kebutuhan materi dan immateri tersebut berpengaruh secara signifikan dalam membangun suasana rumah tangga yang damai, tenang, dan bahagia (Sakinah, 2017).

Apalagi dalam tren pola keluarga akhir-akhir ini telah banyak berpengaruh terhadap komposisi kehidupan dalam rumah tangga, dimana dalam teori sosial berkaitan erat dengan kompleksitas demografis dalam kemitraan rumah tangga sebagai implikasi struktur modernitas. Konsekuensi dari perkembangan tersebut menuntut pendalaman perspektif dalam sosiologi keluarga pada penekanan konstruksi hubungan keluarga, dengan membahas lebih jauh tentang kemitraan kontemporer sebagai pilihan fleksibilitas dalam membangun hubungan rumah tangga (Head, 2013).

Islam menganjurkan manusia untuk menikah, karena memandang makhluk hidup berpasangan sebagai visi keselarasan dan keseimbangan. Maka Islam tidak mengajarkan laki-laki dan perempuan untuk saling mendominasi, namun melihat laki-laki dan perempuan untuk hadir bersama-sama saling mengisi dan melengkapi satu dengan lainnya (Kaukah Siddique, 2002). Keselarasan (harmoni) sebagai perwujudan dari perbedaan sebagai suami istri dalam kebersamaan, maka pernikahan adalah membuat hidup bermanfaat dan menjadi lengkap.

Maka keluarga islami adalah menyatunya laki-laki dan perempuan sebagai pasangan suami istri dalam kebersamaan yang

mengarah pada spiritualitas Islam, didalamnya ada kesenangan hati dan dapat menjadi teladan yang baik untuk diikuti oleh orang-orang yang bertaqwa pada Allah SWT, sebagaimana terpanjatkan dalam doa di QS. Al-Furqon ayat 74, yang artinya:

*“Dan orang-orang yang berkata, Ya Tuhan kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami pemimpin bagi orang-orang yang bertaqwa.”*

Karena pernikahan merupakan hubungan yang permanen antara suami dan istri, sehingga membutuhkan penguatan agar tidak berakhir dalam perceraian. Penguatan tersebut adalah kemampuan menghargai kelebihan berikut kekurangan pasangan dan kemampuan mengasah dan mengembangkan potensi pasangan. Pasangan suami istri tidak ditempatkan sebagai superior dan inferior, karena dasar kebersamaan mereka adalah sama-sama mengharap hidayah, mencari keridhaan dan semata-mata beribadah kepada Allah Swt.

Walaupun kebahagiaan merupakan pemahaman relatif, sedangkan dalam keluarga yang merasakan pasangan tersebut bahagia atau tidak, tentu saja adalah suami istri. Maka dalam pernikahan ada pembagian beban yang seimbang, tetapi tetap dalam satu bingkai tujuan dalam tujuan pokok perkawinan yaitu untuk kelangsungan hidup bersama dengan memelihara martabat serta kemurnian silsilah. Dengan membentuk keluarga abadi, bahagia, sejahtera, dan melahirkan keturunan-keturunan yang berkualitas baik secara agama maupun keahlian duniawi, maka Islam menginginkan pasangan suami istri dapat menjalankan, memelihara dan membina suatu rumah tangganya dengan langgeng. Dimana didalamnya terjalin keharmonisan antara suami istri yang saling mengasihi dan menyayangi sehingga masing-masing pihak merasa damai dalam rumah tangganya.

Dalam Islam rumah tangga yang ideal adalah rumah tangga yang dilingkupi ketenangan dan kedamaian (as-sakinah), pasangan

dan anggota keluarga menjalankan perintah Allah SWT dengan tekun, saling menghormati, dan saling toleransi. Sehingga kemudian muncul rasa saling mengasihi dan menyayangi (*al-mawaddah*), agar rasa tanggung jawab kedua belah pihak semakin tinggi. Selanjutnya dari *as-sakinah* dan *al-mawaddah* inilah nanti muncul *ar-rahmah*, yaitu keturunan yang sehat dan penuh berkat dari Allah SWT, sekaligus sebagai pencurahan rasa cinta dan kasih suami istri dan anak-anak mereka (Nafis, 2014).

Pernikahan merupakan jalur yang paling indah untuk dilalui oleh pasangan suami istri dalam menyalurkan berbagai potensi atau hasrat yang dimiliki oleh keduanya, didalamnya ada penyatuan dua energy yang saling melengkapi dan menguatkan. Setiap pasangan sama-sama memiliki andil dan sama berjasa, sebagaimana dilukiskan dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 187, yang artinya:

..... Mereka adalah pakaian bagimu,  
dan kamu adalah pakaian bagi mereka.....

Maka pernikahan adalah sebuah aturan yang dibuat oleh Allah untuk mewujudkan fitrah manusia. Suami istri harus mampu bersifat lapang dada, sama-sama bertanggung jawab menjalankan kehidupan rumah tangga dengan penuh cinta dan nilai-nilai ketaqwaan semakin meningkat (Mashuri Kartubi, 2007).

## E. KESIMPULAN

Pernikahan dalam Islam dilandasi oleh ikrar yang kuat (*mitsaqan walida*) untuk menyangga sendi kehidupan rumah tangga, dan memelihara perkawinan dengan memberikan perlakuan yang baik antara suami dan istri (*mu'asyarah bil-maruf*) sebagai penegakan iman dan ketaqwaan, hal ini menjadi acuan dalam relasi berpasangan suami istri yang tercermin dalam perilaku berkeluarga.

Suami istri adalah makhluk Allah SWT yang dibekali potensi sebagai fitrah kemanusiannya, hal tersebut yang menyebabkan manusia lebih mulia dari sekian ciptaan-Nya. Potensi-potensi yang dimiliki manusia sangat kompleks dan sempurna, baik itu potensi

naluriah, inderawi, akal maupun keagamaan. Potensi-potensi tersebut sebagai modal bagi bagi manusia dalam menjalankan tugas mulia sebagai khalifah di muka bumi. Maka manusia bertanggung jawab untuk memelihara, mengasah dan mengembangkan potensi-potensi yang telah dianugerahkan Allah tersebut.

Fase kehidupan berumah tangga bukan berarti membuat stagnan bahkan membunuh potensi yang telah diasah dan dikembangkan sebelum menikah. Namun semestinya didukung, diarahkan dan dikuatkan oleh pasangan sehingga bernilai manfaat bagi sesama dan menambah nilai-nilai ketaqwaan pada Allah SWT.



## DAFTAR PUSTAKA

- Faqih, I. (2018). Konsepsi Potensi Manusia. *Jurnal Studi Agama Islam*, 11(2), 50–68. <http://ejournal.stainupacitan.ac.id/index.php/Transformasi/article/view/42>
- Forum Kajian Kitab Kuning (FK-3). (2005). *Kembang Setaman Perkawinan*. Kompas.
- Hasyim, S. (2001). *Hal-hal yang tak terpikirkan tentang isu-isu keperempuanan dalam Islam*. Mizan.
- Head, G. A. dan E. (2013). *Sosiologi dalam Keluarga-Keluarga yang Berubah: Kecairan, Kemitraan, dan Struktur Keluarga* (George Ritzer (ed.)). Pustaka Pelajar.
- Imelda Saputra. (2013). *Inspiration For Woman*. Kompas Gramedia.
- Ismail, R. (2008). *Inner Happiness Building (Rahasia Hidup Bahagia)*. Cupid Media Group.
- Jannah, M., Yacob, E., & Julianto. (2017). Rentang kehidupan manusia (life span development) dalam islam. *International Journal of Child and Gender Studies*, 3(1), 97–114.
- Kaukah Siddique. (2002). *Menggugat Tuhan yang Maskulin* (Irfan Abubakar (ed.)). Paramadina.
- Khairuddin. (2008). *Sosiologi Keluarga* (Kedua). Liberti.
- Kodir, F. A. (2017). *60 Hadis Hak-Hak Perempuan Dalam Islam Teks dan Interpretasi*. Umah Sinau Mubadalah.
- Kodir, F. A. (2019). *Qiraah Mubadalah Tafsir Progresif Untuk Keadilan Gender Dalam Islam*. Ircisod.
- Mashuri Kartubi. (2007). *Menikah Itu Indah* (Ahmad al Ghifari (ed.)). Insan Madani.
- Muhammad, H. (2016). *Perempuan Islam dan Negara (Pergulatan Identitas dan Entitas)* (I. Nawawi (ed.)). Qalam Nusantara.

- Nafis, C. (2014). *Fikih Keluarga Menuju Keluarga Sakinah, Mawaddah, Wa Rahmah Keluarga Sehat, Sejahtera, dan Berkualitas* (A. Zubaidi (ed.); ke-4). Mitra Abadi Press.
- Poespowardojo, S. (1983). *Menuju Kepada Manusia Seutuhnya dalam Sekitar Manusia: Bunga Rampai tentang Filasafat Manusia* (ke-4). Gramedia.
- Prijono, O. S. (1996). *Pemberdayaan Konsep, Kebijakan dan Implementasi*. CSIS.
- Rofiah, N. (2020). *Nalar Kritis Muslimah refleksi atas keperempuanan, kemanusiaan dan keislaman*. Afkaruna.
- Sakinah, D. B. K. D. K. (2017). *Fondasi Keluarga Sakinah* (A. K. Anwar & T. B. Santoso (eds.)).
- Umar, N. (2014). *Ketika Fikih Membela Perempuan*. Gramedia.
- Ward, C. (2009). *Menjadi Wanita Sejati*. Buku Kita.



# REFUNGSIONALISASI KELUARGA (KEMBALINYA AGEN SOSIALISASI DAN PENDIDIKAN KELUARGA)

*Ulfa Fauzia Argesty, M.Si.*

## A. COVID 19 DAN PENGARUHNYA PADA PENDIDIKAN

Awal Tahun 2020 dunia dilanda Kejadian Luar Biasa (KLB) berupa Pandemi Covid-19. Covid-19 disebabkan oleh virus SARS-CoV-2 yang menginfeksi individu pertamanya di Wuhan China. Virus ini kemudian menyebar ke ratusan negara, tidak terkecuali Indonesia. Pada Januari 2020 WHO secara resmi menetapkan Covid-19 sebagai Pandemi Global. Semenjak Indonesia terkonfirmasi sebagai salah satu negara yang turut terjangkit virus Covid-19. Pemerintah Indonesia telah mengeluarkan status darurat bencana terhitung dari 29 Februari 2020 hingga 29 Mei 2020 dengan jumlah waktu 91 hari (Nograhany Widhi Koesmawardhani, n.d.). Selain itu langkah-langkah pemerintah untuk menekan penyebaran virus Covid-19 adalah dengan mensosialisasikan *social distancing*, Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan mengeluarkan kebijakan meliburkan seluruh lembaga pendidikan. Kebijakan PSBB, *social distancing* dan *work from home* sangat berdampak pada dunia perekonomian Indonesia yang cenderung menjadi lesu. Selain sektor ekonomi pandemi Covid-19 juga berdampak pada psikologis, sosial kemasyarakatan dan ketahanan keluarga (Yogyakarta, 2020).

Dalam *social distancing* seseorang harus menjaga jarak aman minimal 2 meter dengan manusia lainnya serta tidak melakukan kontak langsung dengan orang lain dan membatasi pertemuan massal. Sedangkan untuk beberapa kota di Indonesia yang berpotensi dalam penyebaran Covid-19 ditetapkan peraturan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) guna meminimalisir penyebaran virus Covid-19. Pemerintah juga turut mengeluarkan kebijakan meliburkan seluruh aktivitas pendidikan jenjang manapun untuk mengurangi resiko penyebaran Covid-19. Meliburkan aktivitas pendidikan membuat pemerintah mencari alternatif proses pendidikan bagi peserta didik maupun mahasiswa yang tidak bisa melaksanakan proses pendidikan seperti pada umumnya.

Akibat pandemi Covid-19 Menteri Pendidikan dan Kebudayaan menerbitkan Surat Edaran Nomor 36962/MPK.A/HK/2020 tentang menghentikan kegiatan belajar mengajar (KBM) dalam kelas guna mencegah penyebaran Covid-19. Surat Edaran tersebut mewajibkan agar lembaga pendidikan memberlakukan pembelajaran secara *online* (Rahel Narda Chaterine, 2020). Pembelajaran secara *online* atau daring bisa dilakukan dengan cara konferensi video, dokumen digital dan sarana *online* lainnya. Dalam pembelajaran daring siswa bisa mengaksesnya langsung dari dalam rumah. Meskipun terdengar mudah, akan tetapi banyak siswa di Indonesia yang kurang terbiasa dengan pembelajaran *online* di dalam rumah.

Kepemilikan *gadget* dan laptop sepertinya menjadi hal wajib yang harus dimiliki siswa di masa pembelajaran daring. Pembelajaran daring di dalam rumah adalah kejutan yang besar bagi keluarga, khususnya bagi produktivitas orang tua yang biasanya cenderung sibuk dengan pekerjaan di luar rumah (Nurhayati & Halal, R, 2020). Peran orang tua dalam mendampingi kesuksesan anak selama belajar di rumah menjadi sedemikian sentral. Orang tua biasanya berperan dalam membimbing sikap serta keterampilan yang mendasar. Keterampilan ini biasanya berupa pendidikan agama yang bertujuan untuk melatih anak patuh pada aturan dan memiliki pembiasaan

yang baik. Pembelajaran dalam masa pandemi Covid-19 membuat peran orang tua menjadi meluas sebagai pendamping pendidikan akademik melalui pembelajaran daring. Pembelajaran daring inilah yang turut menjadi cobaan dalam ketahanan sebuah keluarga di masa pandemi Covid-19.

## **B. PEMBELAJARAN DARING PADA ANAK**

Pembelajaran daring atau pembelajaran dalam jaringan merupakan sebuah sistem pembelajaran baru dimana antara guru dan peserta didik tidak melakukan tatap muka secara langsung. Akan tetapi pembelajaran ini menggunakan sistem *online* yang menggunakan jaringan internet. Guru dan peserta didik dapat melakukan pembelajaran bersama di waktu yang sama meskipun tidak tatap muka secara langsung. Pembelajaran ini bisa menggunakan berbagai macam aplikasi seperti misalnya *Whatsapp*, *telegram*, *Zoom Meeting*, *Google Meet* dan sebagainya (Asmuni, 2020). Selain itu pembelajaran daring juga dapat diartikan sebagai proses pembelajaran yang dilakukan dengan mengandalkan konektivitas, fleksibilitas dan interaksi secara daring atau *online* (J.L Moore and Deane Dickson, 2011).

Semenjak pandemi Covid-19 pembelajaran daring telah dilaksanakan dari jenjang pendidikan usia dini hingga perguruan tinggi. Akan tetapi fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran daring memiliki banyak sekali kekurangan dibandingkan kelebihanannya. Pembelajaran daring dinilai masih belum efektif daripada pembelajaran luring. Keefektifan pembelajaran daringpun memiliki beberapa faktor yang mempengaruhi; seperti faktor ekonomi, faktor sosial, faktor kesehatan dan faktor kepribadian (Baety & Munandar, 2021). Adanya pembelajaran daring menuntut semua pihak mulai dari guru, orang tua serta anak untuk saling bekerja sama demi terciptanya iklim pembelajaran yang baik (Khadijah, & Gusman, 2020). Kerja sama yang dilakukan dapat berupa guru yang bertugas sebagai perencana kegiatan

pembelajaran dan penilai hasil proses pembelajaran. Sedangkan orang tua bertugas sebagai pembimbing anak saat berada di rumah sekaligus memantau proses pembelajaran.

Pembelajaran daring mungkin bisa dilaksanakan lebih efektif pada jenjang yang sudah mengerti arti tentang disiplin dan pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran anak usia dini pembelajaran daring menimbulkan problematika yang cukup besar. Hal ini disebabkan karena proses pembelajaran di dalam Pendidikan Anak Usia Dini harus memperhatikan semua aspek perkembangan anak. Selain itu proses pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus juga memberikan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan serta bermakna secara langsung (Harahap et al., 2021). Oleh karena itu sangat diperlukan sekali interaksi antara guru dan anak usia dini, sedangkan dalam pembelajaran daring tidak ada interaksi secara langsung.

Anak usia dini merupakan masa-masa emas (*golden age*) yang hanya ada sekali periode dalam kehidupannya dan tidak dapat diulang kembali. Masa ini merupakan masa penting bagi anak karena masa ini merupakan masa akan terjadinya pembentukan karakter anak. Dunia anak merupakan dunia bermain yang cenderung melibatkan anak untuk berinteraksi secara langsung, bertatap muka secara langsung dan terlibat dalam banyak kegiatan. Tatap muka secara langsung ini akan memberikan motivasi-motivasi yang sangat membantu bagi perkembangan anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah pendidikan yang memiliki peran strategis untuk mengembangkan potensi awal bagi anak dan memenuhi tumbuh kembang anak. Hal ini dilakukan agar kelak anak memiliki pondasi dan kesiapan dalam mengikuti pendidikan ke jenjang selanjutnya (Hewi, L., & Asnawati, 2020).

Berangkat dari problem Pendidikan Anak Usia Dini di dalam pembelajaran daring dan mengingat pentingnya interaksi yang tercipta antara guru dan anak usia dini, maka diperoleh strategi pembelajaran anak usia dini di masa pandemi Covid -19. Ada 4

strategi pembelajaran anak usia dini di masa pandemi covid -19 yaitu; Pertama melakukan daring yang lebih menekankan interaksi dua arah seperti *videocall*, *whatsapp*, *zoom meeting* atau *google meet*. Kedua melakukan pembelajaran luring yaitu antar jemput lembar kerja anak. Ketiga melakukan *home visit* atau bertemu anak langsung di rumah untuk melakukan interaksi secara langsung. Keempat memakai sistem *shift* atau bergantian tatap muka dengan kelas yang terbatas (Widyawati, 2020). Di samping peran seorang guru dalam pelaksanaan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan bantuan dan interaksi orang tua agar anak tetap memiliki regulasi emosi bagi dirinya sendiri dan memberikan penguatan internal agar supaya anak bisa belajar secara mandiri.

### **C. PERGESERAN FUNGSI KELUARGA SEBELUM PANDEMI COVID -19**

Sebelum pandemi covid-19 terjadi, fokus orang tua adalah memberikan pendidikan yang terbaik bagi anak. Salah satunya adalah dukungan materi yang *nantinya* mampu untuk mempermudah anak memperoleh pendidikan yang layak. Materi yang cukup didapatkan melalui aktivitas bekerja. Akan tetapi terkadang aktivitas bekerja para orang tua tidak mengenal waktu. Hal ini membuat para orang tua sulit mendapatkan kesempatan bersama anak. Otomatis hal ini membuat peran-peran dan fungsi dari orang tua sedikit mengalami pergeseran. Pergeseran fungsi keluarga inilah kemudian diatasi oleh lembaga yang dirasa mampu menggantikan peran orang tua. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya orang tua yang menyekolahkan anaknya di sekolah *full day*. Lembaga pendidikan dijadikan jembatan sebagai bentuk pengawasan orang tua ketika mereka jauh dari anak-anaknya. Namun kebanyakan orang tua kurang mengetahui kebutuhan anak yang sebenarnya. Sosialisasi dan interaksi dari keluarga adalah hal yang sangat krusial dibutuhkan oleh anak sebagai salah satu upaya preventif menghadapi arus globalisasi yang akan dilewati (Sosiologi et al., 2012).

Peran keluarga sangatlah penting memperkenalkan seorang anak mengenai nilai dan norma sebagai bekal masuk dalam kehidupan masyarakat. Peran keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kesopanan pada anak sangat penting. Hal ini dikarenakan ketika anak keluar dari zona keluarga maka mereka akan berhadapan langsung dengan masyarakat. Anak tentu harus menyesuaikan diri dengan cara mematuhi nilai-nilai dan juga norma yang berlaku di dalam masyarakat. Apabila seorang anak telah mendapatkan sosialisasi yang baik dalam keluarga maka nantinya akan mudah untuk menyesuaikan diri di masyarakat luas. Salah satu peran keluarga adalah perannya dalam sosialisasi anak. Pertama, keluarga merupakan salah satu kelompok primer yang memiliki intensitas tinggi dalam interaksi dengan anggota keluarga sehingga dapat mengikuti perkembangan-perkembangan anggota keluarganya. Kedua, keluarga memiliki peran yang besar dalam mendidik anak-anaknya sehingga dapat menimbulkan kedekatan hubungan emosional yang mana hubungan ini sangat diperlukan di dalam proses sosialisasi. Ketiga, keluarga memiliki hubungan sosial yang tetap sehingga keluarga memiliki peranan penting dalam sosialisasi anak. Tahapan-tahapan sosialisasi yang dilalui oleh anak seharusnya diajarkan secara langsung oleh orang tua. Akan tetapi banyak orang tua yang menitipkan anaknya ke tempat penitipan anak, pengasuhan atau sekolah usia dini sehingga secara tidak langsung hal tersebut menggeser peran orang tua sebagai agen sosialisasi. Selain itu pengawasan dan penjagaan dari keluarga terhadap anak-anak pun menjadi sedikit berkurang. Hal ini menunjukkan bahwa terjadinya pergeseran agen sosialisasi yang harusnya dilakukan oleh keluarga justru dilakukan oleh pihak-pihak profesional (Sosiologi et al., 2012).

Semenjak pandemi covid 19 ada pergeseran peran keluarga ini mulai kembali ke tempatnya. Kebijakan sekolah daring tidak hanya berdampak pada guru dan peserta didik saja. Akan tetapi keluarga khususnya orang tua juga terkena dampaknya. Ketika pembelajaran

daring terdapat batasan tatap muka antara guru dan peserta didik sehingga membutuhkan kontrol dan peran serta keluarga dalam melakukan pembelajaran daring. Ketika pada awalnya keluarga berperan mensosialisasikan nilai-nilai dan norma masyarakat maupun pendidikan agama, akan tetapi di dalam pandemi Covid-19 perannya menjadi lebih luas dan fundamental karena dituntut untuk mendampingi akademik juga (Pertiwi Anita; Rachmawati, Yeni, 2021).

#### **D. REFUNGSIONALISASI KELUARGA**

Pergeseran peran keluarga sebagai agen sosialisasi dan pendidikan anak yang mulai bergeser pada pandemi covid-19 perlahan-lahan mulai kembali ke fitrahnya. Melandanya pandemi covid-19 menjadikan peran keluarga menjadi lebih besar dalam proses perkembangan anak. Pemandangan proses belajar anak dari sekolah ke rumah tentu membutuhkan kerjasama antara guru dan keluarga terutama orang tua. Refungsionalisasi menurut KBBI berasal dari kata fungsi yang mendapatkan awalan re dan akhiran isasi. Awalan re dalam kata kerja fungsi berarti mengembalikan atau menjadikan seperti semula. Akhiran isasi memiliki arti proses atau suatu cara. Sedangkan fungsi sendiri berarti manfaat, kegunaan atau peran tugas. Jadi dapat disimpulkan bahwa refungsionalisasi keluarga adalah suatu proses mengembalikan peran tugas lembaga keluarga sesuai dengan fungsinya.

Di masa pandemi covid-19 keluarga memiliki lebih banyak waktu untuk kebersamaan anak-anaknya sehingga tercipta kedekatan emosional antara orang tua dan anak. Sebelumnya orang tua hanya terfokus pada pemenuhan kebutuhan finansial anak, Peran orang tua lebih terkait dengan perawatan dan pengasuhan anak sedangkan pendidikan dibebankan seluruhnya kepada sekolah (Pertiwi Anita; Rachmawati, Yeni, 2021). Orang tua memiliki peran yang cukup besar dalam perkembangan anak. Pola asuh telah terbukti mempengaruhi aspek perkembangan anak seperti aspek fisik,

kognitif dan sosial emosional. Apa bila pengasuhan dilakukan tidak tepat maka dapat memicu terbentuknya pribadi yang bermasalah dikemudian hari (Rahmi Hermawati, Novia Susanti, 2018) .Oleh karena itu di masa pandemi covid-19 peran orang tua atau keluarga lebih mendominasi dalam hal pendidikan anak.

Keluarga merupakan institusi sosial terkecil didalam masyarakat. Namun keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan sumber daya manusia berkualitas. Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam kehidupan anak. Keluarga diharapkan dapat memenuhi segala kebutuhan anak dan memberikan perawatan juga pendidikan yang terbaik. Dalam menciptakan tonggak utama dalam pembentukan karakter anak, keluarga diharapkan dapat menciptakan suasana yang harmonis. Hal ini dapat terjadi apabila adanya koordinasi dan komunikasi yang baik serta berkesinambungan antara orang tua dan anak. Tanggung jawab pendidikan oleh orang tua harus dilaksanakan seperti misalnya memelihara dan membesarkan anak dengan memberikan kebutuhan fisik dan rohaniyah. Pemenuhan kebutuhan fisik bisa dilakukan dengan cara memberikan makan, minum, pakaian dan tempat tinggal yang layak. Sedangkan pemenuhan kebutuhan rohani seperti memberikan perhatian dan kasih sayang yang tulus dari orang tua kepada anak. Orang tua juga berkewajiban untuk mengajarkan banyak hal seperti pendidikan keagamaan, pengetahuan dan ketrampilan kepada anak agar mereka mandiri dan dapat membantu orang banyak.

Keluarga tentu sangat berperan pada pendidikan anak usia dini. Pola asuh dari orang tua berperan dalam pembentukan karakter anak. Selain itu pola asuh orang tua juga memiliki tujuan dalam hal memperkenalkan lingkungan sosial kepada anak sebagai generasi penerusnya. Proses pengasuhan anak membutuhkan interaksi secara berkesinambungan antara anak dan orang tua. Hal ini dikarenakan interaksi intens sangat berpengaruh dalam proses perkembangan anak. Orang tua memegang peranan yang utama dalam proses

pembentukan identitas anak melalui interaksi sehari-hari. Pola asuh telah terbukti mempengaruhi berbagai hal seperti kekuatan fisik anak, kecerdasan serta emosi pada anak (Viandari, K. D., & Susilawati, 2019).

Orang tua merupakan hal paling utama untuk anaknya. Anak meniru segala sesuatu yang dilihat dan didengarnya. Anak belajar mengetahui mana hal yang baik dan kurang baik. Hal tersebut membuat orang tua harus menjadi role model bagi anak-anaknya. Orang tua wajib menjadi contoh bagi anaknya dan melakukan pengasuhan yang baik kepada anak. Pengasuhan yang baik dapat dilakukan dengan cara mengenalkan agama dan menanamkan pendidikan agama semenjak dini. Selain itu orang tua juga bisa mengajarkan mengenai kejujuran, kedisiplinan, suka menolong dan mengajarkan hal baik lainnya. Orang tua berperan erat dalam perawatan, perlindungan dan pengasuhan anak. Akan tetapi orang tua juga berperan serta dalam pendidikan anak. Orang tua bertanggungjawab atas pendidikan anak sebagai guru, pelindung dan sumber kebahagiaan pertama bagi anak. Orang tua berkewajiban mengurus dan mendidik anaknya dengan baik. Namun sebelum pandemic covid 19 melanda banyak orang tua yang memiliki pemikiran bahwa kewajibannya hanya sebatas mengasuh anak. Ketika anak sudah mulai masuk sekolah sebagai lembaga pendidikan, orang tua berfikir tugasnya telah selesai (Rosdiana, 2015). Akan tetapi hal tersebut sangat keliru, orang tua tetap memiliki tanggung jawab yang besar dan tetap paling utama untuk pendidikan anak. Meskipun anak sudah mulai masuk sekolah sebagai lembaga pendidikan.

Keterlibatan orang tua dalam bidang pendidikan tentu sangat diperlukan disetiap jenjang pendidikan. Pendidikan anak usia dini sangat membutuhkan keterlibatan orang tua dalam menjadi fondasi untuk menstimulasi tumbuh kembang anak. Hubungan yang baik antara berbagai pihak termasuk orang tua dan pihak sekolah menjadi suatu hal yang sangat perlu diperhatikan. Orang tua merupakan

ujung tombak dalam pendidikan anak. Hal tersebut adalah suatu kewajiban dan peran serta orang tua yang penting untuk dijalani.

Fungsi keluarga menurut BKKBN tahun 2013 ada 8 (delapan) fungsi. Fungsi-fungsi tersebut adalah : 1. Fungsi keagamaan 2. Fungsi sosial budaya 3. Fungsi cinta dan kasih sayang 4. Fungsi sosialisasi dan pendidikan 5. Fungsi perlindungan 6. Fungsi reproduksi 7. Fungsi ekonomi 8. Fungsi pembinaan lingkungan(BKKBN, 2013). Keluarga sebagai fungsi keagamaan adalah keluarga merupakan tempat pertama seorang anak untuk mengenal, menanamkan dan menumbuhkan serta mengembangkan nilai-nilai agama sehingga kelak seorang anak akan menjadi insan-insan yang agamis, berakhlak baik dengan keimanan dan ketakwaan yang kuat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Fungsi sosial budaya adalah fungsi keluarga dimana memberikan kesempatan kepada seluruh anggota keluarganya mengembangkan kekayaan sosial budaya bangsa yang beranekaragam. Fungsi cinta dan kasih sayang merupakan fungsi keluarga dalam memberikan landasan yang kokoh terhadap konsep keluarga. Konsep keluarga yang dimaksud adalah hubungan suami dan isteri, orang tua dan anak, anak dengan anak serta hubungan kekerabatan antar generasi sehingga keluarga menjadi tempat utama bersemainya kehidupan yang penuh cinta, kasih, lahir dan batin.

Sedangkan fungsi keluarga sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan adalah fungsi keluarga sebagai tempat pertama dan utama agar anak mendapatkan pendidikan yang baik. Selain itu fungsi ini juga memberikan perannya untuk mengarahkan anggota keluarga dalam mendidik keturunannya. Sehingga keturunannya atau anggota keluarganya dapat menyesuaikan kehidupannya dimasa mendatang yang sangat dinamis(I Dewa Made Suka, 2021). Fungsi sosialisasi juga berperan dalam membina sosialisasi kepada anak, meneruskan nilai-nilai keluarga, membina norma-norma tingkah laku yang sesuai dengan tingkat perkembangan anak Sedangkan fungsi pendidikan dapat berupa fungsi mendidik anak sesuai dengan tingkat perkembangannya. Keluarga juga bisa menyekolahkan

anak agar memperoleh pengetahuan, ketrampilan dan membentuk perilaku anak sesuai dengan bakat dan minat yang dimilikinya serta mempersiapkan anak dalam memenuhi perannya sebagai orang dewasa di kehidupan dewasa nantinya. Fungsi perlindungan menjelaskan bahwa fungsi keluarga sebagai tempat berlindung anggotanya dalam menumbuhkan rasa aman dan tentram serta kehangatan bagi setiap anggota keluarga. Sedangkan untuk fungsi reproduksi adalah fungsi keluarga untuk melanjutkan keturunannya yang sudah menjadi fitrah manusia sehingga dapat menunjang kesejahteraan umat manusia secara luas. Keluarga sebagai fungsi ekonomi adalah semua aktivitas atau kegiatan yang dilakukan oleh keluarga memerlukan dukungan keuangan atau finansial. Oleh karena itu keluarga seharusnya menjadi pilar penting untuk menyangga ekonomi demi keberlangsungan hidup anggota keluarga dan keturunannya. Sedangkan fungsi yang terakhir adalah fungsi pembinaan lingkungan yaitu keluarga diharapkan memberikan kemampuan kepada setiap anggota keluarganya sehingga setiap anggota keluarganya mampu menempatkan diri dalam setiap kondisi secara selaras, serasi dan seimbang sesuai dengan keadaan alam dan lingkungan yang setiap saat dapat berubah (Maulida, 2014).

Di dalam fungsi sosialisasi dan pendidikan, keluarga merupakan sekolah dan guru pertama bagi anak-anaknya. Pembelajaran daring di masa pandemi covid 19 merupakan salah satu alasannya nyata bahwa diperlukannya peran keluarga dalam pendampingan belajar anak. Dalam pendampingan inilah orang tua atau keluarga mengambil perannya sebagai guru sehingga orang tua menjadi lebih dekat dengan anak. Kemudian kedekatan itulah yang dapat meningkatkan hubungan edukatif anak dengan orang tua.

Peran keluarga sebagai pendidik bagi anak-anaknya tidak mungkin tergantikan. Meskipun kedepannya akan terjadi transformasi dan adaptasi model pada pendidikan keluarga pada saat pandemic covid 19 berlangsung, tetapi pendampingan keluarga

tetap masih vital dibutuhkan. Di masa pandemi covid-19 peran keluarga sebagai lembaga pendidikan utama telah menggeser dan menggantikan peran vital sekolah formal. Berdasarkan perspektif pendidikan, keluarga merupakan pusat dari pendidikan informal sekaligus lembaga yang pertama dan utama dalam proses pendidikan anak. Orang tua merupakan seorang guru yang berperan mendidik anak-anaknya (Yigibalom, 2013). Keluarga dikatakan pendidikan pertama karena jauh sebelum ada lembaga pendidikan formal sudah ada lembaga yang memainkan peran penting sebagai peletak dasar pengetahuan. Keluarga disebut sebagai lembaga yang utama karena sebagian besar dari kehidupan seorang anak ada di dalam keluarga. Oleh karena itu pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak berasal dari lembaga keluarga (Santika, 2020). Maka dari itu peran dan fungsi keluarga yang sempat bergeser mulai merefungsionalisasi di masa pandemi covid 19. Keluarga kembali berperan serta dalam pendidikan anak-anak. Lembaga pendidikan formal memerlukan pendampingan keluarga dalam pembelajaran daring agar pembelajaran dapat berjalan sebagai mana mestinya. Keluarga juga dianggap sebagai pengontrol anak-anaknya dalam proses pembelajaran itu berlangsung. Sedangkan untuk pendidikan usia dini kembalinya fungsi keluarga salah satunya sebagai fungsi sosialisasi dan pendidikan mengembalikan peran orang tua dalam mengasuh dan memberikan pendidikan kepada anak usia dini. Hal ini karena keterbatasan pendidikan usia dini dalam memberikan interaksi-interaksi yang dapat menumbuhkan ketrampilan dan pengetahuan mereka. Sehingga pendidikan usia dini memerlukan dukungan, pendampingan dan keaktifan dari orang tua atau keluarga demi tercapainya tujuan dari pendidikan usia dini.

## **E. KELUARGA SEBAGAI AGEN SOSIALISASI PRIMER**

Kegiatan pengasuhan anak perlu dipahami secara lebih luas dan menyeluruh. Hal ini bertujuan agar orang tua tidak hanya memprioritaskan kewajibannya pada terpenuhinya kewajiban

finansial anak saja. Akan tetapi ada hal lain yang jauh lebih penting yaitu tentang cinta dan kasih sayang dari kedua orang tua. Fungsi keluarga tersebut menjadi salah satu penentu dalam pembentukan kepribadian si anak. Apabila fungsi tersebut tidak dipenuhi maka anak kemungkinan besar akan mencari fungsi tersebut di luar rumah. Apabila seorang anak mencari fungsi tersebut di luar rumah maka tidak ada yang menjamin yang akan dia dapatkan adalah hal yang positif atau justru malah negatif.

Sosialisasi merupakan sebuah pembelajaran meliputi pengenalan dan penanaman nilai norma yang berlaku. Nilai dan norma yang berlaku tersebut mengikat individu sebagai pribadi personal dan kelompok. Sosialisasi secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi tingkah laku, sikap dan sifat individu yang menjalaninya. Sosialisasi adalah proses yang sangat penting dalam setiap perkembangan setiap individu. Sosialisasi harus dilakukan individu untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya. Sosialisasi telah dilakukan sejak seseorang masih bayi. Sosialisasi yang pertama kali dilakukan oleh individu adalah sosialisasi di lingkungan keluarga. Pada tahap awal sosialisasi seorang bayi sudah membutuhkan adanya interaksi dengan orang lain. Orang tua dan anggota keluarga lainnya selalu berada disekitarnya sehingga interaksi yang terjalin sangat intens. Pada saat inilah orang tua atau keluarga mulai memperkenalkan status dan perannya dalam sebuah keluarga.

Teori utama yang mengkaji mengenai sosialisasi adalah teori fungsionalisme oleh Talcott Parson. Parson percaya bahwa realitas adalah suatu sistem sosial dimana setiap bagian-bagian yang terkait dengan keseluruhan suatu system berjalan sesuai dengan fungsi dari keseluruhan system tersebut (Turama, 2018). Semua tindakan diharuskan berorientasi kepada tujuan serta tetap memperhatikan tujuan dari individu lain. Melalui sosialisasi seorang anak memahami perannya dalam masyarakat sehingga kelak seorang anak tersebut akan mampu bertindak sesuai dengan peran dan aturan sosial yang

ada didalam masyarakat tersebut. Kesesuaian tindakan dengan nilai-nilai dan norma yang berlaku, maka seorang anak akan mampu saling berkoordinasi dan menyesuaikan pola tingkah laku di dalam interaksi sosial.

Sosialisasi merupakan suatu proses yang dilakukan dalam mempelajari suatu nilai, norma, kebiasaan, tingkah laku serta semua hal yang berkaitan dengan adanya proses tersebut. Ketika proses tersebut dilakukan secara efektif maka seorang anak dapat berpartisipasi aktif dalam menjalankan kehidupan sosialnya dalam sehari-hari. Anak yang dibiasakan bersosialisasi sejak kecil akan membentuk pribadi yang memahami norma, tingkah laku, nilai dan peran sosial yang ada di lingkungan masyarakat. Sosialisasi memiliki dua jenis bentuk antara lain yaitu sosialisasi primer dan sosialisasi sekunder. Sosialisasi primer diartikan sebagai sosialisasi pertama. Hal ini berarti bahwa sosialisasi ini diterapkan oleh seorang anak semasa masih kecil. Tahap ini merupakan tahap dimana lembaga keluarga memiliki peran yang sangat penting. Hal ini dikarenakan seorang anak akan melakukan dan meniru pola interaksi yang ada di dalam keluarganya. Sosialisasi primer inilah menjadi gerbang menuju lingkungan yang ada di masyarakat.

Sedangkan sosialisasi sekunder merupakan sosialisasi setelah adanya sosialisasi primer. Sosialisasi sekunder bertujuan memperkenalkan seorang individu ke dalam lingkungan yang lebih luas lagi. Lingkungan yang lebih luas lagi bisa berarti teman-teman, sekolah maupun masyarakat. Sosialisasi sekunder dapat juga berarti proses sosialisasi yang berada di luar lingkungan keluarga (Mubaroka, K. U., & Harianto, 2016). Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keluarga merupakan salah satu agen sosialisasi primer. Keluarga didefinisikan dan dapat diartikan sebagai suatu kesatuan dari bagian individu dan merupakan suatu bagian dalam lingkungan masyarakat secara keseluruhan. Dalam lingkungan keluarga orang tua akan mengenalkan anaknya pada nilai-nilai budaya, norma sosial dan segala aturan yang ada di dalam

masyarakat. Tahap inilah seorang anak mengalami disiplin pertama yang diperkenalkan dalam proses interaksi dan kehidupan sosial (Pemikiran et al., 2021)

Peter L. Berger dan Luckmann mendefinisikan sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semenjak kecil dengan cara belajar nilai dan norma yang ada sehingga kelak diterima menjadi anggota masyarakat. Sosialisasi primer berlangsung saat anak berusia 1-5 tahun atau saat anak belum masuk sekolah. Tahap sosialisasi ini dimulai saat anak mulai mengenal anggota keluarga dan lingkungan keluarganya. Secara bertahap individu mulai mampu membedakan dirinya dengan orang lain yang ada disekitar keluarganya. Sosialisasi sendiri memiliki beberapa tahapan seperti *preparatory stage*, *play stage*, *game stage* dan *generalize other* (Peter L. Berger dan Thomas Luckmann, 2012).

Sosialisasi primer di dalam keluarga memiliki berbagai tahapan. Tahapan tersebut dimulai dari tahap *preparatory stage* atau tahap persiapan, *play stage* atau tahapan meniru, *game stage* tahapan siap bertindak dan *generalize other* atau tahapan penerimaan norma kolektif. Dalam setiap tahapan dalam sosialisasi primer menunjukkan perkembangan dari anak tersebut. Hal tersebut dilihat dari tahap awal ketika seorang anak tidak tau apa-apa hingga pada tahap penerimaan norma kolektif yang berarti individu telah siap untuk menjadi bagian dari masyarakat secara keseluruhan. Hal ini karena keseluruhan nilai dan norma yang dipelajari seorang anak dari dia kecil hingga dewasa telah sempurna.

Sosialisasi sangat berperan dalam memperkenalkan seorang anak mengenai nilai dan norma masyarakat. Hal ini tentu saja untuk membekali seorang anak ketika akan masuk ke dalam masyarakat luas. Penanaman nilai-nilai kesopanan pada anak sangat penting dilakukan. Hal semata-mata ketika seorang anak keluar dari zona keluarga mereka akan dapat berhadapan langsung dengan masyarakat secara luas. Seorang anak yang sudah terjun di tengah masyarakat harus mematuhi nilai-nilai dan norma yang

dijunjung tinggi dalam lingkungan masyarakat tersebut. Apabila peran keluarga sebagai agen sosialisasi berjalan dengan baik, maka nantinya seorang anak akan mudah menyesuaikan diri dengan segala keadaan di lingkungan masyarakatnya.

Ada alasan mengapa keluarga merupakan lembaga atau institusi yang paling penting pengaruhnya dalam sosialisasi. Lembaga keluarga merupakan agen sosialisasi primer atau sosialisasi pertama yaitu keluarga merupakan kelompok primer atau pertama yang mempunyai intensitas tinggi dalam melakukan interaksi diantar anggotanya keluarganya. Oleh karena itu keluarga dengan mudah dapat mengikuti perkembangan anggota-anggotanya. Kedua, orang tua memiliki kesadaran untuk mendidik anak-anaknya sehingga hal ini dapat menumbuhkan hubungan emosional diantara interaksi orang tua dan anak. Hubungan interaksi inilah yang berperan dalam proses sosialisasi antara keduanya. Ketiga, di dalam keluarga ada hubungan sosial yang tetap. Maka dari itu dengan sendirinya orang tua mempunyai peran penting dalam proses sosialisasi terhadap anaknya (Sosiologi et al., 2012).

Sosialisasi mengenai pendidikan formal kepada anak merupakan hal yang penting dilakukan oleh lembaga keluarga. Hal ini karena ketika keluarga mensosialisasikan mengenai pendidikan formal maka bisa menjadi bekal sang anak ketika mulai terjun ke dalam pendidikan formal. Sosialisasi mengenai pendidikan formal sendiri, baik pendidikan dasar, menengah maupun perguruan tinggi bisa membuat seorang anak menyesuaikan diri dengan baik sehingga dapat menghasilkan kualitas sumber daya manusia yang baik pula.

Keluarga merupakan agen sosialisasi utama sebelum seorang anak mengenal dunia yang jauh lebih luas seperti lingkungan masyarakat. Orang tua merupakan agen penting dalam memainkan peranan dalam proses sosialisasi. Dalam lingkungan keluarga, seorang anak mulai menyadari nilai-nilai, norma dan kebiasaan yang diterapkan di lingkungan masyarakat. Oleh sebab itu sosialisasi juga turut berperan dalam membentuk kepribadian seseorang.

Kepribadian merupakan sifat atau watak yang terdapat pada seorang anak dalam bentuk naluri ataupun dorongan. Kepribadian bisa diperoleh melalui pengalaman yang seorang anak temukan pada interaksinya dengan individu lain. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai cara yang unik dalam beradaptasi dengan lingkungan sekitar (Karim,2020).

Sosialisasi memiliki peran dalam mempengaruhi proses pembentukan kepribadian anak. Hal ini dikarenakan setiap anak dapat membentuk kepribadiannya melalui proses sosialisasi tersebut. Akan tetapi pada kenyataannya sosialisasi yang tidak utuh menyebabkan seorang anak memiliki kepribadian yang tidak baik (Pemikiran et al., 2021). Oleh karena itu tahapan sosialisasi dapat membentuk kepribadian anak menjadi kepribadian baik atau justru menjadikan kepribadian yang buruk. Maka dari itu peran agen sosialisasi yaitu keluarga sangat penting dalam menciptakan dasar kepribadian bagi seorang anak.

Keluarga berkewajiban penuh dalam mengenalkan anak-anaknya tentang siapa dirinya. Tahapan ini yang disebut oleh Berger tahapan persiapan atau preparatory stage. Tahapan ini dimulai dengan mengajarkan atau melafalkan nama, mulai mengenal nama orang yang ada disekitarnya dan mengajarkan anak untuk bersalaman dengan orang lain (Sosiologi et al., 2012). Tahap persiapan inilah keluarga mulai mengenalkan lingkungan terdekatnya terlebih dahulu hingga mulai mengajarkan dasar-dasar dari kesopanan. Dasar-dasar kesopanan diajarkan melalui pembiasaan yang baik. Dengan adanya pembiasaan yang baik maka individu akan berkembang dengan baik pula.

Tahapan sosialisasi yang kedua adalah tahapan meniru atau play stage. Tahapan ini ditandai dengan seorang anak semakin sempurna dalam meniru peran-peran yang dilakukan oleh orang dewasa. Dalam tahapan ini seorang anak mulai terbentuk kesadaran tentang nama diri, nama saudaranya dan orang tuanya. Anak mulai menyadari apa saja dilakukan seorang ibu dan apa yang diharapkan

seorang ibu dari anaknya. Dalam tahapan ini juga berkembang kemampuan dalam menempatkan diri pada posisi orang lain. Oleh karena itu keluarga sebagai agen sosialisasi perlu menunjukkan atau mencontohkan pada tindakan sehari-harinya. Tindakan dan perilaku yang baik yang dicontohkan keluarganya dapat ditiru oleh anak sebagai hal-hal positif dalam proses sosialisasi tersebut. Dalam tahap meniru ini seharusnya keluarga khususnya orang tua mempunyai filter dalam menyaring aktivitas atau hal-hal yang sifatnya negative sehingga kegiatan tersebut tidak diserap oleh anak.

Sedangkan tahap yang ketiga adalah tahap siap bertindak atau game stage. Pada tahap ini kegemaran meniru oleh anak sudah mulai berkurang. Hal ini karena digantikan oleh peran yang secara langsung dimainkan oleh diri anak sendiri dengan kesadaran. Selain itu kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain pun meningkat sehingga akan tumbuh kemampuan bermain secara bersama-sama. Seorang anak akan menyadari adanya tuntutan dalam membela keluarganya dan berkerjasama dengan teman-temannya. Pada tahap game stage lawan berinteraksi semakin banyak dan hubungannya semakin kompleks. Seorang anak mulai berhubungan dengan teman sebayanya di luar rumah. Aturan-aturan yang berlaku di dalam keluarganya secara bertahap juga mudah dipahami. Selain itu dalam tahap ini anak juga mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku di luar keluarganya. Jika ditahap awal merupakan tahap persiapan dan tahap meniru sudah dilalui oleh seorang anak, maka tahap ketiga ini berarti anak telah memiliki sikap dan pilihan. Dalam tahap ini seorang anak sudah ikut andil dalam permainan yang berarti dalam arti ketika mengambil sikap ditengah kehidupan sosial. Dalam tahap ini, hal-hal yang telah dia dapatkan pada dua tahap sebelumnya dijadikan modal dalam menentukan sikap dan pilihan.

Tahap yang terakhir merupakan tahap penerimaan norma kolektif atau generalize others. Pada tahap ini seorang anak telah dianggap sebagai orang dewasa. Seorang anak sudah menempatkan

dirinya di dalam posisi masyarakat luas. Pada tahap ini seorang anak telah mengenal siapa dirinya, peranannya dan sudah mengerti tanggung jawab yang harus dilakukannya. Dalam tahap ini seorang anak sudah mengerti larangan-larangan yang harus dihindari dan seorang juga sudah mengerti bagaimana dia harus bersikap dengan siapa dan dimana saja tempatnya. Maka dari itu dalam tahap ini seorang anak dianggap dapat bertenggang rasa tidak hanya dengan orang yang berinteraksi dengannya tetapi juga bertenggang rasa dengan masyarakat luas. Ketika seorang anak telah menjadi manusia dewasa, ia sudah menyadari pentingnya peraturan, kemampuan berkerjasama bahkan dengan orang lain yang tidak dikenalnya secara dekat. Dalam tahapan ini seorang anak telah menjelma menjadi seorang manusia dewasa yang telah menjadi warga masyarakat dalam arti sepenuhnya. Tahap penerimaan norma kolektif juga dapat diartikan sebagai sebuah tahap seorang anak telah sempurna dalam memahami dan mampu mengambil sebuah tindakan yang besar dan sesuai yang telah ia dapatkan di dalam proses sosialisasi sebelumnya (Sosiologi et al., 2012).

Sosialisasi primer memang sangat penting bagi perkembangan seorang anak. Akan tetapi terdapat pergeseran-pergeseran dari kewajiban orang tua yang seharusnya. Orang tua sebagai agen utama harusnya memberikan tahapan sosialisasi yang benar bagi anaknya. Meskipun terdapat pergeseran pada fungsi keluarga tapi tidak semua tujuan dari sosialisasi primer mengalami disfungsi (Sosiologi et al., 2012). Meskipun orang tua telah menjadi agen yang menanamkan nilai dan norma yang ada dimasyarakat tapi sempitnya waktu yang diberikan orang tua disela-sela waktu luangnya menjadikan sosialisasi primer menjadi sedikit terganggu. Selain itu pergeseran lainnya adalah ketika pembekalan informasi atau pengenalan pertama kali kepada anak seharusnya dilakukan oleh keluarga tetapi dialih fungsikan ke lembaga lain semisal lembaga pendidikan. Sehingga fungsi keluarga sebagai sosialisasi primer menjadi sedikit tergeser dengan adanya agen yang mendukung.

Sedangkan di dalam pandemic covid -19 yang mana diwajibkan melakukan pembelajaran daring peran keluarga sangat krusial. Guru dan sekolah memiliki keterbatasan pengawasan yang mana anak lebih memiliki waktu yang intens dengan orang tua. Sedangkan untuk pendidikan usia dini yang membutuhkan banyak interaksi dalam pembelajaran di dalamnya jelas membutuhkan peran serta orang tua dalam memberikan informasi dan penanaman nilai dan norma. Adanya peran serta yang aktif oleh keluarga dalam pembelajaran dan pendampingan pendidikan menjadikan adanya refungsionalisasi lembaga keluarga sebagai agen sosialisasi primer.

## **F. KELUARGA SEBAGAI PENDIDIKAN KELUARGA ISLAMI**

Keluarga memiliki fungsi khusus yaitu dibidang pendidikan. Keluarga diharapkan memberikan informasi dan pengetahuan kepada anggota keluarganya. Semenjak kecil keluargalah yang seharusnya berperan dalam memberikan pengetahuan dan memberikan informasi mengenai hal-hal umum yang berguna untuk kehidupan si anak tersebut kelak. Pendidikan dalam keluarga dilaksanakan oleh orang tua sebagai tugas dan tanggung jawabnya dalam mendidik anak dalam keluarganya. Dalam UU Sistem pendidikan Nasional pasal 1 ayat (13) disebutkan bahwa pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Pendidikan informal berasal dari pengalaman sehari-hari dan terjadi dari lahir sampai dengan akhir hayat. Oleh karena itu pendidikan informal bersifat tidak teratur dan bersifat mandiri. Pendidik dalam pendidikan informal berada di bawah tanggungan orang tua.

Pendidikan keluarga memberikan pengetahuan dan ketrampilan dasar, pengetahuan tentang agama, kepercayaan, nilai-nilai moral , norma sosial serta pandangan hidup yang diperlukan anak agar supaya kelak dapat berperan yang baik dalam keluarga dan masyarakat secara luas. Rumah merupakan sekolah atau madrasah pertama bagi anak-anaknya. Sedangkan orang tua adalah guru

pertama dan utama bagi anak-anaknya. Melandanya pandemi Covid-19 menjadikan peran keluarga menjadi krusial. Pembelajaran daring dari rumah memerlukan pendampingan dari orang tua anak. Peran dan fungsi keluarga tersebut sebenarnya memang merupakan tugas utama bagi keluarga. Keluarga dinilai sebagai peletak dasar pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan seorang anak.

Keluarga merupakan lingkungan pertama bagi pembentukan ketauhidan anak. Di dalam keluarga, orang tua seharusnya menjadi role model atau sosok yang diidolakan oleh anak. Setiap gerak gerik maupun tingkah laku orang tua selalu menjadi role model bagi anak. Anak-anak cenderung meniru tingkah laku orang tuanya. Maka dari itu sifat dan kepribadian anak sebagian besar adalah peran pembelajaran dari orang tuanya atau anggota keluarga lainnya (Ahmad Rifa'i, 2019). Kecenderungan manusia untuk meniru menyebabkan ketauladanan menjadi sangat penting artinya. Proses belajar dan mengajar pendidikan keluarga baik sikap atau perilaku orang tua akan dicontoh dan ditiru oleh anak-anaknya.

Rumah keluarga muslim merupakan sekolah/madrasah pertama yang berfungsi sebagai benteng utama tempat anak-anak dibesarkan melalui pendidikan islam. Sedangkan pengertian dari keluarga muslim sendiri adalah keluarga yang mendasarkan aktivitas pembentukan anggota keluarga yang berpondasikan Al-qur'an dan Hadits sebagai rujukan utama. Secara garis besar pendidikan akhlak anak dalam lembaga keluarga dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu Pembinaan akidah akhlak, pembinaan intelektual dan pembinaan kepribadian sosial (Ahmad Rifa'i, 2019).

Pembinaan akidah dan akhlak didalam keluarga bisa dimulai semenjak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Pembinaan ini dimulai dengan cara memberikan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak sudah mau menghafalkan dan kemudian akan berusaha untuk memahaminya. Kemudian lama kelamaan akan tumbuh sebuah keyakinan pada dirinya sehingga pada akhirnya membenarkan apa yang dia yakini sebelumnya. Sedangkan

pembentukan akhlak dapat dilakukan dengan contoh dan teladan dari orang tua anak. Akhlak merupakan implementasi dari keimanan dalam bentuk perilaku, pendidikan dan pembinaan akhlak anak. Wujud dari pembinaan akhlak ini adalah perilaku sopan santun dalam pergaulan dan hubungan antara ibu, bapak dan masyarakat.

Pembinaan yang kedua adalah pembinaan intelektual. Pembinaan intelektual pada keluarga memegang peranan penting dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia, baik secara intelektual, spiritual maupun sosial. Di dalam pembinaan ini keluarga berperan aktif dalam memberikan pendidikan dan pengetahuan bagi anggota keluarga sehingga kelak anggota keluarga dapat berwawasan luas dalam berinteraksi dengan masyarakat luas. Sedangkan pembinaan yang ketiga adalah pembinaan kepribadian dan sosial. Pembentukan kepribadian anak terjadi dalam proses yang Panjang. Proses pembentukan kepribadian ini mewajibkan orang tua untuk menanamkan pentingnya memberi support kepribadian yang baik bagi seorang anak. Seorang anak relatif lebih muda dan belum mengerti mengenai pentingnya berbuat baik. Hal ini sangat cocok dilakukan oleh anak semenjak usia dini agar terbiasa berperilaku sopan santun dalam berinteraksi dengan sesamanya. Pembinaan ini dapat dimulai dengan cara orang tua mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua. Hal ini perlu dilakukan supaya nantinya si anak dapat menghormati orang yang lebih tua darinya. Maka dari itu pembentukan kepribadian seorang anak bersumber dari keluarga (Agus, 2017).

Keluarga seharusnya mampu menjadi laboratorium agama bagi anak dalam hal pembiasaan dan sikap disiplin berdasarkan pendidikan agama. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan lembaga terdekat anak dan orang tua merupakan guru utamanya. Nilai-nilai dasar agama sendiri memandang keluarga sebagai elemen penting bagi proses pendidikan agama bagi anak. Keluarga bukan hanya sekedar wadah interaksi sosial berbagai individu di dalamnya. Akan tetapi keluarga merupakan lembaga yang mengemban fungsi

pendidikan didalamnya, terutama pendidikan agama. Oleh karena itu peran dan fungsi keluarga sebagai pilar pendidikan agama jelas terukur dan sangat diperlukan.

Keluarga telah menjelma menjadi factor yang mendukung yang kuat terhadap kualitas dan arah pendidikan agama anak. Di dalam kondisi yang serba terbatas sekarang ini keluarga menjadi bagian penting bagi tumbuh berkembangnya pendidikan agama pada anak. Pendidikan agama seharusnya menjadi perekat interaksi sosial di dalam keluarga sehingga menghasilkan sikap hidup optimis ditengah tantangan pandemi covid-19. Pendidikan agama juga harus berperan sebagai agen yang bukan hanya berbicara mengenai nilai-nilai dan moralitas agama. Akan tetapi pendidikan agama seharusnya menjadi penguat keyakinan akan kondisi dan harapan yang lebih baik pada masa yang akan datang. Pendidikan agama juga seharusnya dapat memperkuat iman dan tindakan individu bahwa keinginan yang baik itu perlu diraih dengan cara dan adab keagamaan yang menjunjung tinggi disiplin dan kebaikan bersama (Saiful Maarif, 2021).

Pendidikan dalam keluarga merupakan usaha orang tua yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing seorang anak dengan tujuan agar anak tersebut kelak mempunyai kepribadian atau kemampuan menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat. Sedangkan akhlak merupakan tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan sesuatu yang baik. Akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan baik disebut akhlak baik sedangkan jika menghasilkan perbuatan yang buruk disebut akhlak buruk (Tarmujianto, 2020).

Keluarga seharusnya bertanggungjawab terhadap masa depan anak-anaknya. Keluarga seharusnya tidak hanya memberikan kebutuhan finansial saja tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya. Pendidikan agama adalah salah satu cara melakukan pemenuhan kebutuhan rohani seorang anak. Pendidikan agama

pada anak dapat membentuk akhlak mulia, sehat jasmani dan rohani serta selalu bertanya kepada Allah SWT. Pendidikan akhlak yang ditanamkan keluarga memiliki peranan yang penting agar seorang anak menjadi orang yang berakhlak mulia. Jadi pendidikan akhlak merupakan ikhtiar atau usaha keluarga untuk mengarahkan anak agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlakul kharimah.

Pada dasarnya pendidikan akhlak mengandung tiga unsur yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Maka dari itu pendidikan akhlak sendiri tidak hanya mengajarkan kepada anak mana benar dan mana yang salah tetapi pendidikan akhlak mengajarkan lebih dari itu yaitu keluarga harus menanamkan kebiasaan (habitulasi) yang baik kepada anak sehingga anak tersebut paham, mampu merasakan dan mau melakukan perbuatan yang baik. Pendidikan akhlak lebih mudah ditanamkan sejak dalam lingkungan keluarga. Hal ini dikarenakan keluarga merupakan tempat utama dan pertama terjadinya interaksi antara anggota keluarga. Intensnya interaksi antara anggota keluarga inilah kemudian membuat penanaman akhlak bisa lebih cepat meresap ke dalam jiwa sang anak. Hal ini dikarenakan seorang anak dapat bercermin langsung pada perilaku orang tuanya.

Pendidikan akhlak pada keluarga sangat berperan dalam membentuk kepribadian yang mulai. Oleh karena ini orang tua atau keluarga harus bertanggungjawab dalam penerapan pendidikan akhlak tersebut. Semua tingkah laku yang dicontohkan dan yang dilakukan oleh orang tua akan membentuk kepribadian anak dan sebagai dasar perkembangan tingkah laku anak. Pendidikan akhlak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan manusia dalam membedakan perbuatan-perbuatan yang baik dan perbuatan yang jahat. Hal ini agar supaya anak dan keluarga membiasakan dirinya untuk melakukan dan mempunyai tabiat perilaku dan perbuatan yang baik, terpuji dan mulia.

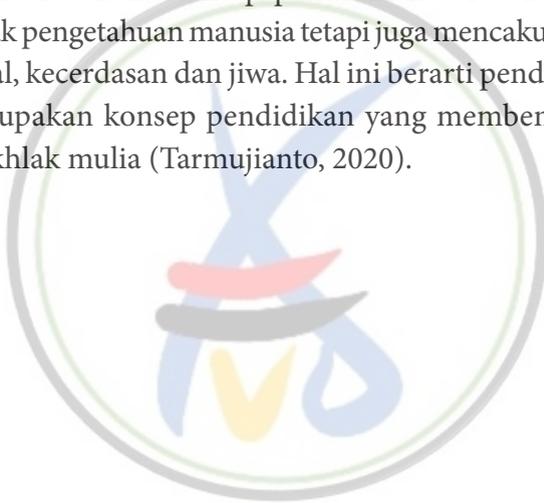
Dari uraian diatas terlihat jelas bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan kepada anak-anak oleh keluarga sejak dalam lingkungan tempat tinggalnya. Oleh karena itu peranan pendidikan agama di dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang penting. Pada dasarnya pendidikan agama sangat penting karena dapat menciptakan suatu kondisi yang baik untuk perkembangan kepribadian remaja. Hal tersebut akan dipegang teguh oleh anak sampai dia berinteraksi secara sepenuhnya dalam lingkungan masyarakat luas. Fungsi keluarga sebagai pendidikan akhlak berarti bahwa di lembaga keluarga merupakan tempat nilai-nilai islam diajarkan. Selain itu keluarga akan menjaga anak-anak mereka dari perbuatan yang buruk dan sesama anggota keluarga saling mengingatkan satu sama lainnya.

Pandemi Covid-19 menjadikan aktivitas anak menjadi terganggu. Pembatasan aktivitas anak ditempat umum dan berpindahnya pembelajaran ke dalam rumah menjadikan keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan seorang anak. Penguatan karakter merupakan salah satu solusi dalam menumbuhkan serta membekali anak supaya memiliki karakter yang baik, religious, bertingkah laku luhur serta sopan santun meskipun harus belajar dari rumah. Dalam pandemi covid seperti ini memang pendidikan agama harus menjadi kesadaran bersama. Pendidikan agama dapat dilakukan melalui pembiasaan dan peneladan orang tua ke anak. Keluarga khususnya orang tua juga harus bisa menjadi jembatan bagi guru dan anak. Sehingga proses pendidikan dari sekolahpun tetap berjalan dengan baik meskipun ada batasan dalam tatap muka.

Pembelajaran daring dari rumah meningkatkan kelekatan hubungan antara anak dan orang tua sehingga orang tua atau keluarga dapat melihat langsung perkembangan kemampuan anaknya dalam belajar (Cahyati & Kusumah, 2020). Peran keluarga dalam pandemi covid 19 adalah menggantikan fungsi sosial masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan sosial manusia sebagai seorang makhluk sosial. Dalam kondisi ini interaksi yang terjadi kebanyakan berasal

dari anggota keluarga sendiri. Oleh karena itu orang yang paling dekat pada masa pandemi adalah keluarga. Jadi memberlakukan pembelajaran dari rumah menjadikan interaksi dalam keluarga semakin intens dan menambah kedekatan antar anggota keluarga (Santika, 2020).

Pendidikan agama dalam keluarga memegang peranan penting dalam mengaktualisasi ajaran-ajaran, nilai luhur dan mensosialisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai itu dalam dunia pendidikan. Konsep pendidikan model islam merupakan konsep pendidikan yang bukan hanya melihat pendidikan sebagai upaya mencerdaskan. Konsep pendidikan berbasis islam selain membentuk pengetahuan manusia tetapi juga mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa. Hal ini berarti pendidikan model Islam merupakan konsep pendidikan yang membentuk manusia yang berakhlak mulia (Tarmujianto, 2020).



## DAFTAR PUSTAKA

- Agus, H. Z. (2017). *PENDIDIKAN AKHLAK ANAK DALAM KELUARGA MENURUT ISLAM*. 2, 1–20.
- Ahmad Rifa'i. (2019). PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA (Tinjauan Normatif dalam Islam). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, Vol. 3(No. 2), 235–257.
- Asmuni, A. (2020). Problematika Pembelajaran Daring di Masa Pandemi Covid-19 dan Solusi Pemecahannya. *Jurnal Paedagogy*, 7(4), 281. <https://doi.org/10.33394/jp.v7i4.2941>
- Baety, D. N., & Munandar, D. R. (2021). Analisis Efektifitas Pembelajaran Daring dalam Menghadapi Wabah Pandemi COVID-19. *EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(3), 880–889.
- BKKBN. (2013). *Buku Pegangan Kader Tentang Delapan Fungsi Keluarga*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja.
- Cahyati, N., & Kusumah, R. (2020). Peran Orang Tua Dalam Menerapkan Pembelajaran Di Rumah Saat Pandemi Covid 19. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 4–6. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2203>
- Harahap, S. A., Dimiyati, D., & Purwanta, E. (2021). Problematika Pembelajaran Daring dan Luring Anak Usia Dini bagi Guru dan Orang tua di Masa Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1825–1836. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i2.1013>
- Hewi, L., & Asnawati, L. (2020). Strategi Pendidik Anak Usia Dini Era Covid-19 dalam Menumbuhkan Kemampuan Berfikir Logis. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5((1)), 158.
- I Dewa Made Suka. (2021). *Social : Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*

*Vol. 1, No. 1, Juni 2021* 36. 1(1), 36–43.

J.L Moore and Deane Dickson. (2011). “ELearning, Online Learning, and Distance Learning Environments: Are They the Same?” *The Internet and Higher Education*, 14(2), 129–135.

Khadijah, & Gusman, M. (2020). Pola kerja sama guru dan orang tua mengelola bermain aud selama masa pandemi covid-19. *Jurnal Kumara Cendekia*, 8(2), 154–((2)), 154–171.

Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06), 723–763.

Mubaroka, K. U., & Harianto, S. (2016). Sosialisasi primer keluarga pemulung (Kajian Konstruksi Sosial di Pemakaman Rangkah Kecamatan Simokerto Surabaya). *Jurnal Paradigma*, 4((3)), 1–7.

Nograhany Widhi Koesmawardhani. (n.d.). *Pemerintah Tetapkan Masa Darurat Bencana Corona hingga 29 Mei 2020*. Selasa, 17 Mar 2020.

Nurhayati, T., & Halal, R, S. A. (2020). Emansipasi Melawan Pandemi Global ; Bukti Dari Indonesia. *Jurnal Adalah: Buletin Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 81–92.

Pemikiran, J. H., Sawitri, O. E., & Ramadhan, I. (2021). *Jurnal Sosialisasi Sosialisasi Keluarga Dalam Membentuk Kepribadian Anak ( Studi Pada Keluarga Rumah Tangga Guru Ma Islamiyah ) Jurnal Sosialisasi*. 8, 10–21.

Pertiwi Anita; Rachmawati, Yeni, L. K. F. (2021). Keterlibatan Orang Tua Terhadap Pembelajaran Daring Anak Usia Dini Pada Masa Pandemi Covid-19. *Cakrawala Dini: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 12(Vol 12, No 1 (2021): Mei 2021), 19–30.

Peter L. Berger dan Thomas Luckmann. (2012). *Tafsir Sosial atas Kenyataan*. Jakarta. LP3ES.

Rahel Narda Chaterine. (2020). *Sekolah Diliburkan Cegah Corona*,

- Nadiem Berlakukan Sistem Belajar Online*. Rabu, 18 Mar 2020.
- Rahmi Hermawati, Novia Susanti, J. J. (2018). Penyuluhan pendidikan karakter bagi anak-anak Desa Bojong Menteng Banten. *Jurnal Pengabdian Dharma Laksana*, 1((1)), 91-100.
- Rosdiana, A. (2015). (2015). Partisipasi orang tua terhadap Pendidikan Anak Usia Dini: Survei pada kelompok bermain di Kota Yogyakarta. *Jurnal Ilmiah VISI*, 1((2)), 62-72.
- Saiful Maarif. (2021). *Tantangan Pandemi Covid-19 dan Peran Keluarga dalam Pendidikan Agama*. Kemenag.Go.Id.
- Santika, I. G. N. (2020). Optimalisasi Peran Keluarga Dalam Menghadapi Persoalan Covid-19: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial*, 6(2), 127-137.
- Sosiologi, P. S., Sosial, F. I., Surabaya, U. N., & Mudzakkir, M. (2012). *PERGESERAN NILAI SOSIALISASI PRIMER PADA KELUARGA DOUBLE INCOME DI SIDOARJO Almar ' atus Solikhah*. 1-7.
- Tarmujianto, T. (2020). Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia. *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, 14(2), 55. <https://doi.org/10.32832/jpls.v14i2.3435>
- Turama, A. R. (2018). Formulasi teori fungsionalisme struktural Talcott Parsons. *Jurnal Eufoni*, 2((2)), 58-69.
- Viandari, K. D., & Susilawati, K. P. A. (2019). Peran pola asuh orang tua dan penggunaan gadget terhadap interaksi sosial anak prasekolah. *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling Udayana*, 6((1)), 76-87.
- Widyawati. (2020). STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI DI MASA PANDEMI COVID -19. *Educhild*, 2((1)), 25-36.
- Yigibalom, L. (2013). Peranan Interaksi Anggota Keluarga Dalam

Upaya Mempertahankan Harmonisasi Kehidupan Keluarga  
Di Desa Kumuluk Kecamatan Tiam Kabupaten Lanny Jaya.  
*Journal*, 2((4)), 1–19.

Yogyakarta, U. M. (2020). *Ketahanan Keluarga dan Dampak Psikologis dimasa Pandemi Global* Muhamad Uyun.



# MENDIDIK ANAK DALAM PROSES BELAJAR DARING MELALUI METODE PEMBIASAAN

*Galih Fajar Fadillah*

## **A. LATAR BELAKANG**

Pada awal tahun 2020 Indonesia dihebohkan dengan wabah virus corona (Covid-19). Berbagai persepsi bermunculan dalam masyarakat tentang Covid-19. Tidak sedikit masyarakat berasumsi secara “liar” yang menimbulkan permasalahan yang lebih besar di masyarakat. Dalam sektor pendidikan, hampir semua komponen dalam dunia pendidikan dihadapkan dalam kondisi yang dilematis. Kondisi dilematis tersebut disebabkan salah satunya paradigma dalam proses pembelajaran yang semula diselenggarakan secara tatap muka langsung, akan tetapi kondisi tersebut tidak memungkinkan untuk dilakukan selama pandemi covid-19. Demi menekan kemungkinan penularan virus Covid-19 paradigma lama tersebut “secara paksa” harus diubah dan disesuaikan dengan kondisi yang secara tiba-tiba membatasi interaksi antara sesama tenaga pendidik ataupun sesama peserta didik. Kondisi yang muncul secara tiba-tiba tersebut berdampak terhadap kebijakan pemerintah yang bersifat mengikat semua komponen dalam dunia pendidikan termasuk tenaga pendidik dan peserta didik.

Fenomena global yang sedang terjadi pada masa pandemi khususnya di dunia pendidikan sangatlah kritis. Lembaga asal Inggris “*Save The Children*” sebuah organisasi kemanusiaan untuk

membantu anak-anak mengungkap bahwa untuk pertama kalinya dalam sejarah manusia, anak-anak di seluruh dunia mengalami gangguan pendidikan akibat pandemi Covid-19. Kemudian data dari UNESCO bulan April 2020, terdapat 1,6 miliar pelajar seluruh dunia tidak ada akses belajar langsung di sekolah. Artinya 90 persen dari keseluruhan pelajar di dunia belajar di rumah atau secara daring. Dengan realita yang demikian, perkembangan sosial anak akan terhambat. Hal tersebut dapat terjadi karena anak kehilangan lingkungan dan komunikasi sosialnya yang lebih banyak dilakukan di sekolah sehingga kematangan dan perkembangan mental anak terganggu (Mayar, 2013). Permasalahan global tersebut perlu dikaji secara mendalam sesuai dengan kondisi di Indonesia. Banyak hal yang dipertimbangkan untuk mengambil keputusan atau kebijakan menghadapi permasalahan global pandemi Covid-19.

Kebijakan yang tidak diikuti dengan persiapan yang matang akan menimbulkan banyak polemik dalam dunia pendidikan. Beberapa diantaranya pertama kesiapan infrastruktur, dengan paradigma proses pembelajaran harus melibatkan secara langsung antara tenaga pendidik dan peserta didik pembangunan infrastruktur lebih bersifat fisik untuk menunjang proses pembelajaran tatap muka lebih optimal. Kedua, kesiapan tenaga pendidik terhadap perkembangan teknologi yang beragam meski mampu diupayakan dengan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan akan tetapi memerlukan waktu dan biaya yang tidak sedikit. Terlebih jika dikaitkan pada permasalahan pertama, sehingga pada dasarnya kedua masalah tersebut berkaitan. Jika tenaga pendidik terampil akan tetapi tidak didukung dengan fasilitas yang memadai pembelajaran daring akan susah diselenggarakan begitu pula sebaliknya. Dengan kata lain, lembaga pendidikan perlu mempertimbangkan *varians* masalah yang menghambat terlaksananya efektivitas pembelajaran dengan metode daring, yakni (1) Keterbatasan penguasaan teknologi informasi oleh tenaga pendidik dan peserta didik, (2) Sarana dan

prasarana yang kurang memadai, (3) Akses internet yang terbatas, dan (4) Kurang siapnya penyediaan anggaran (Syah 2020).

Kondisi pandemi seperti saat ini, kegiatan belajar dilakukan di rumah. Anak-anak cenderung lebih malas belajar di rumah dibanding belajar di sekolah bersama guru dan teman-temannya. Hasil survei dari UNICEF pada bulan Mei-Juni 2020 terhadap pelajar di Indonesia menunjukkan sebanyak 66 persen dari 60 juta siswa dari berbagai jenjang pendidikan di 34 propinsi di Indonesia mengaku tidak nyaman belajar di rumah selama pandemi Covid-19 (Kompas.com). Ketidaknyamanan siswa belajar di rumah tidak lepas dari hilangnya dunia belajar dan bermain di sekolah. Peraturan baru yang memaksa anak belajar dirumah membuat gerak anak lebih terbatas dan dapat membuatnya jenuh.

Perubahan yang terjadi dalam sistem pembelajaran sebagai dampak Covid-19 tidak hanya berdampak pada tenaga pendidik maupun peserta didik melainkan terhadap masyarakat khususnya orang tua. Dengan adanya sistem pembelajaran daring yang sudah berlangsung lebih dari 1 tahun orang tua perlu menciptakan kondisi yang memfasilitasi peran sebagai orang tua yang mencari nafkah dan orang tua yang memiliki pekerjaan tambahan sebagai “tenaga pendidik”. Beberapa orang tua kesulitan membagi peran yang berlangsung secara bersamaan. Akan tetapi jika orang tua telah terbiasa tentu hal tersebut bukan masalah yang besar. Dengan kata lain kebiasaan atau *habituation* membantu orang tua untuk secara bertahap menemukan solusi terhadap masalah yang dihadapi dan secara tidak sadar dengan cepat menyesuaikan diri dengan kondisi yang menciptakan masalah tersebut. Sebagai suatu metode, pembiasaan merupakan pengaplikasian perilaku yang jarang atau belum pernah dilakukan menjadi perilaku yang sering muncul dan menjadi suatu rutinitas atau kebiasaan (Helmawati, 2016).

Pada umumnya orang tua secara alami salah satunya berperan sebagai tenaga pendidik atau dalam kasus yang lebih spesifik sebagai guru. Pendidikan dasar yang pertama kali diperoleh anak diberikan

oleh orang tua mereka, sehingga tidak heran dalam beberapa kasus meski ada orang tua yang merasa susah untuk menjalankan peran sebagai tenaga pendidik namun ada pula yang mampu membagi waktu mereka untuk menjalankan peran tersebut. Adapun hal yang membuat orang tua kesulitan adalah menyesuaikan model atau cara mendidik anak mereka sesuai dengan kurikulum dan materi yang diberikan oleh pihak sekolah. Oleh sebab itu tulisan ini disusun guna membantu orang tua untuk menerapkan salah satu teknik dalam bimbingan orang tua yang dikenal dengan metode pembiasaan.

Orang tua perlu menggunakan metode pembiasaan untuk membantu anak mereka sekaligus “peserta didik” mereka untuk secara bersamaan dipandu orang tua menemukan sendiri solusi terhadap permasalahan pembelajaran.

## **B. TUJUAN**

Tujuan penulisan bunga rampai dengan bertemakan keluarga ini adalah untuk mengkaji salah satu metode bimbingan orang tua terhadap anak. Adapun yang dimaksud dengan orang tua dalam tulisan ini memiliki dua peran sekaligus, yakni sebagai orang tua yang menjalankan peran utama untuk mencari nafkah dan orang tua yang berperan sebagai tenaga pendidik. Adapun anak juga memiliki peran sebagai anak sekaligus peserta didik. Sedangkan metode bimbingan yang dimaksud adalah metode pembiasaan. Sehingga secara garis besar tulisan ini akan mencoba mengkaji beberapa aspek yakni; (1) Pengertian bimbingan orang tua, (2) Tanggung jawab sebagai orang tua, (3) Metode bimbingan orang tua, dan (4) Metode habituasi dalam setting keluarga.

## **C. KAJIAN LITERASI**

Bimbingan orang tua secara sederhana dapat diartikan sebagai proses bimbingan yang dilakukan oleh orang tua kepada anaknya. Secara budaya khususnya Indonesia proses bimbingan orang tua kepada anak erat kaitannya dengan kondisi kultur sosial, budaya,

pengetahuan dan pengalaman orang tua. Dengan kata lain mode, gaya ataupun pendekatan dalam bimbingan orang tua berbeda antara keluarga satu dengan yang lainnya. Untuk menyamakan persepsi dan pembahasan dalam tulisan ini akan mencoba menjelaskan salah satu model bimbingan orang tua yakni bimbingan orang tua dengan metode pembiasaan. Adapun isi dalam kajian literasi ini meliputi pengertian bimbingan orang tua, tanggung jawab sebagai orang tua, metode bimbingan orang tua, bimbingan orang tua dengan metode pembiasaan.

### 1. Pengertian Bimbingan Orang Tua

Berdasarkan susunan katanya bimbingan orang tua terdiri atas dua konsep yakni bimbingan dan orang tua. Kedua konsep tersebut apabila dipisahkan dapat memiliki makna tersendiri dan jika digabungkan menyempurnakan pemaknaan terhadap tujuan tertentu. Pada sub-bab ini akan mencoba mendefinisikan bimbingan orang tua. Sebelum membahas tentang bimbingan orang tua, perlu kita pahami terlebih dahulu pengertian bimbingan. Bimbingan merupakan terjemahan dari kata dalam bahasa Inggris "*guidance*" atau "*to guide*" yang berarti membimbing atau menuntun orang kepada kebenaran. Maka "*guidance*" dapat dimaknai sebagai pemberian tuntunan, petunjuk, atau bimbingan kepada orang yang membutuhkan (Amin, 2010). Dengan kata lain perlu adanya orang yang berperan sebagai penuntun dan ada orang yang berperan sebagai yang dituntun.

Pendapat lain mendefinisikan bimbingan sebagai sebuah proses pemberian bantuan dari seorang ahli kepada individu atau kelompok, dengan tujuan agar seseorang yang diberi bimbingan dapat mandiri dan mengembangkan kemampuannya dengan memanfaatkan kelebihan yang dimiliki serta berdasar pada norma yang berlaku di masyarakat (Sukardi & Kusmawati, 2008). Pendapat tersebut mempertimbangkan adanya unsur

norma yang menjadi dasar dalam proses pelaksanaan kegiatan bimbingan.

Dari kedua pendapat di atas dapat dikatakan bahwa bimbingan sebagai suatu proses. Proses tersebut memiliki tujuan yang diperoleh sebelum kegiatan bimbingan berlangsung, berkaitan dengan hal tersebut Prayitno (2008) menambahkan bahwa bimbingan sebagai suatu proses bantuan yang diberikan kepada individu berkaitan dengan menghadapi pilihan-pilihan, penyesuaian, dan pengambilan sikap yang bijaksana. Pengambilan keputusan berkaitan dengan permasalahan orang lain diambil secara bijaksana dengan berbagai pertimbangan terutama pertimbangan demi kepentingan konseli atau dalam hal ini anak atau peserta didik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang konsep bimbingan terdapat beberapa unsur yang memiliki persamaan, yakni (1) orang yang memberikan bimbingan, (2) orang yang memperoleh bimbingan, (3) pertimbangan yang dijadikan dasar dalam proses bimbingan, pertimbangan tersebut terdiri dari beberapa aspek yakni aspek sosial, budaya, spiritual, kebijaksanaan dan lain sebagainya yang tidak terlepas dari konteks permasalahan orang yang dibimbing.

Di sisi lain orang tua dalam konteks ini adalah pelaku atau orang yang memberikan bimbingan. Orang tua merupakan guru pertama dan utama bagi seorang anak. Dalam hal ini yang dimaksud orang tua secara spesifik ditujukan pada figur seorang ayah yang telah sekuat tenaga banting tulang dan mandi keringat untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan ibu yang telah mengandung, melahirkan, dan merawat anaknya dengan penuh kasih sayang. Keduanya sama-sama memiliki peran dan tanggung jawab yang sama terhadap mendidik anak (Roesli, Syafi'i, & Amalia, 2018).

Tanggung jawab orang tua dalam mendidik anak merupakan keutamaan yang harus dimaksimalkan. Karena lingkungan anak

bersama orang tua merupakan tempat awal anak menerima pendidikan. Mulai dari arahan dan bimbingan atau keteladanan yang dicerminkan orang tua kepada anak akan berpengaruh pada kepribadian anak. Dari beberapa uraian di atas, dapat kita pahami dan tarik kesimpulan mengenai pengertian bimbingan orang tua. Bimbingan orang tua adalah proses bantuan kepada anak oleh orang tua yang berperan sebagai seorang pembimbing untuk mengembangkan potensi diri anak, dengan berbagai cara dan metode yang didasarkan pada pertimbangan pengetahuan, wawasan dan pengalaman yang dimiliki oleh orang tua.

Begitu pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak untuk menumbuhkan mental dan emosional anak. Dengan mengenalkan lingkungan sosial kepada anak akan memberikan pelajaran kehidupan kepada anak. Maka dari itu reaksi emosi anak atas pemikirannya dikemudian hari akan terpengaruh oleh sikap dan bimbingan orang tua yang didapat sejak dini (Daradjat, 2010). Senada dengan yang dikemukakan (Susanto, 2015) bahwa sejak lahir, anak telah memperoleh perlakuan berupa bimbingan dari orang tua dalam mengasuh anak dengan penuh kasih sayang. Bimbingan orang tua yang demikianlah yang membuat anak peka terhadap lingkungan sosialnya.

Dalam kasus lain seperti yang telah diuraikan dalam latar belakang, bagaimana bimbingan orang tua dalam konteks pendidikan formal. Dengan kata lain sebagai dampak adanya pandemi covid-19, orang tua diminta untuk mendampingi proses belajar anak mereka, sehingga peran orang tua sebagai pembimbing juga berperan sebagai seorang tenaga pendidik atau guru, sementara anak berperan sebagai anak sekaligus sebagai peserta didik. Kondisi tersebut rentan dengan bias peran atau kecenderungan sikap tidak objektif terhadap tugas dan fungsi pada masing-masing peran. Orang tua cenderung mendidik berdasarkan pada pengetahuan dan pengalaman

mereka sementara anak akan bersikap sebagai seorang anak lebih cenderung dominan jika dibandingkan sikap mereka sebagai peserta didik. Secara fitrah memang orang tua tidak perlu diminta akan memberikan pendidikan secara maksimal. Oleh sebab itu dalam sub bab pembahasan selanjutnya akan dibahas berkaitan dengan tanggung jawab orang tua berkaitan dengan proses bimbingan

## 2. Tanggung Jawab Orang Tua

Orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak-anaknya. Pendidikan, pembelajaran dan pelatihan dari orang tua membantu anak dalam proses belajar di masa yang akan datang. Meskipun orang tua sebagai sekolah pertama bagi anak, akan tetapi pendidikan dari orang tua tidak cukup untuk membekali anak berkembang lebih optimal. Selain disebabkan karena tidak ada indikasi proses pembelajaran yang dapat diamati, dicermati dan dievaluasi, juga pendidikan atau bimbingan orang tua kepada anak memiliki variasi indikator penilaian yang berbeda-beda. Oleh sebab itu perlu mempelajari perihal mendasar yang perlu diketahui oleh orang tua. Perihal mendasar tersebut adalah tanggung jawan orang tua. Dalam rangka membimbing anak, menurut (Daradjat, 2010) orang tua memiliki tanggung jawab sebagai berikut:

### a. Memelihara dan membesarkan anak

Sudah selayaknya orang tua bertanggung jawab untuk memelihara dan membesarkan anak yang telah dilahirkan. Hal ini dimaksudkan untuk mempertahankan keturunan dan keberlangsungan kehidupan seorang anak. Hingga anak telah mencapai level dewasa dan mampu untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri.

### b. Melindungi dan menjamin kesamaan jasmani serta rohani

Orang tua memiliki amanah melindungi dan membekali jasmaniah serta rohaniah anak sesuai ajaran agama yang

dianutnya. Dengan demikian anak akan memiliki benteng diri dari berbagai penyakit dan dalam hal pergaulan anak dapat menghindari perilaku menyeleweng.

c. Memberi pengajaran pada anak

Pengajaran yang diberikan kepada anak adalah bagian dari tanggung jawab orang tua. Dengan pengetahuan yang tinggi dan kecakapan yang dimiliki, anak akan mendapat peluang lebih luas untuk menghadapi tantangan kehidupan.

d. Membahagiakan anak

Kebahagiaan anak, baik di dunia dan akhirat merupakan hal yang harus diupayakan oleh orang tua. Karena pada dasarnya orang tua tidak ingin anaknya hidup susah dan menderita. Tidak juga orang tua ingin kesusahan dan penderitaan yang dialaminya, dialami juga oleh anak-anaknya. Dukungan dan bantuan akan selalu dicurahkan orang tua untuk kebahagiaan seorang anak.

3. Metode Bimbingan Orang Tua

Metode orang tua dalam membimbing anak sangat variatif. Orang tua menggunakan sebuah metode untuk membimbing anak pasti memiliki suatu alasan dan pertimbangan. Mengingat kemampuan pemahaman dan pelaksanaan orang tua dalam hal bimbingan kepada anak memang berbeda-beda. Begitupun karakter masing-masing anak juga tidak bisa dianggap sama. Maka dari itu, diperlukan metode yang tepat sesuai kondisi dan kebutuhan anak untuk hasil yang maksimal. Metode dalam membimbing anak menurut Dr. Abdullah Nashih Ulwan dalam (Mustofa, 2014) terdapat lima macam metode yang digunakan orang tua untuk membimbing anak yaitu sebagai berikut:

a. Bimbingan dengan keteladanan

Perilaku dan ucapan orang tua akan ditiru oleh anak. Orang tua harus menjadi teladan atau seorang figur yang baik bagi anak. Karena anak pertama kali bersosialisasi ialah dengan

orang tuanya. Dengan demikian baik buruk perilaku orang tua akan ditiru oleh anak.

b. Bimbingan dengan pembiasaan (Habitulasi)

Pembiasaan merupakan proses implementasi perilaku seseorang yang dilaksanakan secara rutin hingga menjadi sebuah kebiasaan. Kebiasaan-kebiasaan baik misalnya belajar di rumah sering menjadi perilaku yang coba dibiasakan oleh orang tua kepada anak. Lain dari itu, untuk menunjang semangat anak dalam belajar biasanya orang tua juga memenuhi kebutuhan yang disukai anak. Misalnya rutinitas mingguan dibalut dengan suasana *quality time* yang biasanya mengadakan kegiatan *refreshing* keluarga. Kegiatan keluarga dan perilaku yang dibiasakan akan membentuk kepribadian serta pola pembiasaan yang positif dari anak dan anak terbiasa melakukan hal-hal positif yang sudah menjadi *habit*.

c. Bimbingan dengan nasihat

Bimbingan dengan nasihat merupakan metode yang dapat menyiapkan anak untuk paham serta matang secara moralitas, emosional, maupun sosialnya. Karena petuah atau nasihat dari orang tua berpengaruh terhadap motivasi diri anak dan dapat membuka cakrawala dan kesadaran anak akan hakikat sesuatu. Kemudian dengan nasihat orang tua anak akan terbekali dan terbantu dalam penyesuaian diri dengan lingkungan dan menghadapi setiap permasalahan yang dialami.

d. Bimbingan dengan perhatian

Bimbingan dengan mencurahkan perhatian dan pengawasan kepada anak membuat orang tua mudah memonitoring anak. Tentunya perhatian yang diberikan mengikuti perkembangan anak untuk menjaga anak dalam aspek moral dan aqidah. Selain itu proses belajar anak di

rumah maupun di sekolah juga harus menjadi perhatian orang tua agar anak dapat lebih matang menuju masa depan yang dicita-citakan.

e. Bimbingan dengan hukuman

Hukuman (*punishment*) merupakan bagian dari bimbingan orang tua. Pemberian hukuman kepada anak tentunya berbeda-beda sesuai dengan perbuatan dan kondisi anak. Ada anak yang cukup dinasihati dengan lemah lembut, ada anak yang perlu dengan bentakan atau nada tinggi, dan ada anak yang perlu diberi hukuman fisik baru akan sadar. Islam mengajarkan metode dalam memberikan hukuman kepada anak dengan memperhatikan beberapa hal berikut ini: a) Membenahi anak dengan lemah lembut dan penuh kasih sayang, b) Menjaga tabiat kekurangan yang dimiliki anak, dan c) Upaya pembenahan anak dengan pemberian hukuman hendaknya dilakukan secara bertahap dari yang ringan hingga yang paling berat (Mustofa, 2014).

## **D. UPAYA MENDIDIK ANAK MELALUI METODE PEMBIASAAN**

### **1. Definisi Metode Pembiasaan**

Metode merupakan cara atau prosedur yang diimplementasikan untuk mencapai tujuan tertentu. Kemudian pembiasaan secara etimologi berasal dari kata “biasa”. Kata “biasa” sendiri dalam KBBI berarti lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Pembiasaan memiliki makna yaitu metode penanaman kebiasaan melalui sebuah proses yang terus menerus. Sedangkan yang dimaksud kebiasaan adalah cara bertindak yang tetap dan sama hingga hampir-hampir menjadi sesuatu yang otomatis (Noer Aly, 2003).

Pada hakikatnya, pembiasaan memiliki makna yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara bertindak atau mengucapkan (Fadillah & Mualifatu Khorida, 2013). Karena inti dari pembiasaan adalah pengalaman. Pengalaman lahir dari sesuatu yang telah diamalkan atau dilakukan. Oleh karenanya, pembiasaan dalam definitif menjadi satu rangkaian tentang kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan setiap hari, dalam hal ini bermakna kegiatan yang berulang-ulang dilakukan dengan tetap.

Metode pembiasaan dinilai cukup efektif untuk diterapkan pada anak. Karena anak memiliki ingatan yang kuat disamping kepribadian yang memang belum matang. Dengan demikian anak akan mudah larut dengan kebiasaan-kebiasaan yang coba ditanamkan.

Dalam dunia pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif untuk menanamkan karakter dan moralitas anak. Nilai-nilai yang sudah tertanam pada diri anak akan termanifestasikan dalam keseharian dan mengiringinya untuk melangkah menuju remaja dan dewasa (Arif 2002).

## 2. Syarat-Syarat Penerapan Metode Pembiasaan

Mengimplementasikan metode pembiasaan kepada anak erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan. Dalam hal ini orang tua adalah figur utama dalam kehidupan anak. Karena apapun kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua akan berpengaruh dengan kebiasaan yang dilakukan oleh anak. Dengan demikian orang tua perlu memperhatikan beberapa hal sebagai syarat dalam menerapkan metode pembiasaan kepada anak yaitu sebagai berikut (Amri Syafri, 2012).

- a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat. Yang dimaksud adalah hendaknya orang tua dapat menerapkan pembiasaan sejak dini kepada anak. Usia anak dinilai merupakan waktu yang efektif untuk menerapkan metode

ini dikarenakan pada masa tersebut anak memiliki ingatan yang kuat untuk merekam dan menerima pengaruh dari lingkungan. Kebiasaan positif maupun negatif yang muncul dari lingkungan sekitar akan dengan mudah mempengaruhi dan membentuk karakter anak.

- b. Pembiasaan hendaknya dilakukan secara berkelanjutan, teratur, dan terprogram. Dengan demikian akan dapat membentuk sebuah kebiasaan yang tetap dan konsisten dalam diri anak. Karena sebuah pencapaian yang berhasil memerlukan proses yang dilakukan secara terus-menerus hingga anak terbiasa melakukan hal-hal positif.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten, dan tegas. Monitoring orang tua menjadi faktor yang penting dalam metode ini. Jangan sampai terlalu memberikan kesempatan yang lebar kepada anak untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan. Sehingga anak akan selalu mengikuti pola kebiasaan yang telah diajarkan.
- d. Pembiasaan yang pada awalnya hanya bersifat mekanistik, hendaknya diubah secara bertahap dari kebiasaan yang verbalistik menjadi kebiasaan yang disertai dorongan dari hati anak. Awal mula penanaman kebiasaan kepada anak memang akan sedikit memaksa. Dari proses itulah yang dilakukan secara berkelanjutan, anak akan menemukan nilai positif dari suatu kebiasaan dan pentingnya kebiasaan tersebut untuk dirinya sendiri.

## **E. PEMBIASAAN SEBAGAI METODE UNTUK MOTIVASI BELAJAR ANAK**

Metode pembiasaan dalam perspektif psikologi pendidikan disebut dengan *operan conditioning*. Maknanya peserta didik diajarkan untuk terbiasa berperilaku baik seperti disiplin, rajin belajar, bekerja keras, jujur, ikhlas, dan bertanggung jawab atas tugas yang diberikan. Selain itu pembiasaan menjadi sebuah kekuatan

yang melekat pada anak sehingga dapat melakukan tindakan yang bersifat spontan dalam setiap aktivitasnya (Mulyasa & Ispuranti, 2003).

Pembiasaan ketika dikaitkan dengan motivasi belajar dapat diartikan sebagai metode pendidikan untuk menanamkan kebiasaan yang membuat anak semangat dan tergerak hatinya untuk belajar (Noer Aly, 2003). Pembiasaan tidak melulu bersifat kognitif namun juga terkait keterampilan yang dibiasakan untuk kesenangan anak. Karena pembiasaan pada dasarnya adalah kegiatan yang berulang, maka metode ini juga dapat diterapkan untuk kegiatan-kegiatan yang dapat membuat anak tergerak untuk belajar. Baik kegiatan penunjang untuk anak dapat semangat belajar misalnya liburan keluarga, atau kegiatan yang secara bertahap anak akan memahami arti pentingnya belajar dan belajar adalah suatu kebutuhan untuknya. Misalnya dengan membiasakan membaca dan latihan soal, anak akan mudah ketika menghadapi ujian akhir sekolah.

Orang tua dan guru di sekolah memiliki peran penting sebagai pendidik anak anak. Dikarenakan sekarang sekolah masih dilakukan secara daring atau dari rumah, peran mendidik lebih kepada orang tua yang membersamai anak dilingkungan keluarga. Pentingnya metode pembiasaan diterapkan oleh orang tua untuk motivasi belajar apalagi di masa pandemi seperti ini. Kehilangan lingkungan sekolah bagi anak berarti pula kehilangan beberapa hal yang membuat anak semangat untuk belajar. Misalnya bertemu dan bermain bersama teman sekelas merupakan salah satu kegiatan yang membuat anak semangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Pembiasaan dalam implementasinya untuk motivasi belajar anak dapat dilaksanakan secara terprogram maupun insidental yaitu sebagai berikut:

1. Kegiatan terprogram dapat dilaksanakan dengan cara:
  - a. Biasakan anak untuk bekerja sendiri, mencaritahu sendiri, serta membangun pemahaman pembelajaran dan sikap baru dalam kegiatan belajarnya.

- b. Biasakan anak untuk bertanya ketika poin satu tidak dapat dimaksimalkan.
  - c. Biasakan anak untuk bekerjasama dan saling membantu.
  - d. Biasakan anak untuk berani menerima resiko atas tindakannya.
2. Kegiatan insidental dapat dilaksanakan dengan cara:
- a. Rutin, yaitu kegiatan dilakukan secara terjadwal. Misalnya tidur tidak larut malam, bangun pagi, olahraga, bermain, belajar, menonton televisi, dan sebagainya.
  - b. Spontan, yaitu kegiatan yang tidak terjadwal dan kondisional. Misalnya membiasakan mengucap dan menjawab salam, budaya antrai, membuang sampah pada tempatnya, dan lain-lain.
  - c. Keteladanan, yaitu kebiasaan yang tercermin dalam aktivitas sehari-hari. Hal ini menjadi penting sebab dalam proses pembelajaran selain “mentranfer ilmu” juga memberikan contoh yang baik. Orang tua bisa memberikan contoh dalam perbuatan atau semangat ketika bekerja dan tidak ada salahnya menjelaskan tentang perilaku tersebut, sebagai contoh orang tua yang berpakaian rapi dan mempersiapkan segalanya untuk bekerja meminta komentar anaknya kemudian menjelaskan atau berdiskusi sebentar dikaitkan dengan kondisi anak yang memiliki kewajiban untuk belajar.

Pembiasaan merupakan salah satu cara yang dilakukan orang tua agar anak sukses dalam pendidikan dan meniti karir di masa depan. Dengan kegiatan-kegiatan yang telah dibiasakan untuk anak dapat melaksanakannya, secara bertahap anak dapat meresapi dan mengambil nilai positif dari kebiasaan tersebut. Seperti halnya dalam belajar, diperlukan motivasi yang mendasari anak untuk tergerak dan memahami arti pentingnya belajar untuk dirinya. Dengan demikian tujuan orang tua mendidik anak agar pandai

dan memiliki hasil belajar yang tinggi, akan juga akan memiliki tujuan yang sama sehingga akan berlomba-lomba menjadi yang terbaik di sekolah. Inilah yang dimaksud bahwa anak akan dengan senang hati melakukan kebiasaan yang pada awalnya masih ada rasa terpaksa.



## DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. M. (2010). *Bimbingan dan Konseling Islam*. Jakarta: Amzah.
- Amri Syafri, U. (2012). *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arif, A. (2002). *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Daradjat, Z. (2010). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fadillah, M., & Mualifatu Khorida, L. (2013). *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Helmawati. (2016). *Pendidikan Keluarga: Teoritis dan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mayar, F. (2013). Perkembangan Sosial Anak Usia Dini Sebagai Bibit Untuk Masa Depan Bangsa. *Al-Ta Lim Journal*, 20(3), 459–464.
- Mulyasa, H. E., & Ispuranti, D. (2003). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mustofa, K. (2014). Konsepsi Pendidikan Islam Menurut DR. Abdullah Nashih Ulwan. *Study Islam Panca Wahana*, 78.
- Noer Aly, H. (2003). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Prayitno, E. A. (2008). *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT RINEKA CIPTA.
- Roesli, M., Syafi'i, A., & Amalia, A. (2018). Kajian Islam tentang Partisipasi Orang Tua dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*.

Sukardi, D. K., & Kusmawati, N. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Susanto, A. (2015). *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Prenamedia Group.

Syah, Rizqon H. 2020. "Dampak Covid-19 Pada Pendidikan Di Indonesia: Sekolah, Keterampilan, Dan Proses Pembelajaran." *SALAM: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar-I* 7(5).



# KIAT MENJADIKAN ANAK SHALIH DAN SHALIAH DALAM PERSPEKTIF PSIKOLOGI ISLAM

*Dhestina Religia Mujahid, S.Psi., M.A.*

## A. KEWAJIBAN ORANG TUA DALAM MENDIDIK ANAK

Kasus kriminalitas anak di Indonesia tergolong tinggi dan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Menurut Komisi Perlindungan Anak Indonesia, sejak tahun 2011 hingga 2018, telah tercatat 11.116 anak Indonesia yang tersangkut kasus kriminal. (Yusuf, 2019) Tahun 2011 tercatat sebanyak 695 anak yang melakukan tindak kriminal. Angka tersebut terus mengalami peningkatan setiap tahunnya hingga tahun 2018 tercatat sebanyak 1.434 kasus kriminalitas pada anak. Aksi kriminalitas yang biasa dilakukan anak seperti keributan geng motor, kejahatan jalanan, pencurian, pembegalan, dan tidak kalah mengejutkan adalah kasus pembunuhan.

Upaya preventif yang dapat dilakukan untuk menekan angka kriminalitas pada anak adalah dengan melibatkan keluarga, terutama circle inti seperti orang tua atau figur pengasuh utama. Orang tua perlu membangun kedekatan dengan anak serta menanamkan nilai luhur dan budi pekerti. Salah satu hal yang dapat orang tua lakukan adalah dengan membangun kelekatan atau dalam ilmu Psikologi disebut *attachment*. *Attachment* adalah hubungan dan kasih sayang yang terjalin antara orang tua dan anak. Dengan *attachment*, orang

tua dapat lebih mudah mengajarkan perkara-perkara terpuji untuk dicontoh ataupun tercela untuk di jauhi oleh anak.

*Attachment* berhubungan dengan kesejahteraan emosional dan kompetensi sosial seorang anak. (Sroufe et al., 1999) *Attachment* yang kuat dengan orang tua akan menurunkan probabilitas perilaku bermasalah pada anak. (Santrock, 2014) *Attachment* yang kuat juga berkorelasi negatif dengan perilaku bermasalah, seperti agresi, kekerasan, dan aksi kriminalitas lain pada anak. (Lestari, 2013) *Attachment* dengan anak penting untuk dibangun tidak hanya untuk menurunkan aksi kriminalitas, tetapi juga untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang memiliki budi pekerti luhur, saling mencintai, dan bermanfaat untuk sesama manusia.

Perintah membangun *attachment* dengan anak juga diajarkan dalam Islam. Islam sebagai agama yang menawarkan solusi dari setiap permasalahan juga memerintahkan setiap orang tua untuk membangun *attachment* dan mendidik anaknya sebagaimana yang tertulis dalam surah Lukman ayat ke 12 hingga 19. Di dalam surat tersebut diceritakan kisah seorang ayah bernama Lukman. Walaupun bukan Nabi atau Rasul, namun nama Lukman diabadikan dalam al-Qur'an, karena dia dapat memberikan pelajaran berharga dalam mendidik anak. Lima pesan Lukman kepada anaknya, yaitu: (Abdurrahman, 2014)

1. Janganlah berbuat syirik

Firman Allah SWT yang artinya:

*“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, ketika dia memberi pelajaran kepadanya, “Wahai anakku! Janganlah engkau mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar.” (Q.S. Lukman:13)*

Nasihat pertama dari Lukman untuk anaknya adalah tidak berbuat *syirik*. Lukman secara tidak langsung mengingatkan kepada setiap mukmin bahwa dosa yang paling besar adalah

*syirik* karena *kesyirikan* dianggap sebagai sebuah kezaliman yang teramat besar.

2. Himpunan bahwa Allah mengetahui keberadaan hamba-Nya dimanapun mereka berada.

Firman Allah SWT yang artinya:

*“(Lukman berkata), “Wahai anakku! Sungguh, jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di bumi, niscaya Allah akan memberinya (balasan). Sesungguhnya Allah Maha halus, Maha teliti.” (Q.S. Lukman:16)*

Ayat tersebut berisi nasihat bahwa Allah maha melihat segala hal yang dilakukan hambanya. Lukman secara tersirat mengatakan bahwa Allah memberikan balasan atas segala perbuatan yang dilakukan manusia baik perbuatan tersebut dilakukan secara terang-terangan maupun tersembunyi. Selain itu, Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk terus beribadah kepada Allah sekalipun tidak ada yang sedang melihatnya.

3. Himpunan untuk *mendirikan* shalat, *amar makruf nahi munkar*, dan bersabar

Pesan selanjutnya dari Lukman kepada sang anak tercatat dalam firman Allah di ayat selanjutnya yang artinya:

*“Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting.” (Q.S. Lukman:17)*

Menurut pendapat Jamal Abdurrahman, Lukman memerintahkan kepada anaknya untuk bersabar menghadapi berbagai macam permasalahan dan kesulitan di dunia seperti penyakit, kesempitan, penderitaan, dan kemiskinan. Secara tidak langsung Lukman memberikan nasihat agar segala penderitaan dan kesempitan tersebut tidak akan membuatnya kehilangan

kesabaran dan pada akhirnya mendatangkan kemurkaan Allah SWT. (Abdurrahman, 2014)

## 1. Menjauhi sifat sombong

Pesan lain yang Lukman sampaikan adalah agar anaknya tetap rendah hati dan tidak sombong:

*“Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri.” (Q.S. Lukman:18)*

Sikap sombong yang dimaksud dalam ayat tersebut menurut Ibnu Katsir adalah meremehkan orang lain, sebagaimana sabda Nabi yang artinya:

*“Tidak akan masuk surga seseorang yang di dalam hatinya terdapat kesombongan sebesar biji sawi.” Ada seseorang yang bertanya, “Bagaimana dengan seorang yang suka memakai baju dan sandal yang bagus?” Beliau menjawab, “Sesungguhnya Allah itu indah dan menyukai keindahan. Sombong adalah menolak kebenaran dan meremehkan orang lain.” (HR. Muslim).*

## 2. Bersikap pertengahan

*“Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.” (Q.S. Lukman:19)*

Maksud dari “sederhanakanlah dalam berjalan” adalah berjalan dipertengahan, antara langkah cepat dan lambat. Karena Rasulullah bersabda, “cara jalan yang cepat akan menghilangkan keanggunan seorang mukmin”. Dalam ayat lain Allah SWT menjelaskan bahwa:

*“Adapun hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang bodoh menyapa mereka (dengan*

*kata-kata yang menghina), mereka mengucapkan salam.” (Q.S. Al-Furqon:63)*

Lukman mengajarkan kepada anaknya untuk tidak bersikap sombong dan tetap menubar kasih sayang pada sesama, sekalipun kepada orang-orang bodoh yang menebar kebencian. Begitulah seharusnya *akhlak* seorang mukmin. Karena menjadi seorang mukmin tidak hanya bergantung pada hubungannya dengan Allah semata, melainkan juga hubungan dengan sesama manusia. Salah satu hal yang harus ditanamkan pada anak sejak kecil adalah perkara *akhlak*. *Akhlak* yang mulia harus tetap ditunjukkan sekalipun kepada orang yang memiliki sifat hasad atau dengki. *Akhlak* seperti ini juga disebut dengan adab. Karena adab adalah melakukan sesuatu yang terpuji, baik perkataan maupun perbuatan kepada siapapun tanpa membedakan satu dengan yang lain. (Suwaid, 2010)

Adab menjadi salah satu hal yang harus ditanamkan orang tua sedini mungkin. Perkara ini dianggap sangat penting sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya:

*“Tidak ada pemberian seorang ayah untuk anaknya yang lebih utama daripada (pendidikan) adab yang baik.” (H.R. Imam At-Tirmidzi & Imam Al-Hakim)*

Orang tua hendaknya menjadi sosok yang dapat mengajarkan adab bagi anak-anaknya. Orang tua dapat menanamkan adab dengan memulai untuk menciptakan suasana yang nyaman dan mendorong anak untuk berinisiatif menjadi orang terpuji sekalipun mendapatkan cibiran dari orang lain. (Suwaid, 2010)

Selain mengajarkan anak agar menjadi pribadi yang beradab, hendaklah orang tua juga mendidik anak sebagai pribadi yang bertaqwa kepada Tuhannya. Karena orang tua akan mendapatkan pertolongan di akhirat jika menjadikan anak sebagai pribadi yang bertakwa sesuai dengan sabda Rasulullah yang artinya:

*“Sesungguhnya Allah ta’ala akan mengangkat derajat seorang hamba yang shalih di surga. Kemudian dia akan berkata, ‘Wahai Rabb-ku, bagaimana hal ini bisa terjadi padaku? Maka Allah menjawab, Hal itu dikarenakan do’a yang dipanjatkan anakmu agar kesalahanmu diampuni.’”* (HR. Ahmad).

Namun hal yang patut disayangkan adalah fenomena yang terjadi akhir-akhir ini. Tidak sedikit orang tua yang melupakan bahwa mereka adalah figur utama dalam pendidikan adab dan akhlak pada anak. Tidak banyak juga orang tua yang menyadari bahwa tujuan utama pendidikan adalah untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang bertaqwa. Selain itu, tidak sedikit dari orang tua yang menyerahkan pendidikan adab, akhlak, dan ketaqwaan ke sekolah. Orang tua menganggap tidak sedikit mengeluarkan uang untuk menyekolahkan anak, sehingga sekolahlah yang bertanggung jawab untuk mendidik.

Kekeliruan lain yang sering terjadi adalah anggapan bahwa adab dan akhlak akan terbentuk secara alamiah pada anak, sehingga orang tua hanya perlu memikirkan bekal ilmu pendidikan dunia untuk anak. Paradigma ini sangat fatal namun terus berkembang dikalangan orang tua modern. Orang tua tetap harus mendidik anak dengan ilmu-ilmu agama, adab, dan akhlak yang baik, tanpa mengesampingkan pendidikan formal. Justru penanaman ilmu agama, adab, dan akhlak perlu semakin ditekankan karena anak zaman sekarang tidak hanya dihadapkan dengan lingkungan fisik, tetapi juga memiliki dunia virtual (maya).

Dunia maya yang tidak memiliki batas dapat membuat anak lupa diri jika tidak dibentengi dengan baik. Suka maupun tidak suka, sejatinya dunia maya akan mempengaruhi kepribadian anak. Oleh karena itu, orang tua tidak sepatasnya melupakan penanaman ilmu agama dan adab sebagai filter bagi anak menghadapi lingkungan fisik maupun virtualnya. Karena orang tua yang tidak memberikan bekal ilmu agama pada anak sejatinya telah mempersiapkan mereka

untuk berbuat dosa dan ini merupakan kedzoliman yang teramat besar.(Suwaid, 2010)

Orang tua yang patut dikasihani adalah orang tua yang tidak mengerti mengenai kewajiban penanaman ilmu agama dan adab. Padahal sejatinya pendidikan agama dan adab menjadi hak anak yang wajib dipenuhi orang tua selayaknya kewajiban orang tua dalam memberikan makan dan minum. Bahkan Rasulullah ﷺ mengungkapkan bahwa dengan menanamkan adab, sejatinya orang tua telah memuliakan anak, sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: “*Muliakanlah anak-anak kalian dan ajarilah mereka adab*” (H.R. Imam Ibnu Majah).

Kisah dari beberapa *salafus shaleh* berikut mungkin dapat menyadarkan orang tua akan pentingnya pendidikan ilmu agama dan adab pada anak. Bahkan kecenderungan ulama-ulama zaman dahulu lebih mendahulukan untuk belajar adab daripada menuntut ilmu. Hal ini seperti yang terjadi pada Imam Malik ketika masih kecil: Aku berpamitan kepada ibuku, “*Bolehkah aku pergi untuk menuntut ilmu?*”; Ibuku berkata “*Kemarilah dan pakailah pakaian ilmu! Pergilah menghadap Rabi'ah dan pelajirlah adabnya sebelum engkau mempelajari ilmunya.*”(Hanafi, 2017) Ibunda memerintahkan Imam Malik untuk mempelajari adab terlebih dahulu sebelum menuntut ilmu.

Kisah lain diceritakan oleh Ibrahim bin Habib bin Syahid. Ayahnya pernah berkata kepadanya ketika masih kecil, “*Kunjungilah para ahli fikih dan ulama, serta belajarlah adab, perilaku, dan petunjuk mereka. Itu lebih aku sukai daripada periwayatan hadist.*”(Suwaid, 2010) Nasihat itu diberikan karena sang ayah tidak ingin Ibrahim bin Habib bin Syahid mempelajari hadist dengan tidak beradab dan berakibat pada kesesatan hatinya. Orang tua dari Imam Malik dan Ibrahim bin Habib bin Syahid mengajarkan kepada orang tua akan urgensi penanaman adab yang harus lebih didahulukan daripada menuntut ilmu.

Selain dua kisah di atas, perkataan Abu Zakariya al-Anbari juga menunjukkan urgensi dalam menuntut ilmu dan belajar adab, *“Ilmu tanpa adab seperti api tanpa kayu bakar. Sedangkan adab tanpa ilmu seperti ruh tanpa Jasad.”* Ulama salaf lain bahkan mendudukan adab lebih penting daripada ilmu, *“Anakku, engkau mempelajari satu bab tentang adab lebih ayah sukai daripada belajar tujuh puluh bab ilmu.”* (Suwaid, 2010) Hal ini menunjukkan bahwa adab dianggap sebagai fondasi dalam hidup. Menurut para ulama, wajib untuk belajar adab terlebih dahulu sebelum mempelajari ilmu dari mereka.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa menanamkan perkara adab dan semangat menuntut ilmu cukup penting untuk dipupuk dalam diri setiap anak. Oleh karena itu, orang tua harus mulai menanamkan perkara adab pada diri anak-anak mereka sedini mungkin. Orang tua juga tidak boleh melupakan kewajiban untuk mendidik dan mendakwahi anak. Anak yang berkarakter adalah anak yang masa kecilnya dididik dengan adab. Agar anak tidak hanya menjadi pribadi yang pintar dalam urusan dunia, tetapi juga dapat membawa keberkahan di zamannya.

## **B. MENJADIKAN ANAK SEBAGAI PRIBADI YANG SHALIH-SHALIHAH**

Memiliki anak yang shalih dan shalihah menjadi hal yang sangat didambakan oleh setiap muslim. Karena anak yang shalih dan shalihah dapat menjadi bekal tabungan orang tuanya di akhirat kelak. Terdapat beberapa hal yang harus orang tua perhatikan agar dapat menjadikan anak sebagai pribadi yang shalih dan shalihah serta membawa keberkahan di zamannya, yaitu:

### **1. Menjadi contoh / *role model* yang baik untuk anak**

Sabda Rasulullah ﷺ berikut dapat menjadi bahan perenungan bersama bagi orang tua, *“Setiap anak dilahirkan dalam kondisi fitrah kecuali orang tuanya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.”* (HR. Bukhari Muslim). Berdasarkan hadist di atas

dapat ditarik kesimpulan bahwa setiap anak lahir dalam keadaan suci dan orang tuanyalah yang menjadikan dia sebagai orang beriman atau orang yang menyekutukan Allah SWT. Hal ini sesuai dengan pandangan tabula rasa dari John Locke, bahwa manusia lahir layaknya kertas kosong dan perkembangan anak ditentukan oleh pengalaman hidup serta lingkungannya (terutama orang tua dan lingkungan). (Duschinsky, 2012) Oleh karena itu, selayaknya orang tua harus merawat, mendidik, dan memberikan contoh terpuji kepada anak agar mereka menjadi pribadi yang bertaqwa dan beradab. Selain itu orang tua juga harus mencarikan lingkungan yang positif bagi anak.

Rasulullah ﷺ adalah suri tauladan bagi setiap muslim. Sudah selayaknya sebagai orang yang mengaku beriman untuk mencontoh beliau, termasuk dalam hal mendidik anak. Secara umum, cara Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak adalah dengan menjadi contoh bagi anak-anak. (Suwaid, 2010) Kewahyuan yang dikaruniakan kepada Rasulullah ﷺ akhirnya terbukti di zaman ini, yaitu bahwa anak adalah peniru ulung dan lebih efektif mengajarkan sesuatu kepada anak dengan cara memberikan contoh kepada mereka. (Mahoney & Nam, 2011; Murphy & Murphy, 2012) *Modelling* atau menjadi suri tauladan akan memberikan dampak yang besar pada kepribadian anak.

Terdapat beberapa hal yang harus orang tua pelajari dalam mendidik anak. Misalnya cara Rasulullah ﷺ dalam berinteraksi, bermain, bercanda, melarang, menghukum, dan mendidik anak. Setidaknya ada dua orang sahabat yang hidup bersama Rasulullah ﷺ sejak kecil, yaitu Anas bin Malik serta Zaid bin Haritsah. Keduanya adalah pembantu Rasulullah ﷺ yang masih kecil. Mereka membersamai Rasulullah ﷺ sejak kecil. Meskipun hanya pembantu, namun Rasulullah ﷺ tetap memuliakan keduanya. Anas bin Malik berkata mengenai perangai Rasulullah ﷺ :

*“Aku menjadi pembantu ﷺ selama sepuluh tahun. Tidaklah beliau memberiku perintah, lalu aku lama mengerjakannya atau tidak aku*

*kerjakan sama sekali, melainkan beliau tidak mencelaku. Apabila ada salah satu anggota keluarga beliau yang mencelaku (karena hal tersebut), beliau bersabda, 'Biarkannlah dia. Kalau dia mampu, pasti dilakukannya.'" (H.R. Ahmad)*

Anas bin Malik a.k.a. Unais kecil sangat mencintai akhlak Rasulullah. Dia merasa dimuliakan walau hanya berkedudukan sebagai pembantu. Kecintaan pada Rasulullah ﷺ membuat Anas kecil tergerak untuk mempelajari Islam lebih dalam dan pada akhirnya menjadi pribadi yang hebat. Kisah lain juga dialami Zaid bin Haritsah. Dia adalah salah seorang pelayan Rasulullah ﷺ yang dihadiahkan oleh Khadijah r.a. diawal pernikahan mereka. Zaid mulai melayani Rasulullah ﷺ di usianya yang masih 8 tahun. Ketika ayah dan pamannya datang menemui Rasulullah ﷺ untuk menebus Zaid dari tangan Rasulullah ﷺ, Zaid menolak dan lebih memilih Rasulullah ﷺ daripada kembali bersama ayahnya. (Al-Ismail, 1996) Zaid merasa sangat nyaman berada disisi Rasulullah ﷺ sekalipun dia hanya berkedudukan sebagai pembantu.

Ibroh yang dapat diambil dari kisah ini adalah akhlak Rasulullah ﷺ yang begitu mulia, hingga salah satu dari pelayan kecil Rasulullah ﷺ saja lebih memilih beliau daripada ayah kandungnya sendiri. Atas izin Allah SWT, Rasulullah ﷺ mendidik Anas bin Malik dan Zaid bin Haritsah dari kecil hingga akhirnya mereka menjadi orang-orang besar. Anas bin Malik menjadi salah satu dari enam sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadist. Hadist yang telah diriwayatkan Anas bin Malik sejumlah 2.286 hadist. (Anoname, 2021a) Sedangkan Zaid bin Haritsah menjadi orang kepercayaan Rasulullah ﷺ dan selalu dijadikan sebagai panglima perang hingga *syahid* di Perang Mut'ah. (Anoname, 2021b)

Hal konkret yang dapat dilakukan agar dapat menjadi contoh untuk anak misalnya dengan menjalankan kewajiban shalat dan mengajak anak untuk berjamaah, berpuasa di bulan Ramadhan, ataupun mengaji dan menghafalkan al-Qur'an bersama. Selain itu orang tua juga harus menjauhi perbuatan-perbuatan tercela seperti

berbohong, menggunjing tetangga, bermusuhan, atau berbuat curang kepada orang lain agar anak tidak mencontoh hal tersebut. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

*“Suatu hari ibuku memanggilkmu, sementara Rasulullah ﷺ duduk di rumah kami. Dia katakana, “Kemarilah! Aku beri sesuatu.” Rasulullah ﷺ bertanya kepadanya, “Apa yang ingin kau berikan kepadanya?” dia menjawab “Aku akan berikan kurma.” Rasulullah ﷺ bersabda, “Sesungguhnya apabila engkau tidak memberikan apapun, itu akan dicatat sebagai suatu dusta” (H.R.Abu Dawud dan Baihaqi)*

Orang tua menjadi kunci dalam pembangunan karakter dan kepribadian anak.(Hasanah, U; Deiniatur, 2019; Setiawan et al., 2020; Sunarti & Rosita, 2018) Anak akan selalu mencontoh dan meneladani sikap serta perkataan orang tua.(Mahoney & Nam, 2011; Sunarti & Rosita, 2018) Pembentukan karakter ini harus dimulai sedini mungkin.(Gunawan, 2017) Diharapkan dengan mencontohkan hal-hal baik dan menjauhkan diri dari perbuatan buruk, lambat laun anak akan memahami dan mencontoh hal yang baik serta menjauhi perilaku buruk seperti yang dicontohkan orang tuanya. Selain itu, orang tua juga diharapkan untuk selalu memberikan nasihat kepada anak untuk mengerjakan kebaikan dan menjauhi kemungkaran.

Terdapat tiga waktu yang tepat dalam memberikan nasihat dan membangun karakter dan kepribadian anak, yaitu:(Suwaid, 2010)

- a. Saat sedang dalam perjalanan bersama anak(Abdurrahman, 2014; Suwaid, 2010)

*“Muhammad ﷺ diberi hadiah seekor bighal oleh Kisra. Beliau menunggangnya dengan tali kekeng dari serabut. Beliau memboncengku di belakangnya, kemudian Beliau berjalan. Tidak lama kemudian, Beliau menoleh dan memanggil, “Hai anak kecil.” Aku menjawab, “labbaik, wahai Rasulullah.” Beliau bersabda, “Jagalah agama Allah, niscaya Dia menjagamu.” (H.R. Al-Hakim)*

Salah satu waktu yang tepat digunakan untuk memberikan nasihat kepada anak adalah saat dalam perjalanan. Nasihat yang diberikan dapat berupa nasihat untuk mentaati Allah dan Rasul-Nya ataupun nasihat-nasihat lain seperti untuk melakukan perbuatan terpuji serta menjauhi perbuatan tercela. Nasihat dimulai dengan mendekati anak, misalnya dengan terlebih dahulu meminta anak untuk bercerita tentang aktivitasnya di sekolah, kemudian memintanya untuk menyampaikan keluhan dan perasaan yang mengganjal di dalam hati, dan pada akhirnya orang tua dapat memberikan nasihat-nasihat kepada anak. Jangan serta merta menasihati anak tanpa predisposisi dan menyudutkan anak dalam kondisi yang membuatnya tidak nyaman. Jika hal itu dilakukan, maka nasihat akan tertolak.

b. Saat makan bersama anak

*“Umar bin Abi Salamah RA, dia berkata, “Aku masih anak-anak ketika berada dalam pengawasan Rasulullah. Tanganku bergerak ke sana-kemari di nampan makanan. Rasulullah bersabda kepada anak kecil, “Ucapkanlah basmalah, makanlah dengan tangan kanan, dan makanlah apa yang ada di hadapanmu” Sejak itu begitulah caraku makan.”* (H.R. Bukhari Muslim)

Hadist tersebut menunjukkan kepada orang tua bahwa waktu makan adalah waktu yang tepat untuk merubah tabiat buruk anak. Oleh karena itu, orang tua diharapkan untuk mendampingi anak saat makan. Bahkan disunnahkan untuk mengobrol ketika makan. Hal ini memang bertentangan dengan norma dan budaya masyarakat Indonesia yang menganggap berbicara ketika makan sebagai hal yang tabu. Namun anjuran untuk mengobrol ketika makan dijelaskan dalam hadist lain yang berbunyi:

*“Diriwayatkan dari sahabat Jabir bin Abdillah bahwa Nabi Muhammad ﷺ meminta pada keluarganya lauk-pauk, lalu keluarga beliau menjawab: ‘Kami tidak memiliki apa pun kecuali*

*cuka'. Nabi pun tetap meminta cuka dan beliau pun makan dengan (campuran) cuka, lalu beliau bersabda: 'Lauk yang paling baik adalah cuka, lauk yang paling baik adalah cuka.'* (HR Muslim)

Syarah dari hadist tersebut menurut Al Imam an Nawawi adalah disunnahkan untuk mengobrol ketika makan agar dapat mencairkan suasana dan menyenangkan orang-orang yang sedang makan bersama. Mengobrol bersama anak ketika makan juga dapat dilakukan orang tua untuk membangun kedekatan dan keintiman dengan anak.

c. Saat anak sedang sakit

*"Seorang anak Yahudi yang menjadi pelayan Nabi Muhammad ﷺ sakit. Nabi ﷺ datang menjenguknya. Beliau duduk di dekat kepalanya dan bersabda kepadanya, "Masuk Islamlah engkau." Dia melihat ke arah bapaknya yang saat itu juga berada di sana. Si bapak berkata, "Turutilah Abul Qasim (ﷺ)." Maka, dia pun masuk Islam. Nabi ﷺ pergi sambil berdoa, "Segala puji bagi Allah yang telah menyelamatkannya dari api neraka." (H.R. Bukhari)*

Sakit dapat melunakkan hati orang yang keras, begitu juga dengan hati anak kecil yang belum terlalu keras. (Suwaid, 2010) Ibroh yang dapat di ambil dari kisah di atas adalah kesabaran Rasulullah ﷺ untuk menunggu waktu yang tepat. Waktu untuk mengajak budak kecilnya menjadi seorang muslim. Beliau ﷺ tidak mendakwahi anak tersebut ketika sedang bekerja pada Rasulullah ﷺ tetapi menunggu waktu ketika hati pelayan kecilnya sedang lembut, yaitu ketika sakit untuk dapat didakwahi sebuah kebenaran.

1. Memuji kebaikan dan menegur kesalahan anak

Hal kedua yang dapat dilakukan agar anak menjadi pribadi shalih-shalihah serta menjadi berkah di zamannya adalah memuji kebaikan serta menunjukkan kesalahan yang dilakukan dengan

cara yang baik. Diharapkan perangai yang baik kepada anak dapat membuat hati mereka tergerak untuk selalu mengasah potensi diri serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang ada agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

Dalam ilmu Psikologi terdapat konsep hadiah (*reward*) dan hukuman (*punishment*) dalam mendidik anak. *Reward* adalah pemberian hadiah kepada anak karena telah berhasil mencapai target yang telah dibuat maupun karena anak melakukan hal-hal terpuji dan kebaikan. Hadiah tidak harus berupa materi seperti uang ataupun barang, tetapi pujian dan perhatian sudah dapat dijadikan *reward* asalkan dilakukan orang tua dengan sepenuh hati. *Reward* ini digunakan untuk membiasakan perilaku positif pada anak agar dia mau melakukan kebaikan kembali di masa yang akan datang. Sedangkan *punishment* digunakan untuk mendidik anak agar mereka mengetahui suatu keburukan atau kesalahan serta tidak mengulanginya kembali. *Reward* dan *punishment* cukup penting diberlakukan orang tua dalam upaya pembentukan karakter pada anak. (Erdle & Rushton, 2010; Feldmann et al., 2021) Lantas bagaimana konsep *reward* dan *punishment* dalam Islam?

Contoh *reward* Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak seperti yang pernah dikisahkan ketika memuji Hasan dan Husein yang menunggangi punggung beliau seraya berkata, “*Sebaik-baik unta adalah unta kalian dan sebaik-baik penunggang adalah kalian*” (H.R. Ath Thabrani). Ibroh yang dapat dipetik dari kisah tersebut, selain Rasulullah ﷺ mengajarkan kepada orang tua untuk selalu memuji dan membesarkan hati anak, juga menyerukan untuk selalu meluangkan waktu bersenda gurau dan bercengkrama dengan mereka. Hal yang Rasulullah ﷺ juga lakukan untuk menyenangkan hati anak-anak adalah dengan ikut bermain bersama mereka.

Rasulullah ﷺ begitu mencintai anak-anak. Beliau bahkan tidak menyukai salah satu sahabat yang tidak pernah mencium anak dengan menyebutnya sebagai orang yang tidak memperoleh rahmat. Rasulullah ﷺ bersabda yang artinya:

*“Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam mencium Al-Hasan bin ‘Ali, dan di sisi Nabi ada Al-Aqro’ bin Haabis At-Tamimiy yang sedang duduk. Maka Al-Aqro’ berkata, “Aku punya 10 orang anak, tidak seorangpun dari mereka yang pernah kucium”. Maka Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallampun melihat kepada Al-‘Aqro’ lalu beliau berkata, “Barangsiapa yang tidak merahmati/menyayangi maka ia tidak akan dirahmati” (HR Al-Bukhari dan Muslim)*

Untuk menjadikan anak sebagai pribadi yang shalih dan berkarakter, tidak hanya dibutuhkan *reward*, tetapi juga *punishment*. *Punishment* pada anak diharapkan dapat menjadikan mereka sebagai pribadi yang tangguh dan memiliki jiwa disiplin yang tinggi. Anjuran untuk memberikan *punishment* pada anak sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang artinya: *“Seorang bapak menghukum anaknya, lebih baik bagi si anak daripada sedekah satu sha’.”* (H.R. Imam At. Tirmidzi). Contoh konkret *punishment* dalam Islam sebagaimana sabda Rasulullah ﷺ yang berbunyi:

*“Dari Amr Bin Syu’aib dari ayahnya dari kakeknya berkata: “Rasulullah SAW bersabda: “Perintahkan anak-anakmu melaksanakan sholat sedang mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena tinggal sholat sedang mereka berusia 10 tahun dan pisahkan antara mereka di tempat tidurnya.”* (H.R. Ahmad dan Abu Dawud)

Namun hal yang patut direnungi bersama bagi para orang tua dalam pemberian *punishment* antara lain: dilakukan untuk mendidik dan memberikan pengajaran pada anak, bukan untuk menyiksa atau balas dendam (Abdurrahman, 2014); dilakukan agar anak menyadari kesalahan serta merasakan besarnya nilai kasih sayang orang tua saat tidak menghukum mereka (Suwaid, 2010); menyadarkan anak akan pentingnya kedisiplinan dalam mentaati sebuah aturan, bersikap, dan berperilaku; serta diberikan jika anak tidak mau merubah tabiat buruknya, padahal telah diberikan nasihat.

Orang tua perlu mengetahui penyebab anak melakukan kesalahan sebelum memberikan *punishment* kepada mereka. Terkadang anak melakukan kesalahan karena belum mengetahui sesuatu sebagai sebuah keburukan dan pada akhirnya melakukan kesalahan. Terdapat tiga sebab anak melakukan kesalahan. Orang tua harus memahami ketiga hal ini terlebih dahulu sebelum memberikan *punishment*, yaitu:(Suwaid, 2010)

a. Kesalahan dalam memahami aturan, norma, atau tugas tertentu

Hal yang perlu dipertimbangkan orang tua adalah perbedaan kognisi pada anak. Tidak semua anak dibekali dengan kemampuan kognisi yang baik. Perbedaan kemampuan kognisi ini dapat membuat anak melakukan kesalahan yang berbeda-beda, misalnya tidak dapat memahami maksud suatu aturan ataupun salah dalam memahami aturan.

*“Abul Hakam al Ghifari berkata, “...Ketika aku masih kecil, aku suka melempari pohon kurma kaum anshor, maka ini dilaporkan kepada Nabi ﷺ, “Ada anak kecil yang suka melempari pohon kurma kami.” Akupun dibawa menghadap Nabi ﷺ, beliau bertanya, “Hai anak kecil, kenapa kamu melempari pohon kurma?” Aku jawab, “Untuk aku makan”. Beliau bersabda, “Jangan melempari pohon kurma, makanlah apa yang jatuh di bawah. “Kemudian beliau mengusap kepalaku dan berdoa, “Ya Allah, kenyangkanlah perutnya.” (H.R. Abu Dawud)*

Hal yang pertama Rasulullah ﷺ lakukan adalah menanyakan penyebab anak melakukan kesalahan, kemudian memberikan nasihat dan mendoakannya. Hal itu yang perlu dicontoh oleh orang tua zaman sekarang. Selain itu, hadist tersebut mengajarkan kepada orang tua untuk menjadi pribadi yang sabar dalam menghadapi kesalahan anak. Orang tua tidak sepatutnya untuk langsung memberikan *punishment* kepada anak sebelum bertanya alasan anak berbuat kesalahan dan sebelum menasihati serta mendoakannya.

## b. Kesalahan dalam bertindak

Kesalahan kedua yang umum dilakukan anak adalah kesalahan dalam bertindak. Anak yang memiliki pemahaman atau kognisi yang baik terkadang tidak dapat mengimplementasikan hal yang ada dalam pikirannya ke dalam sikap dan perilaku. Hal ini terjadi karena mereka belum terlatih secara motorik atau karena contoh yang minim dari orang dewasa. Sehingga tidak sengaja anak melakukan kesalahan.

Diceritakan bahwa Rasulullah ﷺ melewati seorang anak yang sedang menguliti kambing seraya bersabda, “*Minggirlah, aku perlihatkan caranya kepadamu*” (H.R. Abu Dawud). Rasulullah ﷺ memberikan contoh karena merasa bahwa si anak kurang tepat saat menguliti kambing, sehingga perlu diberikan contoh langsung. Ibroh yang dapat diambil dari hadist tersebut adalah untuk tetap menghargai usaha anak, seburuk apapun hasilnya. Selain itu, orang tua juga diharapkan dapat menjadi *role model* bagi anak agar mereka dapat meminimalisir kesalahan.

## c. Kesalahan karena kesengajaan anak

Anak yang sengaja melakukan kesalahan adalah anak yang memiliki jiwa pemberontak. (Abdurrahman, 2014) Namun ada kalanya kesengajaan berbuat kesalahan dilakukan karena anak ingin mendapatkan perhatian dari orang-orang disekitarnya. Hal itu perlu dipertimbangkan oleh orang tua sebelum memberikan *punishment* kepada anak. Apakah anak melakukan kesalahan karena memiliki jiwa pemberontak atautkah hanya ingin mendapatkan perhatian dari orang tua dan lingkungan sekitarnya?

Apabila upaya pemberian koreksi terhadap kesalahan pemahaman anak dan contoh secara langsung belum berhasil dilakukan orang tua, diperparah dengan kondisi anak yang berulang kali melakukan kesalahan yang sama secara sengaja, maka *punishment* adalah solusi terakhir. Namun *punishment*

sendiri dibagi ke dalam beberapa tahapan, yaitu:(Abdurrahman, 2014; Suwaid, 2010)

1. Memperlihatkan cambuk (atau alat pemukul) kepada anak

Mayoritas anak takut melihat cambuk atau alat hukuman lainnya. Oleh karena itu, hanya dengan memperlihatkan alat tersebut kepada anak, diharapkan cukup untuk membuat mereka mengevaluasi kesalahannya. *“Gantungkanlah cambuk di tempat yang dilihat oleh penghuni rumah, sebab ia menjadi pengajaran bagi mereka.”* (HR. Ath-Thabrani)

2. Menjewer daun telinga

Jika ancaman cambuk yang digantungkan di dinding rumah belum juga dapat menyadarkan anak akan kesalahannya, menjewer merupakan *punishment* fisik pertama yang dapat diberikan. Pada tahap ini anak akan merasakan sakitnya dihukum akibat melakukan kesalahan. Ini merupakan peringatan terakhir sebelum orang tua memberikan *punishment* berupa pukulan kepada anak.

*Ibuku mengutusku kepada Rosulullah Shallallahu ‘alayhi wa Sallam dengan membawa seikat anggur, namun aku memakannya sebagian sebelum aku sampaikan kepada beliau. Ketika aku sudah bertemu beliau, beliau menjewer telingaku dan mengatakan “Hai Ghudar (koruptor).”* (H.R.Imam Nawawi)

3. Langkah terakhir adalah memukul anak

Apabila diperlihatkan alat pemukul dan dijewer masih membuat anak melakukan kesalahan yang sama, maka tahap memukul anak diharapkan dapat membuatnya menyadari kesalahan dan merubah sikap. Akan tetapi dalam memukul ini, terdapat beberapa ketentuan yang harus diperhatikan orang tua:(Suwaid, 2010)

- a. Dbolehkan setelah anak berusia 10 tahun.
- b. Tidak boleh memukul lebih dari sepuluh cambukan

- c. Alat untuk memukul adalah sesuatu yang tidak terlalu lunak maupun terlalu keras
  - d. Orang yang memukul tidak boleh mengangkat ketiaknya
  - e. Tidak memukul tempat yang sama berturut-turut dan tidak boleh memukul wajah dan kemaluan
  - f. Tidak memukul disertai dengan amarah
  - g. Berhenti memukul apabila anak menyebut nama Allah
4. Menutupi aib dan kesalahan anak dari orang lain atau saudaranya

Hal ketiga yang dapat orang tua lakukan agar anak menjadi shalih dan shalihah serta menjadi berkah di zamannya adalah dengan menutupi aib dan kesalahan anak. Hal itu sesuai dengan hadist Rasulullah ﷺ yang artinya, *“Tidaklah seseorang menutupi aib orang lain di dunia, melainkan Allah akan menutupi aibnya di hari kiamat kelak.”* (H.R. Muslim). Hukum menutupi aib atau kesalahan tersebut juga berlaku bagi orang tua ke anaknya. Orang tua harus menutupi aib anak dari saudara-saudaranya atau dari orang lain agar anak tidak merasa malu.

Selain berkewajiban untuk menutupi kesalahan, orang tua juga diharapkan untuk dapat mengarahkan anak memperbaiki kesalahan atau aib yang mereka lakukan. Para orang tua seharusnya belajar dari orang tua Jepang. Jepang menjadi negara yang maju karena orang tua di sana selalu membantu anak untuk mencari tahu penyebab kesalahan dan mendampingi mereka untuk memperbaiki kesalahannya. (Adhim, 2015) Berdasarkan riset tersebut dapat disimpulkan bahwa keluarga menjadi gerbang utama dalam kemajuan suatu negara. Karena keluarga yang sehat adalah keluarga yang dapat mencetak anak-anaknya menjadi pribadi yang hebat. Pribadi yang dapat mencari tahu penyebab dari kesalahan dan memperbaiki kesalahan-

kesalahan tersebut agar menjadi pribadi yang lebih baik lagi.

5. Memberikan semangat kepada anak dan tidak membebani mereka

Hal selanjutnya yang dapat dilakukan orang tua agar anak dapat menjadi berkah di zamannya adalah membantu anak memaksimalkan potensi yang dimiliki selama tidak bertentangan dengan hukum Allah. Hal yang perlu diperhatikan orang tua adalah untuk tidak menjadi otoriter dan memaksakan keinginan serta cita-cita mereka kepada anak-anaknya.

Penelitian dalam upaya pengembangan potensi yang dimiliki anak dilakukan oleh Tay, Salazar, dan Lee menggunakan STEM (*sains, technology, engineering, dan mathematics*). STEM dapat membantu anak dalam mengembangkan potensi sesuai dengan minat yang diinginkan anak. (Tay et al., 2018) STEM membuat anak-anak dalam penelitian Tay, dkk. menjadi lebih bersemangat dan termotivasi untuk mengembangkan potensi. Selain itu, teknologi juga berpengaruh dalam pembentukan karakter anak. (Saptatiningsih & Permana, 2019)

Oleh karena itu, orang tua harus memanfaatkan STEM dalam upaya pengoptimalan potensi anak. Namun begitu, Tay, dkk. masih memiliki hambatan dari segi sarana dan prasarana. Pengaplikasian STEM untuk responden dalam penelitian Tay, dkk. di US masih sangat terbatas. Jika kendala di US adalah sarana prasarana dalam bidang teknologi dan sains, lantas bagaimana jika STEM diterapkan di Indonesia dengan sarana prasarana yang notabene jauh lebih terbatas dari US? Hal ini menjadi pekerjaan rumah kita bersama.

Pekerjaan rumah lain yang sering menjadi dilema bagi orang tua adalah ketika bakat dan potensi anak dianggap

sebelah mata oleh orang lain bahkan oleh *circle* terdekat. Tidak semua bakat dan keterampilan dianggap berharga. Tidak sedikit orang menganggap prestasi akademik di bidang sains akan menjamin masa depan anak serta menganggap anak yang menggeluti bidang musik dan seni akan memiliki masa depan yang suram. Lantas apa yang harus orang tua lakukan jika bakat anak dipandang sebelah mata?

Bakat dan minat masing-masing orang sangat beragam. Menurut teori tabula rasa dari John Lock, bakat dan minat dapat diperoleh seorang anak dari hasil pengasuhan dan lingkungan. (Zhao, 2019) Anak yang menggeluti bidang seni dan musik belum tentu memiliki masa depan yang suram. Bukankah Singapura dapat menjadi negara yang kaya karena 8.76 % warganya adalah wirausahawan? (Putra, 2021) Oleh karena itu, seyogyanya orang tua harus mendukung dan memfasilitasi minat dan bakat anak, selagi tidak membuat mereka melupakan Tuhan-Nya. Orang tua perlu menanamkan pada anak bahwa perkara rizki sudah dijamin oleh Allah dan telah tertulis di *lauhul mahfudz* 50.000 tahun sebelum penciptaan langit dan bumi.

Langkah konkret yang dapat dilakukan orang tua dalam memaksimalkan potensi yang dimiliki anak telah dikemukakan oleh Seifert, Papet, Stanfford, Coughlan, dan Davids dalam penelitiannya yang berjudul “*Skill Transfer, Expertise and Talent Development: An Ecological Dynamics Perspective*”. Dalam penelitian tersebut telah dibuktikan bahwa cara ampuh dalam pengembangan potensi anak adalah dengan berfokus pada peran transfer keterampilan. Transfer keterampilan yang dimaksud adalah dengan menghadirkan *role model* yang dapat dicontoh oleh anak.

Sebagai gambaran, apabila orang tua menginginkan anak menjadi atlet handal, maka hendaklah orang tua

mencari pelatih atlet yang handal untuk mengajari anak. Pelatih tersebut akan mentransfer pengetahuan agar menjadi seorang atlet handal, melatihnya, serta dapat berdiskusi mengenai kendala dan resiko seorang atlet. Selain itu, orang tua harus menempatkan anak di lingkungan yang kondusif agar mereka selalu termotivasi untuk mengembangkan bakatnya. Anak didekatkan dengan atlet-atlet lain (*peer group*) agar mereka dapat saling menguatkan cita-cita satu sama lain.

Hal yang patut direnungi orang tua adalah tujuan akhir dari potensi yang dimiliki anak. Orang tua harus dapat menanamkan pada anak bahwa puncak dari kenikmatan seorang mukmin adalah surga. Setinggi apapun cita-cita mereka, surga adalah cita-cita tertinggi. Transfer keterampilan yang diusung oleh Seifert, dkk. dapat diberlakukan oleh orang tua muslim. Orang tua diharapkan menjadi figur transfer keterampilan yang baik bagi anak. Tidak ada jalan lain yang dapat orang tua lakukan selain menjadi pribadi yang bertaqwa terlebih dahulu sebelum menjadikan anak-anak sebagai pribadi yang shalih-shalihah.

Orang tua yang menginginkan anak shalih-shalihah seyogyanya harus mengajari anak untuk mengenal Tuhan-Nya. Mengajari anak-anaknya untuk mengaji dan menghafalkan al-Qur'an dan hadist. Point tambahan adalah jika orang tua mampu secara finansial untuk mencarikan *figur* panutan tambahan seperti ustadz atau guru mengaji. Ustadz atau guru mengaji dapat menjadi figur transfer keterampilan tambahan untuk membimbing anak. Mencarikan guru mengaji juga dapat dilakukan jika orang tua tidak menekuni ilmu agama atau merasa masih awam. Namun, orang tua wajib belajar agar dapat mendampingi anak dalam kesehariannya agar menjadi shalih-shalihah seperti yang telah dicita-citakan. Selain itu, orang tua

juga wajib mencari lingkungan yang kondusif, yaitu lingkungan orang-orang yang shalih.

Menutrisi jiwa anak dengan mengarahkan mereka untuk menuntut ilmu

Hal terakhir yang dapat dilakukan agar anak menjadi berkah di zamannya adalah menekankan pentingnya ilmu. Menjadi kewajiban orang tua untuk menutrisi jiwa anak dengan ilmu karena keutamaan orang yang berilmu adalah memperoleh kedudukan dan derajat yang lebih tinggi, sebagaimana perintah Allah SWT yang artinya:

*“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”* (Q.S. Al-Mujadilah: 11).

Imam Syafi'i pernah berkata, *“Al-'ilmu nurun wa nurullah laa yuhda lil-'ashy”* yang artinya ilmu itu cahaya, dan cahaya Allah tak akan pernah masuk kepada ahli maksiat. Imam Syafi'i secara implisit mengatakan bahwa orang yang berilmu pasti akan mengetahui hukum (halal dan haram). Dapat dipastikan orang yang berilmu akan menghindari perbuatan haram dan tidak menjadi ahli maksiat karena mengetahui hukum. Lebih lanjut Imam Syafi'i mengemukakan keutamaan menjadi penuntut ilmu sebagai berikut:

*“Barangsiapa yang ingin sukses di dunia maka hendaklah dengan ilmu, barangsiapa yang ingin sukses di akhirat maka hendaklah dengan ilmu, dan barangsiapa yang ingin sukses pada keduanya (dunia dan akhirat) maka hendaklah dengan ilmu (pula)”*

Berdasarkan pendapat Imam Syafi'i tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang tua juga harus berilmu terlebih dahulu untuk dapat menjadikan anak-anaknya

sebagai orang yang berilmu. Orang tua harus mendidik anak dengan ilmu yang benar, baik ilmu agama maupun ilmu dunia. Tidak berdasarkan pada mitos atau ilmu yang diturunkan dari warisan leluhur, melainkan ilmu yang sesuai dengan al-Qur'an, sunnah, dan ilmu-ilmu empiris yang telah terbukti kebenarannya oleh para ahli dibidangnya.

Diharapkan orang tua dapat melakukan kelima hal di atas sebagaimana contoh nyata yang diajarkan Rasulullah ﷺ. Karena Rasulullah ﷺ adalah sebaik-baik *uswah*. Cara Rasulullah ﷺ dalam mendidik anak harus dipelajari dan dicontoh oleh orang tua zaman sekarang. Agar anak tidak hanya pintar secara intelektual tetapi juga menjadi pribadi yang beriman kepada Allah SWT dan berakhlak pada sesama.

Pendidikan pada anak tidak dapat disepelekan oleh orang tua. Selain karena anak adalah amanah bagi orang tuanya, anak jugalah yang dapat memberikan *syafa'at* bagi orang tuanya di akhirat kelak. Sabda Rasulullah ﷺ yang artinya:

*“Sesungguhnya seseorang akan diangkat derajatnya di surga, maka ia berkata, “Dari manakah balasan ini?” Dikatakan, “Dari sebab istighfar anakmu kepadamu.”* (Shahih Sunan Ibnu Majah, 2/294, 2954, dan dikeluarkan Ahmad di dalam Musnad, 2/509).

Keutamaan lain dari mendidik anak sebagaimana sabda Nabi Muhammad ﷺ yang artinya:

*“Jika manusia meninggal, maka terputuslah amalannya, kecuali tiga perkara; shadaqah jariah, ilmu yang bermanfaat dan anak yang shalih yang mendo'akannya.”* (H.R. Bukhari).

Keutamaan yang tidak akan didapatkan oleh mereka yang tidak memiliki anak, yaitu tidak dapat didoakan

oleh anak-anak yang shalih dan shalihah. Oleh karena itu, hendaklah setiap orang yang Allah amanahkan menjadi orang tua, dapat memaksimalkan diri dengan tetap menuntut ilmu pengasuhan yang benar dan mencetak anak-anak mereka menjadi pribadi yang beriman dan beradab. Imam Ibn Qayyim al-Jauziyah pernah mengatakan: *“Barang siapa yang dengan sengaja tidak mengajarkan sesuatu yang bermanfaat bagi anaknya dan melelakkannya begitu saja, berarti dia telah melakukan suatu kejahatan yang sangat besar. Kerusakan pada diri anak kebanyakan datang dari sisi orang tua yang meninggalkan mereka dan tidak mengajarkan kewajiban-kewajiban dalam agama termasuk sunnah-sunnahnya.”* (Syarbini, A.; Gunawan, 2014)

Berbicara mengenai pendidikan pada anak tidak hanya terbatas pada pendidikan formal ataupun terbatas pada pendidikan beberapa tahun kedepan saja. Namun mendidik anak berkaitan pula dengan masa depan bangsa. Karena negara dapat berkembang dan menjadi besar jika dipimpin oleh generasi-generasi hebat. Dan generasi-generasi hebat tersebut lahir dari orang tua yang terdidik dan paham cara mendidik anak dengan benar. Oleh karena itu, selayaknya orang tua harus terus meningkatkan kompetensi, ilmu, dan keterampilan agar dapat mendidik anak sesuai dengan perkembangan zaman. Tidak menjadi orang tua yang malas meningkatkan kompetensi dan keilmuan dalam merawat dan mendidik anak dengan mengandalkan ilmu dari orang tua atau nenek moyang yang belum terbukti kebenarannya secara empiris.

### **C. PENDIDIKAN KARAKTER BAGI ANAK YANG MENGINJAK USIA BALIGH**

Pembahasan ini dipilih oleh penulis karena masa remaja mendapat perhatian khusus, baik di dunia Psikologi maupun

dalam perspektif Islam. Jika dilihat dari kaca mata Psikologi, remaja sedang berada dalam tahap pencarian identitas diri. (Baron, R.A.; Branscombe, N.R; Byrne, D. R.; Bhardwaj, 2009; Hurlock, 2011; Sarwono, 2012) Pada fase perkembangan ini, hubungan remaja dengan orang tua relatif renggang dan mereka akan lebih dekat dengan kelompok atau *peer group*. (Baron, R.A.; Branscombe, N.R; Byrne, D. R.; Bhardwaj, 2009; Lestari, 2013; Sarwono, 2012) Remaja menghukumi sesuatu sebagai sebuah kebenaran atau kesalahan dengan berdasar pada perspektif kelompok. Hal ini menjadi sangat berbahaya jika mereka tidak mendapatkan kelompok yang baik. Oleh karena itu, sudah menjadi kewajiban orang tua untuk mencarikan lingkungan *peer group* yang dapat membuat anak menjadi pribadi yang baik, bertaqwa, dan dapat memaksimalkan potensi yang dimiliki. Misalnya dengan memasukkan anak ke pondok pesantren yang tidak mengesampingkan ilmu-ilmu modern.

Karakteristik lain dari remaja adalah pencarian tujuan hidup. (Sarwono, 2012) Remaja mencari tujuan hidup dengan rekonstruksi pemahaman agama. (Hurlock, 2011) Mereka merekonstruksi pemahaman agama yang telah didapatkan ketika kecil dari orang tua dan lingkungan. Tidak jarang dibeberapa kasus, seorang remaja merekonstruksi pemahaman agama bersama *peer group*-nya. Kerentanan dapat terjadi jika mereka salah dalam merekonstruksi pemahaman agama.

Penelitian yang dilakukan Mujahid, Hakim, dan Lilik menunjukkan bahwa kecenderungan remaja yang menjauh dari keluarga dapat dimanfaatkan oleh oknum tidak bertanggung jawab seperti jaringan teroris. (Hakim & Mujahid, 2020; Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, 2014) Oknum penyebar paham teror berusaha untuk merekonstruksi pemahaman agama remaja dengan mempertanyakan kembali keislaman mereka selama ini. Menanamkan bahwa Islam yang selama ini mereka yakini belum sempurna dan menjadi *mujahid* (sekalipun dengan aksi teror) dapat bermanfaat tidak hanya untuk diri sendiri, tetapi juga untuk

orang tua, keluarga besar, serta kaum muslimin dimanapun mereka berada.

Pelajaran yang dapat diambil dari kasus di atas adalah pentingnya pembangunan kelekatan atau *attachment* sedini mungkin antara orang tua dan anak. Seperti yang telah diungkapkan di awal bab, bahwa *attachment* dapat menurunkan perilaku bermasalah dan tindak kriminalitas pada anak. (Lestari, 2013) Hal ini dapat terjadi karena orang tua dapat memantau dan mengontrol pergaulan anak bersama *peer group*-nya. Orang tua yang lekat secara sempurna dengan anak akan membantu mereka untuk memfilter pergaulan dan pemahaman baru yang diperoleh dari luar. Selain itu, *attachment* yang kuat akan membuat orang tua dapat lebih mudah membantu pengelolaan emosi pada anak. *Attachment* yang kuat juga akan membuat anak memperoleh kesejahteraan emosional dan kompetensi sosial yang baik. (Sroufe et al., 1999) Pada akhirnya, *attachment* ini juga akan mengantarkan anak menjadi pribadi yang berkarakter kuat.

Anak yang berkarakter adalah anak yang memiliki *self esteem* (harga diri) tinggi. (Tannir, Abir; Al-Hroub, 2008) Istilah *self esteem* sering digunakan untuk mendeskripsikan nilai personal dalam diri individu seperti persepsi, opini, dan pengalaman hidup. Dengan kata lain, anak yang berkarakter juga memiliki identitas personal yang tinggi. (Cheah et al., 2021) *Self esteem* (Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, 2014) dan identitas personal yang tinggi merupakan benteng yang kokoh untuk menangkal pengaruh-pengaruh buruk dari lingkungan. (Mujahid, D.R.; Yuniarti, 2018) Keduanya hanya dapat diperoleh jika orang tua membangun *attachment* yang kuat dengan anak sedini mungkin sebelum mereka beranjak remaja dan mencari lingkungan baru untuk merekonstruksi pemahaman agama. Orang tualah yang terlebih dahulu harus membuat pondasi karakter dan identitas pada diri anak. Ini merupakan upaya preventif untuk menekan angka kenakalan dan kriminalitas anak.

Masa remaja juga menjadi perhatian tersendiri di kalangan para ulama. Beberapa hal yang menjadi pembahasan para ulama, seperti mengajarkan anak untuk menjaga pandangan, menutup aurat, serta mengarahkan kecenderungan seksual mereka. Kesemua hal tersebut hanya dapat dilakukan jika orang tua telah membangun *attachment* dengan baik bersama anak. Orang tua yang memiliki kelekatan yang sempurna dengan anak akan dapat menasihati anak akan semua point di atas. Anak yang lekat dengan orang tuanya sejak kecil tidak akan merasa tersinggung dengan nasihat orang tua. Anak justru akan bahagia karena merasa masih diperhatikan orang tua sekalipun saat itu mereka memilih untuk lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group*.

Menurut para ulama, salah satu hal penting yang harus orang tua lakukan sebelum anak menginjak masa remaja adalah dengan memisahkan tempat tidur mereka. Karena di masa ini diyakini bahwa remaja sudah memiliki kecenderungan seksual. Bahkan tidak sedikit para ulama yang merekomendasikan orang tua untuk mengajarkan surah al-Maidah untuk anak laki-laki dan surah an-Nur untuk anak perempuan mereka sebelum *baligh*.(Suwaid, 2010) Lantas banyak orang tua bertanya, apa kandungan dari surah al-Maidah dan surah an-Nur sehingga membuat mereka harus mengajarkan kedua surah tersebut kepada anak?

Nama lain Al Maidah adalah surah al-Munqidz yang berarti penyelamat. Surah al-Maidah mengajarkan tentang keimanan; kejujuran; kewajiban menepati janji dan hukuman apabila mengingkari; hukum *taharah* (bersuci); hukum makanan yang halal dan haram; hukum menikahi *ahlul kitab*; serta tindak kriminal dan *qisash* (hukum) dari aksi tersebut.(Anoname, 2017) Sedangkan surah An-Nur yang berarti cahaya berisi mengenai cahaya (*nur*) Ilahi yaitu al-Qur'an yang mengandung petunjuk-petunjuk yang menerangi alam semesta. Petunjuk yang terkandung dalam surah an-Nur berhubungan dengan kehidupan bermasyarakat dan rumah tangga.(Anoname, 2019) Selain itu, di dalam surah an-Nur ayat 30

dan 31 berisi mengenai perintah menundukkan pandangan yang harus ditaati oleh mukmin dan mukminah.

Kandungan surah al-Maidah dan an-Nur menjadi relevan untuk diajarkan kepada anak yang menginjak remaja karena masa ini menjadi masa penentu kehidupan mereka kelak. Dengan membekali remaja akan perintah Allah seperti perintah menundukkan pandangan, menjaga kemaluan, menutup aurat (bagi perempuan), berkata jujur, amanah, serta membekali diri mereka dengan bekal kehidupan bermasyarakat yang baik, diharapkan anak tumbuh sebagai pribadi yang taat pada penciptanya serta disayangi sesama. Karena menjadi bertaqwa tidak hanya cukup memiliki hubungan yang baik dengan Tuhan (جَبَلٍ مِنَ اللَّهِ) semata, melainkan juga memiliki hubungan yang baik dengan sesama manusia (جَبَلٍ مِنَ الْبَنِيَّانِ).

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa masa remaja menjadi masa yang mendebarkan bagi orang tua karena di tahap ini anak sedang merekonstruksi pemahaman agama yang selama ini diperoleh dari orang tua dan lingkungan sekitar. Orang tua diharapkan dapat membangun *attachment* dengan anak sedini mungkin (Hasanah, U; Deiniatur, 2019), agar ketika remaja, mereka masih tetap lekat dengan orang tua sekalipun akan lebih banyak menghabiskan waktu bersama *peer group*. Dengan *attachment* yang kuat ini, orang tua dapat memfilter pemahaman dan pergaulan anak, sehingga anak tetap dapat dididik menjadi generasi yang berkarakter. (Mei-Ju et al., 2014) Lebih dari itu, orang tua harus menjadikan anak mereka menjadi pribadi yang bertaqwa. Hal yang perlu diingat bersama adalah sabda Rasulullah ﷺ yang artinya:

*“Setiap kalian adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas yang dipimpinnya. Amir (kepala Negara), dia adalah pemimpin manusia secara umum, dan dia akan diminta pertanggungjawaban atas mereka. Seorang suami dalam keluarga adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin di dalam rumah tangga*

*suaminya dan terhadap anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang hamba sahaya adalah pemimpin dalam urusan harta tuannya, dia akan dimintai pertanggungjawaban atasnya. Ketahuilah, bahwa setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas siapa yang dipimpinnya.” (HR. Bukhari dan Muslim)*

Oleh karena itu, seyogyanya orang tua harus menjadikan anak menjadi pribadi yang bertaqwa kepada Tuhannya karena hakikat penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada-Nya sebagaimana firman Allah dalam surah Adz-Dzariyat:56 yang artinya:

*“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.” (Q.S. Adz-Dzariyat: 56)*



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, J. (2014). *Islamic Parenting Pendidikan Anak Metode Nabi* (A. Wicaksono (ed.); 10th ed.). PT Aqwam Media Prodetika.
- Adhim, M. F. (2015). *Positive Parenting*. Pro-U Media.
- Al-Ismail, T. (1996). *Tarikh Muhammad SAW Teladan Perilaku Umat*. PT Raja Grafindo Persada.
- Anoname. (2017). *Makna dan Kandungan Surah Al-Maidah*. Islam. Co.
- Anoname. (2019). *An-Nur*. Wikipedia.Org.
- Anoname. (2021a). *Anas bin Malik*. Wikipedia.Org.
- Anoname. (2021b). *Zaid bin Haritsah*. Wikipedia.Org.
- Baron, R.A.; Branscombe, N.R; Byrne, D. R.; Bhardwaj, G. (2009). *Social Psychology*. Pearson Education India.
- Cheah, C. S. L., Gürsoy, H., & Balkaya-Ince, M. (2021). Parenting and Social Identity Contributors to Character Development in Muslim American Adolescents. *International Journal of Intercultural Relations*, 81(January), 68–78. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.01.002>
- Duschinsky, R. (2012). Tabula Rasa and Human Nature. *Philosophy*, 87(4), 509–529. <https://doi.org/10.1017/S0031819112000393>
- Erdle, S., & Rushton, J. P. (2010). The General Factor of Personality, BIS-BAS, expectancies of reward and punishment, self-esteem, and positive and negative affect. *Personality and Individual Differences*, 48(6), 762–766. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2010.01.025>
- Feldmann, L., Landes, I., Kohls, G., Bakos, S., Bartling, J., Schulte-Körne, G., & Greimel, E. (2021). Neural Processes of Reward

- and Punishment Processing in Childhood and Adolescence: An Event-Related Potential Study on Age Differences. *Developmental Cognitive Neuroscience*, 47. <https://doi.org/10.1016/j.dcn.2020.100896>
- Gunawan, R. (2017). *The Role of Character Education for Early Children in Early Childhood Education Programs in Happy Kids Bogor Indonesia*. 66(Yicemap), 23–26. <https://doi.org/10.2991/yicemap-17.2017.5>
- Hakim, M. A. ., & Mujahid, D. R. (2020). Social context, Interpersonal Network, and Identity Dynamics: A Social Psychological Case Study of Terrorist Recidivism. *Asian Journal of Social Psychology*, 23(1), 3–14. <https://doi.org/10.1111/ajsp.12349>
- Hanafi. (2017). Urgensi Pendidikan Adab dalam Islam. *Saintifika Islamica: Jurnal Kajian Keislaman*, 4(1), 59–78.
- Hasanah, U; Deiniatur, M. (2019). Character Education in Early Childhood. *Early Childhood Research Journal*, 7(1), 29–42. <https://doi.org/10.26418/jvip.v7i1.333>
- Hurlock, E. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Erlangga.
- Lestari, S. (2013). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Kencana Prenada Media Grup.
- Mahoney, G., & Nam, S. H. (2011). The Parenting Model of Developmental Intervention. In *International Review of Research in Developmental Disabilities* (Vol. 41, Issue C). <https://doi.org/10.1016/B978-0-12-386495-6.00003-5>
- Mei-Ju, C., Chen-Hsin, Y., & Pin-Chen, H. (2014). The Beauty of Character Education on Preschool Children's Parent-child Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 143, 527–533. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.07.431>

- Mujahid, D.R.; Lilik, S; Hakim, M. A. (2014). *Terpasung Kasih Sayang: Studi Kasus Peran Keluarga dalam Proses Deradikalisasi Pelaku Teror*. Universitas Sebelas Maret.
- Mujahid, D.R.; Yuniarti, K. W. (2018). *Dinamika Disengagement Pelaku Terorisme di Indonesia*. Universitas Sebelas Maret.
- Murphy, B. S. J., & Murphy, S. J. (2012). *ResearchIntoPractice Modeling Positive Behaviors for Young Children through Visual Learning Strategies and Within Recognizable Contexts*.
- Putra, D. A. (2021). *Jumlah Wirausaha Indonesia Jauh di Bawah Malaysia dan Thailand*. Merdeka.Com.
- Santrock, J. W. (2014). *Child Development*. McGraw-Hill Education.
- Saptatiningsih, R. I., & Permana, S. A. (2019). Early Childhood Character Building Troughtechnological Education. *Journal of Physics: Conference Series*, 1254(1), 0–8. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1254/1/012048>
- Sarwono, S. . (2012). *Psikologi Remaja*. Rajawali Pers.
- Setiawan, J. A., Suparno, Sahabuddin, C., Tasrif, & Ramadhan, S. (2020). The Role of Parents on The Character Education of Kindergarten Children Aged 5-6 Years in Bima. *Universal Journal of Educational Research*, 8(3), 779–784. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080307>
- Sroufe, L. A., Carlson, E. A., Levy, A. K., & Egeland, B. (1999). Implications of attachment theory for developmental psychopathology. *Development and Psychopathology*, 11(1), 1–13. <https://doi.org/10.1017/S0954579499001923>
- Sunarti, D. H., & Rosita, T. (2018). The Parent Role in Early Childhood Character Building (Descriptive Study at SPS Dahlia Desa Sundawenang Kecamatan Parungkuda Kab. Sukabumi). *Jurnal Empowerment*, 7(September), 320.

- Suwaid, M. N. A. H. (2010). *Prophetic Parenting Cara Nabi Mendidik Anak* (F. A. A. Qurusy (ed.); 4th ed.). Pro-U Media.
- Syarbini, A.; Gunawan, H. (2014). *Mencetak Anak Hebat*. Kelompok Gramedia.
- Tannir, Abir; Al-Hroub, A. (2008). Effects of Character Education on the Self-Esteem of Intellectually Able and Less Able Elementary Students in Kuwait. *International Journal of Special Education*, 5(4), 47–59.
- Tay, J., Salazar, A., & Lee, H. (2018). Parental Perceptions of STEM Enrichment for Young Children. *Journal for the Education of the Gifted*, 41(1), 5–23. <https://doi.org/10.1177/0162353217745159>
- Yusuf, Y. (2019). *Tingkat Kriminalitas Anak Sangat Memprihatinkan*. Sindonews.Com.
- Zhao, Y. (2019). The Rise of The Useless: The Case for Talent Diversity. *Journal of Science Education and Technology*, 28(1), 62–68. <https://doi.org/10.1007/s10956-018-9743-3>

# URGENSI PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KETAHANAN KELUARGA

*Lintang Seira Putri, S.Psi., M.A.*

## A. PENDAHULUAN

Keluarga yang tangguh dan harmonis merupakan impian setiap pasangan yang akan dan telah mengarungi suka duka pernikahan. Perkembangan zaman memberikan dampak dalam berbagai aspek kehidupan termasuk tantangan dan permasalahan keluarga yang semakin beragam. Keluarga yang tangguh tentu bukan keluarga yang terbebas dari masalah karena setiap keluarga pasti memiliki masalah sesuai dengan versinya masing-masing. Permasalahan akan datang silih berganti baik itu dari faktor internal maupun eksternal. Ketahanan setiap keluarga yang berbeda akan mempengaruhi cara dan solusi yang akan dipilih untuk penyelesaian sebuah masalah. Keluarga yang tidak dapat mengatasi tantangan yang muncul seringkali berujung pada keretakan rumah tangga.

Badan Pusat Statistik tahun 2019 menunjukkan data kenaikan angka perceraian dari tahun 2015 sebesar 353.843 kasus hingga 2018 sebesar 408.202 kasus (Jayani, 2020). Faktor penyebab terjadinya perceraian secara umum antara lain adalah aspek moral, pasangan yang meninggalkan kewajiban, adanya kekerasan fisik, perselisihan yang terjadi terus menerus, serta kategori yang lain (Amalia et al., 2017). Meningkatnya kasus perceraian menjadi perhatian kaitanya ketahanan keluarga pada masyarakat Indonesia.

Keluarga dipercaya sebagai sumber seseorang untuk menemukan nilai-nilai yang akan digunakan sebagai bekal dalam bersosialisasi dan menjalani kehidupan. Keluarga merupakan tempat pertama yang akan membentuk kepribadian dan karakteristik seseorang. Pendidikan akhlak menjadi hal penting yang perlu dikenalkan dan dibiasakan dalam suatu keluarga. Kebiasaan dan karakter yang dibentuk sebuah keluarga akan membentuk budaya keluarga yang menjadi cermin karakteristik dan perilaku anggota keluarga yang ada didalamnya. Badan Pusat Statistik (Cahyaningtyas et al., 2016) menjelaskan bahwa ketahanan keluarga merupakan kemampuan keluarga untuk menangkal atau melindungi diri terhadap masalah atau ancaman yang muncul dari keluarga itu sendiri maupun lingkungan, komunitas, masyarakat, ataupun negara. Pentingnya ketahanan keluarga dikarenakan keluarga merupakan bagian dari unit terkecil sistem sosial sehingga diidentikan dengan ketahanan sosial. Indikator ketahanan suatu keluarga digambarkan melalui a) sikap saling melayani sebagai suatu kemuliaan; b) kedekatan suami istri untuk kualitas perkawinan yang lebih baik; c) pengasuhan terhadap anak-anak yang kreatif dan konsisten; d) kasih sayang dalam keluarga; e) anak-anak yang taat dan hormat pada orang tua. Definisi tentang ketahanan keluarga memberikan penjelasan bahwa konsep ketahanan keluarga meliputi banyak aspek kehidupan. Aspek muncul melalui tantangan, masalah, dan krisis dalam sebuah keluarga sehingga meliputi ketahanan sosial, ekonomi, psikologis, fisik, dan lainnya.

Ketahanan keluarga menjadi penting karena berkaitan pula dengan pembangunan nasional. Setiap keluarga memiliki permasalahan masing-masing yang bisa saja menyebabkan terjadinya disfungsi keluarga. Disfungsi dalam keluarga tidak selalu menjadikan anak-anak dalam keluarga tersebut tumbuh secara buruk (Coyle, 2011). Hal tersebut tergantung pada sejauh mana resiliensi atau ketahanan yang dimiliki keluarga tersebut untuk memperbaiki disfungsi yang ada. Kesejahteraan dalam

suatu keluarga akan berdampak pada pembangunan nasional, semakin banyak keluarga yang sejahtera maka semakin baik pula pembangunan nasional. Pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh orang tua terhadap anak-anaknya melalui pengasuhan terbukti mampu memberikan dampak yang positif bagi keluarga. Agama islam sendiri sangat menekankan tentang akhlak seorang muslim yang tentunya akan membawa kehidupan seseorang yang baik. Penelitian terkait pendidikan akhlak baik dalam lingkup keluarga maupun pendidikan sekolah juga telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang positif.

Perkembangan zaman dengan segala permasalahan dan kerusakan akhlak yang terjadi pada generasi muda menjadi tantangan bagi para orang tua. Perubahan pola berpikir dan perilaku generasi muda akan berbahaya jika tidak dilakukan antisipasi terutama terkait peran control sistem anak yaitu orang tua, guru, dan masyarakat. Istilah bahwa anak-anak sekarang sudah mengalami degradasi moral memang bukan hisapan jempol belaka. Keluarga memainkan peran penting untuk mencetak anak-anak yang *berakhlaqul karimah* serta memiliki pemahaman agama yang baik.

## **B. KARAKTERISTIK KELUARGA TANGGUH DAN SEHAT**

Pernikahan dalam sudut pandang islam dianggap sebagai hal yang sakral sehingga memiliki nilai kemuliaan yang tinggi. Pernikahan dalam islam memiliki tujuan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan mengikuti sunnah Rasulullah. Orang-orang banyak yang menyebut bahwa pernikahan adalah ibadah terlama yang tentunya tidak mudah dan perlu kesabaran dalam menjalaninya. Keluarga dalam pandangan islam merupakan rumah tangga dari sebuah pernikahan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan rukun dan syarat nikah islam. Islam memberikan perhatian yang besar agar terciptanya keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan

Allah SWT. Pondasi penting dalam terciptanya umat islam yang kuat berasal dari keluarga yang tangguh dan nilai-nilai islam tercipta dengan baik didalamnya. Ungkapan dalam islam sendiri “*Rumahku adalah surgaku*” menunjukkan tidak sebatas secara fisik saja tetapi pengertian rumah yang lebih luas. Rumah memiliki penjelasan keluarga dengan suasana harmonis, penuh dengan kasih sayang, anggota keluarga yang saling mendukung dan mengingatkan satu sama lain dalam hal kebaikan.

Keluarga memiliki banyak definisi yang secara umum menjelaskan bahwa penanaman nilai akan mempengaruhi karakteristik dari setiap keluarga. Koerner dan Fitzpatrick (Koerner & Fitzpatrick, 2004) mendefinisikan keluarga dalam tiga kategori yaitu secara struktural, fungsional, dan transaksional. Keluarga secara struktural dilihat berdasarkan kehadiran seseorang akan mengartikan bahwa dirinya bagian dari sebuah keluarga atau bukan. Keluarga secara fungsional dilihat berdasarkan fungsi dan tugas yang dilakukan oleh keluarga. Terakhir dalam arti transaksional, keluarga merupakan kelompok yang memiliki identitas sebagai keluarga yang dapat berupa ikatan emosi, harapan, dan pengalaman. Keluarga menurut Afiatin (Afiatin, 2018) adalah suatu kelompok yang terdiri minimal dua orang atau lebih memiliki ikatan baik secara pribadi maupun sosial sebagai kekerabatan yang mendasar. Lestari (Lestari, 2018) mendefinisikan keluarga sebagai rumah tangga yang terdapat hubungan darah, perkawinan, atau terdapat fungsi instrumental yang mendasar dan fungsi ekspresif keluarga untuk anggota keluarga didalamnya.

Ketangguhan sebuah keluarga tidak dapat lepas dari keberfungsian secara optimal dari keluarga. Keluarga yang tangguh bukan berarti tidak pernah memiliki masalah yang membuat situasi keluarga menjadi tidak kondusif. Permasalahan dalam keluarga bisa muncul dari faktor eksternal keluarga baik dari lingkungan sosial sekitar, kondisi ekonomi, maupun faktor lainnya. Kondisi internal keluarga juga terkadang menjadi masalah serius yang

dihadapi oleh sebuah keluarga. Kasus yang sering dijumpai adanya anggota keluarga yang memiliki karakteristik tidak baik sehingga mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Kehidupan manusia yang tidak pernah lepas dari masalah justru dapat menjadi tonggak ketangguhan sebuah keluarga. Kualitas ketangguhan keluarga akan semakin lebih baik apabila keluarga tersebut mampu menghadapi dan bangkit untuk meneruskan kehidupan yang lebih baik. Keluarga yang tangguh menurut Olson (Olson et al., 2011) adalah keluarga yang setiap anggota keluarganya memiliki semangat untuk saling mesnsejahterakan, membahagiakan, menghargai, berkomunikasi, meningkatkan spiritualitas, serta menguatkan dalam kondisi krisis untuk bertumbuh dengan baik.

Keharmonisan dalam sebuah keluarga akan semakin membentuk keluarga memiliki karakteristik yang tangguh. Keluarga yang hangat tentunya dapat dicapai apabila orang tua atau orang yang dianggap dewasa mampu memiliki komitmen yang kuat dalam menerapkan pengasuhan yang positif. Orang tua dengan komunikasi yang baik dan saling bekerjasama akan menentukan relasi anggota yang lain dalam keluarga. Olson (Olson & Olson, 2000) menjelaskan bahwa pasangan suami istri yang bahagia dalam sebuah rumah tangga memiliki indikator penting antara lain keintiman, fleksibilitas, komunikasi, kepribadian, serta resolusi dalam menghadapi konflik. Orang tua yang mampu bekerja sama dalam memberikan pengasuhan (*coparenting*) dipercaya memberikan hasil yang lebih baik bagi anak-anak.

Defrain dan Stinnett (Ponzetti) (Ponzetti, 2003) menunjukkan adanya beberapa kriteria sebuah keluarga dikatakan tangguh, antara lain:

1. Memberikan apresiasi dan afeksi satu sama lain

Keluarga yang sehat akan memiliki kepedulian antar anggota keluarga sehingga tidak ada ketakutan untuk saling mengungkapkan apa yang dirasakan satu sama lain. Setiap anggota keluarga merasa bebas dalam mengungkapkan

perasaan baik sedih, kecewa, cinta, bahagia, dan lainnya tanpa ada penghakiman dari yang lain. Kebiasaan ini akan memberikan dampak pada keluarga yang memiliki keterbukaan satu sama lain.

## 2. Komitmen

Anggota keluarga harus memiliki komitmen untuk saling menghargai satu sama lain. Anggota keluarga memiliki rasa memiliki sebagai satu keluarga sehingga akan muncul perilaku saling membantu dan sukses bersama.

## 3. Komunikasi yang positif

Komunikasi adalah hal penting untuk bisa membentuk kedekatan anggota keluarga. Keluarga yang sehat akan berusaha mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan berusaha untuk mencari solusi melalui diskusi dengan seluruh anggota keluarga. Komunikasi yang efektif antar anggota keluarga akan mengakibatkan keluarga tersebut tetap terhubung satu sama lain. Fahrudin (Adi, 2012) menjelaskan bahwa setiap anggota keluarga memiliki kemampuan dan kesempatan berkomunikasi untuk memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik keluarga.

## 4. Menikmati waktu bersama keluarga

Keluarga yang memiliki waktu untuk bersama keluarga dalam melakukan aktifitas akan lebih mengenal dan menjalin hubungan hangat satu sama lain. Kualitas waktu bersama keluarga sangat penting akan tetapi kuantitas pertemuan juga tidak kalah penting. Semakin sering anggota keluarga menghabiskan waktu bersama dengan penuh kasih sayang dan hal positif maka akan semakin membentuk keluarga yang semakin sehat.

### a. *Spiritual well-being*

Agama atau spiritualitas menjadi komponen penting bagi kekuatan sebuah keluarga. *Spiritual well-being*

menggambarkan keluarga yang senantiasa menginternalisasi nilai agama dalam kehidupan tentang keimanan, harapan, perilaku baik buruk, dan perilaku saling mengasihi satu sama lain. Masyarakat Indonesia yang mayoritas beragama muslim juga mempercayai bahwa tujuan utama sebuah rumah tangga adalah beribadah dan mencari ridho Allah SWT sehingga keluarga yang tidak dilandasi dengan agama akan kehilangan keberkahan.

- b. Kesuksesan dalam mengelola tekanan dan krisis keluarga  
Keluarga yang kuat akan mampu menghadapi tekanan dan krisis. Kemampuan dalam menghadapi tekanan dan krisis akan terlihat melalui cara keluarga untuk menyelesaikan masalah dengan cara yang kreatif dan efektif. Keluarga yang kuat akan saling menguatkan satu sama lain untuk mencegah tantangan yang lebih besar, serta mengambil pelajaran dari sebuah masalah untuk bekal di kemudian hari.

Dunst, Trivette, dan Deal (Adi, 2012) menjelaskan bahwa keluarga yang berfungsi dengan baik dapat dilikat melalui ketrampilan keluarga. Ketrampilan keluarga merupakan kemampuan anggota keluarga dalam menghadapi segala situasi yang dihadapi baik positif maupun negatif. Kemampuan tersebut di antaranya a) *coping strategy* yang tepat sesuai kondisi; b) fleksibel dan adaptif dalam melihat dan mendapat sumber untuk pemenuhan kebutuhan; c) ilmu dan ketrampilan; d) kemampuan untuk berpikir dan bersikap positif dalam melihat krisis dan tantangan; e) kemampuan saling mendukung antar anggota keluarga; f) kemampuan membangun hubungan harmonis baik di dalam maupun luar dari sistem keluarga; g) merencanakan serta membuat tujuan dari keluarga. Ketrampilan tersebut akan mendukung bahwa keluarga akan semakin berfungsi dengan baik dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Tantangan yang dihadapi sebaiknya mampu menjadi sebuah peluang untuk

keluarga bisa bangkit dan meraih sesuatu yang lebih baik lagi dari sebelumnya.

Islam mengartikan keluarga yang tangguh dan sehat dalam penjelasan keluarga sakinah mawaddah warohmah. Setiap pasangan muslim akan memiliki harapan besar dalam mewujudkan keluarga sakinah yang saling mengasihi, mendukung, dan menghormati sehingga penuh keberkahan Allah SWT. Islam tidak mengartikan bahwa keluarga yang bahagia adalah keluarga yang hidup dalam kemewahan secara materi tetapi sejauh mana tingkat ketakwaan keluarga dan seluruh anggota didalamnya kepada Allah. Keluarga sakinah menurut Basir (Sofyan, 2018) Tidak sekedar ditentukan akhlak dari pasangan tetapi terdapat ciri-ciri lain di antaranya a) rumah tangga dilandasi Al-Quran dan Sunnah; b) rumah tangga berasaskan pada kasih dan sayang (Mawadah Warahmah); c) Memiliki peraturan rumah tangga kaitanya dengan hak dan kewajiban seluruh anggota keluarga; d) menghormati dan menyayangi kedua orang tua baik dari pihak suami maupun istri; e) membangun hubungan yang hangat dengan kerabat. Indikator yang terpenuhi diatas akan semakin membawa keluarga pada kondisi yang sakinah. Tujuan rumah tangga dalam islam adalah untuk membawa keluarga yang dibina agar senantiasa mendapatkan ridha dari Allah SWT sehingga mampu mengantarkan keluarga tersebut sampai di kehidupan yang akan datang yaitu akhirat.

Anak-anak yang diasuh dalam keluarga yang tangguh dan sehat juga pasti akan memberikan dampak pada cara anak berpikir dan berperilaku. Keluarga yang sehat menurut Afiatin(Afiatin, 2018) dapat dilihat dari beberapa indikator antara anggota keluarga di antaranya a) terdapat sikap hangat dan rasa percaya dalam interaksi keluarga; b) keterbukaan dan sikap menghargai; c) memilki kemampuan berdiskusi tentang peristiwa penting yang menjadi perhatian; d) saling berbagi tentang kehidupan keluarga; e) fleksibel dalam melihat hak dan tanggung jawab setiap anggota keluarga; f) adanya inisiatif personal dan tanggung jawab personal

kaitanya dengan masalah disabilitas, kesehatan mental, dan karir; g) mampu beradaptasi dengan perubahan dan mempertahankan keseimbangan keluarga. Keluarga yang sehat akan erat kaitanya dengan pengasuhan dimana yang jelas terlihat adalah kesehatan mental setiap anggota keluarga dan tentunya akhlak serta adab yang baik.

### C. PENDIDIKAN AKHLAK DALAM KELUARGA

Pendidikan merupakan komponen penting yang sangat dibutuhkan manusia dalam menjalani kehidupan dari bayi hingga seseorang meninggal dunia. Pendidikan tidak selalu dalam konteks formal berada di kelas, tetapi pendidikan informal juga sangat banyak pengetahuan yang bisa didapatkan. Keluarga sebagai tempat pertama bagi seorang anak mengambil peran penting terkait pendidikan. Ungkapan bahwa *ibu adalah madrasah pertama bagi anak-anaknya* bermakna bahwa anak mendapatkan pendidikan pertama adalah dari orang tua khususnya ibu. Melalui keluarga pendidikan tentang nilai, moral, dan akhlak pertama dikenalkan dan ditanamkan secara terus menerus. Hakikatnya tempat anak belajar pertama bukanlah bangku sekolah tetapi melalui keluarga. Usia emas anak adalah 0-5 tahun banyak perkembangan yang terjadi dalam aspek fisik, kognitif, maupun sosioemosi. Keluarga mengambil peran utama untuk menjadi tempat belajar melalui pengasuhan yang diberikan oleh orang dewasa didalamnya. Pendidikan islam memandang bahwa pendidikan akhlak merupakan tujuan utama dalam keluarga muslim agar mampu mencetak generasi yang bermanfaat bagi agama dan negara.

Pendidikan akhlak menjadi sebuah kunci penting dalam pengasuhan dan pembelajaran bagi keluarga muslim. Akhlak sebagai cerminan individu dianggap baik atau buruk oleh orang-orang yang ada di sekitarnya. Islam menilai kualitas moral seseorang dari akhlak yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Ruhaningsih (Ruhaningsih, 2017) menjelaskan bahwa akhlak memiliki

kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia, agama telah memberikan contoh akhlak yang baik atau *akhlaqul karimah* seperti yang diperlihatkan Nabi Muhammad. Islam memberikan pedoman Al-Quran dan As-Sunnah agar manusia memiliki akhlak yang baik sehingga manusia akan memiliki acuan dalam berperilaku. Sholeh (Sholeh, 2016) menjelaskan bahwa keluarga mengambil peranan penting dalam pendidikan akhlak, keluarga wajib mengajarkan nilai dan juga faedah berpegang pada akhlak sejak seseorang kecil. Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan manusia secara luas sudah tidak diragukan lagi dalam islam. Tujuan utama Rasulullah SAW diutus salah satunya adalah untuk menyempurnakan akhlak. Manusia yang memiliki akhlak yang baik akan dicintai oleh Allah dan Rasulullah, sehingga pendidikan akhlak tidak boleh dilalaikan seseorang untuk mendapatkan generasi yang berbudi luhur, sopan, tutur kata yang baik, dan sholeh. Islam telah menetapkan serta meletakkan sistem terbaik menuju kebaikan melalui pendidikan akhlak. Akhlak dalam agama islam mengatur semua sisi kehidupan manusia secara sempurna baik yang sifatnya jasmani rohani, agama atau duniawi, individu maupun sosial, keseluruhan telah diatur dalam akhlak seorang muslim.

Hamid dan Saebani(Hamid & Saebani, 2011) menjelaskan bahwa akhlak berasal dari bahasa arab yaitu *khulqun* yang artinya adalah tabiat, tingkah laku, adab, tata karma atau budi pekerti. Akhlak menurut Abdullah(Abdullah, 2007) juga diartikan sebagai *khuluq* yang merupakan gambaran manusia yang disamakan dengan bahasa Yunani yaitu *ethicos* yang artinya kebiasaan, perasaan, kondisi batin, dan suara hati untuk melakukan suatu perbuatan. Manan (Syaepul Manan, 2017) mengartikan akhlak adalah suatu sifat, tabiat, perangai, serta tingkah laku yang muncul dengan mudah tanpa seseorang berpikir terlebih dahulu. Masyarakat Indonesia juga memiliki perspektif bahwa kata akhlak identik dengan perilaku seseorang yang cenderung baik. Akhlak dan adab menjadi tolak ukur kualitas dan keimanan seseorang. Keimanan memang bukan

ranah manusia yang menilai, karena secara mutlak Allah adalah yang paling mengetahui kadar keimanan seseorang. Wujud dari keimanan yang mampu terlihat dihadapan manusia karena muncul dalam bentuk perilaku sehari-hari. Orang yang memiliki akhlak yang baik akan memiliki karakteristik dan kepribadian yang baik pula ketika berinteraksi dengan orang lain. Pentingnya pendidikan akhlak yang mempengaruhi baik buruknya individu secara pribadi, keluarga, dan masyarakat secara luas.

Perkembangan zaman dengan teknologi yang semakin canggih menimbulkan banyak keresahan kaitanya dengan moral dan kepribadian masyarakat. Meningkatnya kasus kriminalitas dan permasalahan sosial masyarakat dikaitkan dengan adanya degradasi moral anak-anak saat ini. Keluarga merupakan lingkungan terdekat yang berfungsi menanamkan nilai, moral, serta pendidikan agama pada anak-anak. Fungsi keluarga ini semakin dipertanyakan dengan adanya permasalahan yang muncul baik dalam lingkup sosial masyarakat maupun sekolah. Islam sendiri memandang bahwa orang tua memiliki kewajiban dalam mengasuh dan mendidik anak-anak mereka agar kelak menjadi anak yang sholeh dengan memiliki keimanan dan ketakwaan yang baik. Daradjat(Syaepul Manan, 2017) menjelaskan bahwa krisis akhlak yang menjadi masalah serius dalam masyarakat diakibatkan karena rendahnya kualitas pendidikan agama seseorang. Pendidikan agama merupakan sumber nilai moral dan spiritual yang mampu membekali seseorang dalam setiap tindakan yang dilakukan. Rendahnya kualitas pendidikan agama akan menyebabkan seseorang mudah terjerumus pada perbuatan yang negatif seperti yang marak saat ini seperti pencurian, perkelahian remaja, pergaulan bebas, narkoba, dan perilaku amoral lainnya.

Akhlak seseorang juga dikaitkan dengan pendidikan nilai yang diterapkan oleh suatu keluarga. Pola pengasuhan yang diberikan orang tua merupakan hasil dari pengalaman yang diperoleh melalui proses kehidupan dan dalam interaksi individu dengan lingkungan.

Baumrind (Lestari, 2018)(Lestari, 2018) menjelaskan bahwa pendidikan yang ditanamkan dalam keluarga merupakan proses yang dilakukan oleh orang dewasa untuk memberikan pemahaman pada anak melalui *insight*, contoh, dan pelatihan dengan tujuan anak memiliki kebiasaan yang adaptif sesuai dengan nilai budaya setempat. Istilah *buah jatuh tak jauh dari pohonya* bisa terjadi karena orang tua dalam melakukan pengasuhan sesuai dengan pengalaman yang diterima. Orang tua yang memiliki pemahaman yang baik tentang pengasuhan yang positif akan membantu anak untuk mendapatkan pemahaman tentang perilaku mana yang baik atau buruk dan boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan.

Manan (Syaepul Manan, 2017) pendidikan akhlak dapat menggunakan metode pembiasaan dan keteladanan. Pembiasaan dilakukan dengan melakukan penulangan-pengulangan suatu perilaku dalam jangka waktu yang lama sehingga akan membentuk suatu perilaku yang menetap yang terkadang terjadi tanpa disadari. Syarbini (Ihsani et al., 2018) Pembiasaan yang dilakukan sejak kecil akan menjadikan **seseorang** meyakini bahwa hal tersebut merupakan kebiasaan hidup yang akan melekat dalam kepribadian anak. Pembiasaan akan membentuk sebuah perilaku. Setiap keluarga akan memiliki kebiasaan yang akan diajarkan kepada anak-anak dan itu akan membentuk cirri khas antara keluarga satu dengan yang lainnya. Rahmawati(Rahmawati, 2017) menjelaskan bahwa pembiasaan diperoleh melalui lingkungan yang kondusif sehingga anak sehari-hari akan melihat perilaku yang baik dan beretika. Islam mengajarkan untuk mendidik anak dengan cara yang baik, tegas dan disiplin namun tidak keras.

Metode yang kedua menurut Manan adalah keteladanan yang diperlihatkan oleh orang dewasa yang ada di sekitar anak. Keteladanan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam mempersiapkan dan juga membentuk karakter anak melalui penanaman nilai-nilai spiritual, moral, serta sosial. Keteladanan dalam ilmu psikologi dikenal dengan istilah *modelling*, anak akan melihat dan mengamati

perilaku orang-orang disekitarnya untuk ditiru. Usia anak semakin dini akan semakin mudah untuk merekam semua kejadian baik positif maupun negatif. Teori belajar sosial milik Bandura semakin menjelaskan bahwa anak mendapatkan pengetahuan baru melalui proses belajar dengan mengamati lingkungan. Barlow(Parnawi, 2019) menjelaskan bahwa sebagian besar dari metode atau upaya manusia dalam mempelajari sesuatu adalah melalui peniruan (imitasi) dan juga penyajian contoh perilaku (*modeling*). Orang dewasa yang mampu memberikan keteladanan yang baik dan konsisten akan dapat mempengaruhi perilaku yang muncul pada anak. Keteladanan dalam islam atau sering disebut dengan istilah *uswatun hasanah* diperlihatkan melalui kepribadian Rasulullah SAW. Rasulullah merupakan contoh yang representatif sebagai seorang muslim yang mampu mengekspresikan nilai kebenaran, kebijaksanaan, kejujuran, dan ketinggian melalui akhlaknya.

Penelitian terkait pendidikan akhlak dalam keluarga juga telah banyak dilakukan dengan berbagai penemuan baik metode, bentuk pendidikan akhlak, maupun faktor pendukung dan penghambat. Penelitian yang dilakukan Suparman (Suparman & Septiani, 2017) Tentang pendidikan akhlak dalam keluarga Dusun Mergan, Sleman menunjukkan bahwa metode yang digunakan dalam pendidikan adalah melalui pembiasaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Adapun yang menjadi faktor pendukung pendidikan akhlak dalam keluarga adalah adanya kegiatan keislaman yang rutin dilakukan anak-anak diantaranya tempat pendidikan Al-Qur'an dan kajian keagamaan. Pendidikan akhlak juga memiliki faktor yang menghambat dalam keluarga antara lain kecenderungan anak berinteraksi dengan gadget serta adab yang tidak diperhatikan orang tua kepada anak-anaknya sehingga membuat anak terbiasa mengabaikan apa yang disampaikan kedua orang tua. Hasil ini menunjukkan bahwa dalam memberikan pendidikan akhlak pada anak perlu mengidentifikasi factor pendukung maupun penghambat yang sesuai dengan kondisi setiap keluarga. Hal ini dilakukan agar

pendidikan akhlak dapat diimplementasikan dengan baik sehingga memberikan pengaruh yang nyata.

#### **D. SOLUSI UNTUK KETAHANAN KELUARGA**

Ketahanan keluarga dilihat dari berbagai aspek secara keseluruhan mampu dikuatkan melalui pendidikan akhlak yang diterapkan secara optimal dalam setiap keluarga. Ketahanan keluarga yang meliputi ketahanan fisik, ekonomi, sosial, psikologi, dan sosial budaya harus dioptimalkan dengan baik untuk mencapai keluarga yang tangguh, sehat, serta bahagia. Ketahanan fisik keluarga dapat dipenuhi melalui pangan dan gizi yang cukup bagi seluruh anggota keluarga. Tempat tinggal yang aman dan bersih serta mampu melindungi sebuah keluarga dari bahaya, panas dan hujan juga menjadi aspek ketahanan fisik sebuah keluarga. Anggota keluarga yang tercukupi kesehatan akan semakin mendukung ketahanan sebuah keluarga dalam menghadapi tantangan kehidupan. Ketahanan ekonomi berkaitan dengan sistem keuangan dalam keluarga. materi memang tidak membawa sebuah keluarga menjadi lebih bahagia, akan tetapi hal tersebut menjadi indikator pendukung bagi ketahanan keluarga. Keluarga yang memiliki hak kepemilikan atas tempat tinggalnya akan merasa lebih tenang dalam menjalani kehidupan keluarga. Kecukupan pendapatan untuk memenuhi seluruh kebutuhan pokok anggota keluarga juga hal penting dalam ketahanan keluarga. kecukupan pendapatan akan berdampak banyak dalam berbagai hal kehidupan keluarga salah satunya adalah biaya pendidikan anak yang tercukupi. Pendidikan anak menjadi penting baik untuk ketahanan keluarga jangka pendek maupun jangka panjang.

Ketahanan dalam konteks sosial psikologi keluarga berupa pengasuhan dan hubungan yang terjalin antar anggota keluarga secara harmonis. Keluarga yang mampu menanamkan nilai-nilai yang positif akan membentuk anggota keluarga yang memiliki perilaku yang baik pula. Sunarti(Sunarti, 2003) menjelaskan

bahwa keluarga dengan ketahanan psikologis yang baik adalah yang memiliki kemampuan dalam menanggulangi masalah non fisik, kemampuan mengelola emosi, memiliki konsep diri yang positif, serta memiliki rasa kepedulian satu sama lain. Olson (Olson et al., 2011) menjelaskan bahwa keluarga yang mampu menjaga keharmonisan akan membawa pada pernikahan yang penuh dengan kemanfaatan. Pernikahan yang penuh rasa hangat dan mengasihi akan membawa dampak positif baik bagi suami, istri, maupun anak dalam hal kesehatan, kebahagiaan, dan pengelolaan emosi. Hudafi (Hudafi, 2020) Menjelaskan bahwa dalam islam tujuan pernikahan adalah untuk mencapai keluarga yang sakinah mawaddah warahmah sehingga hakikat pernikahan adalah membawa seseorang pada kebahagiaan.

Ketahanan sebuah keluarga akan terbentuk apabila keluarga dapat berproses dan menuju pada kondisi sakinah mawaddah warahmah. Anggota dalam keluarga memiliki peran masing-masing yang terdiri dari tugas, fungsi, hak dan kewajiban yang penting dijalankan untuk mencapai kemashlahatan bersama. Suami sebagai kepala keluarga memiliki kewajiban sebagai pelindung dalam sebuah keluarga dengan memberikan nafkah, mencukupi kebutuhan keluarga, serta ikut berperan dalam memberikan pendidikan agama dalam keluarga. Istri membantu suami dalam mengelola urusan rumah tangga, melayani suami, mendidik anak dengan baik, dan menjaga amanah suami dengan baik. Suami dan istri yang menyadari kewajiban dan haknya akan mampu bekerjasama dalam mengelola keluarga. Azizah (Amany, 2018) agama islam memberikan penekanan bahwa menjaga ketahanan keluarga adalah hal yang penting dan termasuk akhlak mulia. Islam mengajarkan seperti disampaikan dalam Q.S At-Tahrim ayat 6 bahwa setiap orang beriman harus menjaga dirinya dan keluarganya dari api neraka. Menjaga sebuah keluarga dari api neraka tentunya melalui pendidikan akhlak yang diterapkan orang tua kepada anak-anak

mereka dengan menanamkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Anggota keluarga yang memiliki adab dan akhlak yang terbentuk dengan baik akan memiliki kesadaran pentingnya keluarga yang harmonis dan penuh keberkahan. Komitmen pasangan baik suami maupun istri untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT juga mampu meningkatkan kualitas akhlak masing-masing semakin baik. Akhlak pasangan yang juga semakin baik maka akan mempengaruhi cara pandang menjalani kehidupan keluarga. Lestari (Lestari, 2018) menjelaskan adanya beberapa pendidikan kaitanya dengan nilai dalam keluarga yang mampu membawa anggota keluarga memiliki karakter yang baik di antaranya a) mengajarkan, mencontohkan, dan membiasakan anak untuk beribadah; b) menanamkan nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari; c) mengajarkan dan mengimplentasikan nilai hormat; d) menanamkan dan menumbuhkan nilai rukun terhadap anggota keluarga maupun lingkungan anak; e) nilai pencapaian sebuah prestasi. Nilai-nilai tersebut ditanamkan melalui komitmen pola pengasuhan orang tua yang konsisten kepada seluruh anggota keluarga.

Idris dan Usman (Djamaluddin et al., 2019) mengemukakan beberapa kontribusi pendidikan akhlak dalam mengembangkan kepribadian peserta didik diantaranya sebagai penyaring adanya pengaruh negatif luar. Era globalisasi dengan segala kemajuan teknologi membuat generasi mudah mengakses dan mendapatkan banyak informasi dengan cepat. Anak-anak dan remaja merupakan golongan yang masih memerlukan bimbingan dalam memproses informasi yang mereka dengar dan lihat. Keluarga maupun sekolah sebagai perangkat kontrol anak tidak dapat memantau terus menerus. Pendidikan akhlak yang dibentuk dan tertanam pada anak menjadi kontrol mandiri yang dimiliki oleh seseorang dalam memilih perilaku yang perlu dijadikan contoh untuk ditiru. Pendidikan akhlak seolah menjadi sumber imunitas seseorang untuk tidak mudah terjerumus pada sesuatu yang negatif.

Ketahanan keluarga terbentuk bersumber dari pihak pertama yang membentuk keluarga yaitu suami dan istri. Islam juga mengajarkan bahwa memilih pasangan juga terdapat kriteria dengan harapan keluarga yang dibentuk akan sakinah. Islam mengatur untuk melihat pasangan yang akan dipilih berdasarkan kesholehan agama, akhlak, serta tutur kata. Pasangan yang memiliki agama yang baik akan memahami kewajiban masing-masing sehingga akan lebih mampu mengatasi ego pribadi dan mengerti pasangan. Basir(Sofyan, 2018) suami istri harus dapat saling menerima, menghargai, dan mempercayai satu sama lain sehingga keluarga yang dibangun atas dasar kepercayaan akan menghantarkan pada kehidupan yang bahagia dan sejahtera. Islam secara jelas mengatur kewajiban istri dan suami dengan sangat indah baik melalui ayat Al-Quran maupun Sunnah. Rumah tangga yang meyakini dan mempraktekkan hal tersebut sudah jelas sebagai solusi untuk menciptakan ketahanan keluarga, tidak sekedar kuat tetapi sejahtera, bahagia, dan membawa jalan menuju surga.

Kerjasama pasangan dalam mengelola keluarga juga menjadi indikator penting sebuah keluarga bisa kuat dan tangguh. Pernikahan adalah menyatukan pemikiran dan karakter yang berbeda dalam sebuah wadah yang bernama rumah tangga. Pasangan harus memiliki tujuan dan komitmen bersama dalam menjalani kehidupan berkeluarga. Pengasuhan anak juga merupakan tugas bersama baik ayah maupun ibu sama-sama memiliki tanggung jawab dalam mendidik dan mencetak anak-anak yang sholih dan sholihah. Pengasuhan bersama atau *coparenting* juga memberikan pengaruh positif untuk memikul beban yang sama sehingga suami dan istri bisa saling menguatkan satu sama lain. Penelitian tentang kontribusi pengasuhan bersama juga telah banyak dilakukan dan memberikan hasil yang cukup baik bagi anak. Penelitian yang dilakukan Bernard(Bernard et al., 2015) menunjukkan bahwa ada kontribusi pengasuhan bersama terhadap kesuksesan akademik mahasiswa. Pengasuhan bersama ini meliputi waktu yang dihabiskan bersama

anak, partisipasi dalam aktivitas anak, serta partisipasi orang tua dalam pengambilan keputusan. Peran ayah maupun peran ibu memiliki posisi yang penting dalam membentuk kepribadian seorang anak.

Solusi dalam membentuk keluarga sakinah mawaddah warahmah menurut Hudafi(Hudafi, 2020) antara lain, pertama yaitu menjaga komunikasi dalam keluarga. Komunikasi yang positif dalam keluarga adalah komunikasi yang mampu bertukar pendapat, saling menghargai, serta saling mendukung. Komunikasi akan menjadi sarana untuk menjalin hubungan keluarga yang lebih dekat. Permasalahan yang muncul dalam keluarga sebaiknya dapat dibicarakan bersama dan mencari solusi terbaik melalui musyawarah. Kedua, kebutuhan biologis yang terpenuhi menjadi salah satu hal yang juga dibahas dalam islam. Kebutuhan biologis antara pasangan suami istri bukan hanya dalam arti hubungan suami istri tetapi juga terkait seorang kepala rumah tangga mampu menafkahi istri dan mencukupi kebutuhan keluarganya. Ketiga, menjaga penampilan agar pasangan **senang** ketika memandang. Keempat, mampu mengatur urusan **ekonomi** dalam keluarga sehingga perlu dibicarakan diawal dengan pasangan. Pengaturan ekonomi dapat dilakukan dengan cara melakukan kontrol dalam perencanaan keuangan keluarga, menghindari hutang, mempersiapkan tabungan keluarga. Upaya-upaya mencapai keluarga yang sakinah akan membuat keluarga semakin tentram dan bahagia sehingga tujuan terbentuknya ketahanan keluarga juga semakin dekat.

Penguatan ketahanan keluarga menurut Afiatin(Afiatin, 2018) juga dapat berbasis kearifan lokal masing-masing budaya sesuai keluarga tersebut tumbuh. Masyarakat Jawa memiliki nilai utama dalam kehidupan berkeluarga dan bermasyarakat memegang teguh prinsip antara lain kerukunan dan juga rasa hormat. Prinsip yang dapat diimplementasikan dengan baik dalam kehidupan keluarga diharapkan mampu memperkuat perkawinan dan keluarga. Kuatnya muatan dan nilai-nilai agama yang melandasi seseorang

menjalani kehidupan keluarga juga dapat dipandang sebagai hal unik. Keunikan ini juga dipengaruhi bahwa masyarakat Indonesia memiliki kekhasan budaya timur yang nilai jawa dan agamanya cukup kental.

Penelitian tentang pendidikan akhlak dalam keluarga telah banyak dilakukan dan memberikan dampak yang positif. Ruhaningsih (Ruhaningsih, 2017) menunjukkan bahwa optimalisasi pendidikan akhlak perlu memperhatikan tujuan, metode, serta peran sekolah, keluarga, dan lingkungan. Pendidikan akhlak yang optimal akan mampu mengembangkan karakter yang positif dalam diri seseorang sehingga dalam lingkup yang lebih luas juga menjadi solusi bagi permasalahan di masyarakat. Pendidikan akhlak semakin dini diberikan secara konsisten dengan prinsip keteladanan melalui orang tua akan lebih terbentuk kuat dalam diri seorang anak. Usia yang semakin bertambah pada anak tidak dipungkiri menjadi kekhawatiran banya orang tua di zaman sekarang. Anak yang mulai berinteraksi dengan banyak kelompok sosial akan mendapatkan banyak pengaruh baik positif maupun negatif. Orang tua memiliki keterbatasan untuk selalu mengontrol anak. Pada kondisi seperti inilah pendidikan akhlak yang sudah ditanamkan orang tua sedini mungkin akan memberikan pondasi bagi anak menghadapi dunia luar yang memiliki banyak tantangan.

Nurdin (Nurdin, 2019) Menjelaskan bahwa keretakan rumah tangga atau perpecahan keluarga disebabkan oleh dangkalnya ilmu agama yang dimiliki oleh seorang muslim sebagai bagian dari suatu keluarga. Agama islam merupakan pijakan utama dalam membina sebuah keluarga yang utuh dan damai. Islam memberikan pedoman Al-Qur'an dan Assunnah dengan contoh yang diperlihatkan Rasulullah sepanjang kehidupannya. Ilmu agama didapatkan melalui pendidikan salah satunya adalah pendidikan akhlak yang diberikan oleh orang dewasa. Islam mengajarkan tingginya kedudukan sebuah adab, sehingga dalam belajarpun manusia harus mendahulukan adab barulah ilmu. Ilmu sebanyak dan setinggi apapun tidak

akan berguna apabila seseorang tidak memiliki akhlak yang baik. Pada masa ini tidak jarang kita menemukan orang-orang dengan pendidikan tinggi akan tetapi melakukan perbuatan yang tidak terpuji bahkan sampai tindakan kriminal. Kasus tersebut merupakan contoh dimana akhlak seseorang lebih menentukan seseorang dianggap bijaksana dan memiliki perangai yang baik. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa ilmu agama yang ditanamkan dengan baik secara tidak langsung sangat penting karena akan membentuk kepribadian anggota keluarga sehingga ketahanan keluarga juga semakin lebih baik.

Komunikasi interpersonal juga memiliki peran penting dalam membentuk ketahanan sebuah keluarga serta menguatkan fungsi keluarga sehingga mampu membentuk karakter generasi muda yang kuat (Thariq, 2017). Keluarga yang positif dibentuk melalui dasar percakapan, konformitas, serta saling membutuhkan satu sama lain. Melalui komunikasi yang baik akan terbangun suatu hubungan yang hangat, saling mendukung, menghormati antar anggota keluarga. pendidikan akhlak yang diberikan orang tua terhadap anak-anak mereka juga memerlukan ketrampilan komunikasi. Orang tua tidak dapat mendidik anak dengan pola komunikasi yang hanya searah dan memaksa. Orang tua perlu memahami cara menyampaikan pendidikan agar dapat efektif sehingga memberikan pengasuhan secara tepat sesuai dengan usianya. Amin (Al Amin, 2020) menjelaskan bahwa komunikasi merupakan realisasi hubungan yang ma'rif dalam sebuah keluarga. Permasalahan sebuah hubungan biasanya terletak pada pola komunikasi yang mana merupakan kemampuan untuk membentuk keluarga yang harmonis, sejahtera, dan bahagia.

Kustiawan dan Kartini (Kustiawan & Kartini, 2020) menjelaskan terkait pendidikan akhlak serta pemahaman agama mampu membentuk ketahanan keluarga muslim terutama dalam menghadapi tantangan di era digital. Islam mengajarkan untuk seseorang bisa memanfaatkan waktu sebaik mungkin apalagi

kaitanya dengan hal yang tidak begitu bermanfaat di media sosial. Kedua meyakini bahwa Allah SWT senantiasa melihat apa yang kita kerjakan sehingga kita merasa bahwa harus melakukan hal yang baik. Perbuatan apapun yang akan kita kerjakan harus senantiasa diniatkan untuk beribadah kepada Allah. Mempertimbangkan kemanfaatan dari apapun yang kita lakukan apakah lebih banyak *mahdharat* atau manfaatnya.

Islam merupakan solusi dari seluruh permasalahan yang timbul dalam keluarga. Islam mengatur semua dengan lengkap dan indah sehingga menjadi pedoman dan kunci penyelesaian ujian yang muncul dalam rumah tangga. Penyerahan akan islam sebagai solusi dalam menghadapi segala tantangan dan masalah keluarga hanya akan terjadi apabila seluruh anggota keluarga memiliki nilai agama yang baik. Nilai moral maupun agama hanya dapat dibentuk melalui pendidikan akhlak yang diajarkan setiap orang tua kepada anak-anak mereka sedini mungkin secara konsisten. Ketahanan keluarga yang mampu membawa keluarga menjadi tangguh dan bahagia perlu dilandasi nilai-nilai agama sebagai kebutuhan setiap anggota keluarga di dalamnya.

Urgensi pendidikan akhlak dalam kaitanya dengan ketahanan sebuah keluarga bisa terjabarkan melalui penjelasan dan berbagai penelitian. Pendidikan akhlak merupakan sebuah kunci untuk mencetak generasi muda yang memiliki *akhlaqul karimah* sehingga perilaku yang muncul mencerminkan pribadi seorang muslim yang baik. Orang tua yang paham dan mengajarkan anaknya tentang pendidikan akhlak tentu juga memiliki pemahaman yang baik sehingga mampu menciptakan suasana keluarga yang sakinah mawaddah warahmah. Pasangan yang memahami ilmu agama akan mengetahui hak dan kewajiban sebagai suami dan istri sehingga bisa mengerti satu sama lain. Keluarga yang sakinah akan membawa kedamaian dan memberikan motivasi kekuatan dalam menghadapi setiap masalah dan tantangan dalam kehidupan keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Y. (2007). *Studi Akhlak Dalam Perspektif AlQuran*. Amzah.
- Adi, F. (2012). Kefungsian Keluarga: Konsep dan Indikator Pengukuran dalam Penelitian. *Sosio Informa*, 17(02), 75–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.33007/inf.v17i2.94>
- Afiatin, T. (2018). *Psikologi Perkawinan dan Keluarga: Penguatan Keluarga di Era Digital Berbasis Kearifan Lokal* (G. Sudibyo & A. Reginasari (eds.)). PT Kanisius.
- Al Amin, M. N. K. (2020). Komunikasi Sebagai Upaya Untuk Membangun Ketahanan Keluarga Dalam Kajian “Teori Nilai Etik.” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 11(1), 79. <https://doi.org/10.14421/ahwal.2018.11107>
- Amalia, R. M., Akbar, M. Y., & Syariful. (2017). Ketahanan Keluarga dan Kontribusinya Bagi Penanggulangan Faktor Terjadinya Perceraian. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 4(2), 129–135. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36722/sh.v4i2.268>
- Amany, L. (2018). Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Hukum Islam. In *Ketahanan Keluarga dalam Perspektif Islam*. Pustaka Cendekiawan Muda.
- Bernard, J. M., Nalbone, D. P., Hecker, L. L., & Degges-White, S. E. (2015). Coparenting factors that contribute to academic success. *European Scientific Journal*, 7881(July), 241–260.
- Cahyaningtyas, A., Tenrisana, A. A., Triana, D., Prastiwi, D. A., Nurcahyo, E. H., Jamiliah, Aminiah, N., & Tiwa, V. D. (2016). *Pembangunan Ketahanan Keluarga 2016*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Coyle, J. P. (2011). Resilient Families Help Make Resilient Children

- Resilient Families Help Make Resilient Children. *Journal of Family Strengths*, 11(1).
- Djamaluddin, Idris, M., & Usman. (2019). Peranan Pendidikan Akhlak dalam Mengembangkan Kepribadian Peserta Didik di Madrasah Aliyah Negeri 1 Parepare. *Al-Musannif: Jurnal Pendidikan Islam Dan Keguruan*, 1(2), 77–95. <https://doi.org/http://doi.org/10.5281/zenodo.3545619>
- Hamid, H., & Saebani, B. A. (2011). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Pustaka Setia.
- Hudafi, H. (2020). Pembentukan Keluarga Sakinah Mawaddah Warahmah menurut Undang – Undang Nomor 1 Tahun 1974 dan Kompilasi Hukum Islam. *Al Hurriyah : Jurnal Hukum Islam*, 5(2), 172. <https://doi.org/10.30983/alhurriyah.v5i2.3647>
- Ihsani, N., Kurniah, N., & Suprapti, A. (2018). Hubungan Metode Pembiasaan dalam Pembelajaran Dengan Disiplin Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Potensia*, 3(1), 50–55. <https://doi.org/https://doi.org/10.33369/jip.3.2.105-110>
- Jayani, D. H. (2020). *Ramai RUU Ketahanan Keluarga, Berapa Angka Perceraian di Indonesia?* Katadata.Co.Id.
- Koerner, A. ., & Fitzpatrick, M. A. (2004). Communication in Intact Families. In A.L. Vangelisti (Ed). In *Handbook of Family Communication* (pp. 177–196). Lawrence Erlbaum As-Sociates, Inc.
- Kustiawan, W., & Kartini, K. (2020). Media dan Ketahanan Keluarga Muslim di Indonesia. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 8(1), 64. <https://doi.org/10.37064/jpm.v8i1.7374>
- Lestari, S. (2018). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai dan Penanganan Konflik dalam Keluarga*. Prenadamedia Group.
- Nurdin. (2019). Konsep Pembinaan dan Pertahanan Keluarga dalam Perspektif Islam. *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, 4(1), 1–12.

- Olson, D. H., DeFrain, J., & Skogrand, L. (2011). *Mariages and Families: Intimacy, Diversity, and Strengths* (Seventh). Mc Graw Hill.
- Olson, D. H., & Olson, A. K. (2000). *Empowering Couples: Building On Your Strengths* (2nd ed.). Life Innovations Inc.
- Parnawi, A. (2019). *Psikologi Belajar*. Deepublish Publisher.
- Ponzetti, J. J. (2003). Family Strength. In *International Encyclopedia Of Mariages and Family* (Second). Macmillan Library Reference.
- Rahmawati, S. (2017). Holistic Parenting: Pengasuhan Religius Berlandaskan Konsep Islam. *Jurnal Psiko Utama*, 5(2), 8.
- Ruhaningsih, D. (2017). Optimalisasi pengajaran ahlak sebagai upaya mencapai kualitas pendidikan berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Uniga*, 5(1), 14–29. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.52434/jp.v5i1.39>
- Sholeh. (2016). Pendidikan Akhlak dalam Lingkungan Keluarga Menurut Imam Ghazali. *Jurnal Al-Thariqah*, 1(1), 55–70. [https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1\(1\).618](https://doi.org/https://doi.org/10.25299/althariqah.2016.vol1(1).618)
- Sofyan, B. (2018). Membangun Keluarga Sakinah. *Al-Irsyad Al-Nafs, Jurnal Bimbingan Penyuluhan*, 7(2), 1–14.
- Sunarti, E. (2003). *Indikator Keluarga Sejahtera : Sejarah Pengembangan, Evaluasi, dan Keberlanjutannya*. Institut Pertanian Bogor.
- Suparman, & Septiani, T. M. (2017). Pendidikan Akhlak Dalam Keluarga di Dusun Mergan Desa Sendangmulyo Kecamatan Minggir Kabupaten Sleman. *Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 6(2), 1–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.36668/jal.v6i2.76>
- Syaepul Manan. (2017). Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. *Jurnal Pendidikan Agama Islam-*

*Ta'lim*, 15(2), 1.

Thariq, M. (2017). Membangun Ketahanan Keluarga dengan Komunikasi Interpersonal Building Family Security With Interpersonal Communications. *Simbolika*, 3(1), 34–44. <https://doi.org/https://doi.org/10.31289/simbollika.v3i1.1204>





